

**RESPONS MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP
KEMENANGAN TALIBAN DI AFGHANISTAN
DAN POTENSI MENGUATNYA ISLAMISME**

*Draft Laporan Akhir
Penelitian Interdisipliner LITAPDIMAS 2022*

oleh:

Ridwan Rosdiawan
Dwi Surya Atmaja
Iqbal Romadon

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Taliban kembali menguasai negeri Afghanistan setelah berhasil dalam pemberontakan panjangnya melawan otoritas pemerintahan dukungan Amerika Serikat dan NATO. Mereka sebelumnya digulingkan dari tahta pemerintahan setelah menjadi salah satu target utama koalisi global *War on Terror* karena dituduh berperan melindungi tersangka utama pelaku tragedi terorisme 11 September 2001, Osama bin Laden.¹ Tanggal 15 Agustus 2021, kelompok yang pernah berkuasa ini memasuki Ibu kota Kabul dan menduduki Istana Kepresidenan yang ditinggal lari oleh Presiden Afghanistan Mohammad Ashraf Ghani. Fenomena Taliban memasuki Kabul ini merupakan kejadian *rendez vous*, dimana sebelumnya pernah mereka lakukan juga pada tanggal 27 September 1996.² Bedanya, kali ini Taliban menguasai Ibu kota dengan relatif ‘damai’ dan sangat minim pertumpahan darah.

Keberhasilan Taliban menumbangkan pemerintahan Ashraf Ghani ini memberi kejutan besar bagi publik global. Tempo singkat yang hanya membutuhkan kurang dari dua minggu mulai dari menguasai provinsi pertama hingga menalukkan hampir keseluruhan wilayah Afghanistan³ adalah sinyal bahwa Taliban sekarang mempunyai kekuatan yang lebih besar dari era pra-2001 dan dari yang pernah banyak diprediksikan sebelumnya. Beberapa analisis intelijen awalnya yakin bahwa Tentara Pemerintah Afghanistan *Afghan National Defense and Security Forces* (ANDSF) yang berjumlah lebih dari tiga kali lipat tentara Taliban dan dilatih secara khusus oleh AS dan NATO akan mampu memberangus atau setidaknya dapat bertahan hingga 30-90 hari melawan Taliban.⁴ Fakta berbicara ternyata kekuatan Taliban mampu mengalahkan mereka dalam waktu kurang dari 7 hari. Taliban juga menunjukkan mereka dapat menguasai Afghanistan meski tentara AS dan NATO masih bercokol dan dalam proses penarikan mundur.⁵

¹ Serangan koalisi global *War on Terror* pimpinan Amerika Serikat terhadap Taliban di Afghanistan dimulai pada tanggal 7 Oktober 2001. Setelah lebih dari satu bulan peperangan sengit, Kabul jatuh dari Taliban pada bulan November 2001 dan rezim Taliban akhirnya kolaps secara total pada tanggal 9 Desember 2001. Lihat misalnya, CFR, “*The U.S. War in Afghanistan: 1999 – 2021*”, *Center of Foreign Relation*, diakses dari laman <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan> tanggal 28 september 2021.

² Untuk deskripsi yang komprehensif tentang profil, sejarah dan sebak terjang Taliban era pra-2001, penjelasannya dapat diperoleh dalam beberapa buku seperti Ahmed Rashid, *Taliban: Militant Islam, Oil and Fundamentalism in Central Asia*, (New Haven and London: Yale Nota Bene, 2001), Burchard Brentjes, *et.al.*, *Taliban: A Shadow over Afghanistan*, (Varanasi, India: Rishi Publications, 2000), Michael Griffin, *Reaping the Whirlwind: The Taliban Movement in Afghanistan*, (London: Pluto Press, 2001), dan Neamatollah Nojumi, *The Rise of the Taliban in Afghanistan*, (New York: Palgrave, 2002).

³ Ibukota provinsi pertama yang dikuasai Taliban adalah kota Zaranj, Provinsi Nimruz, yang mereka rebut pada tanggal 6 Agustus 2021. Lihat Ruby Mellen, “*The Shocking Speed of the Taliban’s Advance: A Visual Timeline*”, *The Washington Post*, August 16, 2021. Diakses dari laman <https://www.washingtonpost.com/world/2021/08/16/taliban-timeline/>

⁴ Idrees Ali, “*Taliban could Isolate Kabul in 30 Days, Takeover in 90 - U.S. Intelligence*”, *Reuters*, August 11, 2021. Diakses dari laman <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/taliban-could-isolate-kabul-30-days-takeover-90-us-intelligence-2021-08-11/>

⁵ Deadline penarikan mundur pasukan AS dan NATO dari Afghanistan adalah tanggal 31 Agustus 2021 sesuai arahan dari Presiden AS Joe Biden. Tanggal ini mundur sekitar 3 bulan dari kesepakatan jadwal deadline di bulan MEI 2021 yang sebelumnya ditandatangani oleh Presiden AS Donald Trump dan Taliban di Doha, Qatar, pada tanggal 29 Februari 2020. Lihat Joan E. Greve & Julian Borger, “*Biden says US troops may stay in Afghanistan beyond 31 August deadline*”, *The Guardian*, 19 Aug 2021. Diakses dari laman <https://www.theguardian.com/us-news/2021/aug/18/biden-us-troops-afghanistan-31-august-deadline>

Kejutan besar lain dari kemenangan Taliban di Afghanistan ini adalah inisiatif mereka untuk bersuara kepada dunia melalui “*press conference*”. Mengkomunikasikan kebijakan pemerintahan kepada jurnalis dan media merupakan aktivitas yang terkesan biasa dalam komunikasi public. Fenomena ini menjadi luar biasa ketika dilakukan oleh Taliban yang terkenal tertutup terhadap media bahkan ketika mereka berada di fase berdaulat dari 1996-2001. Setidaknya, dua konferensi pers penting dilakukan secara resmi oleh Taliban dalam waktu seminggu setelah mereka menguasai Kabul; Pertama adalah telepon ‘*surprise*’ dari juru bicara (jubir) Taliban Suhail Shaheen kepada host BBC yang sedang on-air tanggal 16 Agustus 2021.⁶ Kedua, Konferensi Press dari Istana Kepresidenan Afghanistan yang dipandu oleh jubir Taliban lainnya Zabihullah Mujahid tanggal 17 Agustus 2021.⁷ Satu headline utama yang dikemukakan oleh Taliban dalam kedua konferensi pers tersebut adalah bahwa mereka akan kembali membentuk sebuah pemerintahan Islam di Afghanistan. Taliban menyebut pemerintahan itu sebagai *Islamic Emirate of Afghanistan* yang inklusif dengan Syari’ah Islam sebagai landasan dasar hukumnya.

Pengumuman *Islamic Emirate* versi Taliban ini sontak membawa memori audiens ke pola pemerintahan yang pernah mereka praktekan selama berkuasa di Afghanistan pada tahun 1996-2001. Mereka menerapkan peraturan dan perundang-undangan dengan berlandaskan pada paham ke-Islam-an literalis aliran Deobandi bermazhab Hanafi⁸ yang mereka disseminasikan di lembaga-lembaga khususnya pendidikan di bawah kekuasaan mereka. Afiliasi mereka terhadap aliran ini tercermin dari identitas mereka, “*Taliban*”, yang berarti kelompok para *Talib* (santri/pelajar) dari madrasah-madrasah Deobandi yang melakukan pergerakan sejak tahun 1994 di bawah kepemimpinan Mullah Muhammad Omar. Taliban berhasil menguasai kepemimpinan Afghanistan pada tahun 1996 setelah mengatasi rival-rival mereka yang merupakan faksi-faksi kuat kelompok Mujahidin anti-Sovyet dan terus bertikai memperebutkan pucuk pemerintahan pasca bubarnya pemerintahan boneka Uni-Sovyet tahun 1992. Sepanjang masa kekuasaannya, Taliban terkenal dengan penegakan peraturan Syari’ah seperti pemberlakuan hukum potong tangan, rajam, dan pembunuhan serta pelarangan aktivitas seperti musik, mendengarkan radio dan menonton televisi. Taliban juga menerapkan pembatasan aktivitas terhadap kaum perempuan serta mempraktekan intoleransi terhadap pihak minoritas non-Muslim di Afghanistan. Dalam menegakkan peraturan ini, pemerintahan Taliban 1996-2001 membentuk sebuah institusi “Polisi Agama” (*religious police*) di bawah kementerian dalam negeri.⁹

Kekhawatiran terhadap kembalinya sisi ekstremitas pada pemerintahan Taliban versi ‘baru’ ini mencuat ketika jubir Suhail Shaheen memastikan bahwa keniscayaan berlakunya Syari’ah sebagai dasar peraturan negara juga akan kembali diperkuat dengan kehadiran *religious police*.¹⁰ Banyak yang meyakini bahwa Taliban akan kembali menerapkan gaya represifnya dulu sehingga mendorong sebagian elemen warga Afghanistan terutama mereka yang pernah bekerjasama dengan pihak AS dan NATO untuk eksodus mengungsi dan berbondong-bondong mengerumuni bandara Kabul berharap bisa keluar bersama pesawat yang membawa tentara asing. Namun, Shaheen dan Mujahid memastikan bahwa kemenangan Taliban kali ini akan membawa Afghanistan yang lebih damai, lebih aman, memberikan perlindungan dan mensejahterakan rakyatnya. Kedua jubir Taliban itu juga menjanjikan kepada dunia internasional bahwa *Islamic Emirate of Afghanistan* yang akan segera terbentuk akan bersifat inklusif,

⁶ BBC, “*Afghanistan: Taliban spokesman Suhail Shaheen calls the BBC - interview in full*”, *BBC News*, August 16, 2021. Diakses dari laman <https://www.bbc.com/news/av/world-asia-58223530>

⁷ Mujib Mashal and Richard Pérez-Peña, “*Taliban Promise Peace, but Doubt and Fear Persist*”, *The New York Times*, Aug 17, 2021. Diakses dari laman <https://www.nytimes.com/2021/08/17/world/asia/taliban-leaders-kabul.html>

⁸ Latar belakang paham keagamaan yang diadopsi oleh Taliban dibahas dengan cukup detail oleh Barbara D. Metcalf dalam artikelnya “*Traditionalist Islamic Activism: Deoband, Tablighis, and Talibs*”, pada *ISIM Papers* nomor 4, tahun 2002. Lihat Barbara D. Metcalf, “*Traditionalist Islamic Activism: Deoband, Tablighis, and Talibs*”, in *ISIM Papers 4*, (Leiden: ISIM, 2002).

⁹ Lihat Ahmed Rashid, *Taliban: Militant Islam...*, hal. 90-140, Neamatullah Nojoui, *The Rise of the Taliban...* hal. 123-150, dan Burchard Brentjes, *et.al.*, *Taliban: A Shadow...*, hal. 100-125.

¹⁰ BBC, “*Afghanistan: Taliban spokesman Suhail Shaheen...*”.

merangkul semua elemen termasuk minoritas, dan tidak akan mentoleransi wilayahnya untuk basis aktivitas terorisme. Taliban juga berjanji akan menjunjung tinggi hak-hak perempuan termasuk akses mereka terhadap hak-hak politik, dunia kerja dan pendidikan, sepanjang tidak bertentangan dengan Syari'ah.¹¹

Berbagai bentuk reaksi internasional berdatangan menyambut pernyataan komitmen Taliban ini. Suara positif dan optimistis dinyatakan oleh Turki melalui Menteri Luar Negeri Mevlut Cavusoglu,¹² Russia melalui Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov,¹³ dan China melalui Menteri Luar Negeri Wang Wenbin,¹⁴ dimana semuanya mengekspresikan sambutan baiknya serta menghormati penuh hak Taliban bersama warga Afghanistan untuk menentukan nasib bangsa mereka secara mandiri. Perdana Menteri Pakistan bahkan menyebut kemenangan Taliban sebagai “pembebas” bagi warga Afghanistan “dari belenggu perbudakan”.¹⁵ Fahim Sadat, seorang akademisi yang juga Ketua Jurusan Hubungan internasional di Universitas Kardan Kabul, menyatakan optimismenya bahwa Taliban yang sekarang berbeda dengan yang dulu. Proses penaklukan Kabul dengan damai tanpa pertumpahan darah serta melalui pendekatan moderat dan perilaku yang ramah, menurut Sadat, adalah sinyal kuat bahwa Taliban akan merangkul semua pihak dalam pemerintahan yang inklusif termasuk dengan melibatkan kelompok-kelompok yang dulu pernah menentangnya. Satu hal yang menjadi kekhawatiran Sadat adalah belum adanya roadmap nyata yang jelas bagi apa yang nanti akan menjadi *Islamic Emirate* tersebut.¹⁶ Tanggapan skeptis dan kewaspadaan umunya disuarakan oleh representasi dari Barat. Jerman melalui Menteri Luar Negeri Heiko Maas menyatakan keraguannya terhadap komitmen inklusifitas Taliban pasca kemenangan mengingat keterlibatan aktif faksi-faksi ekstrem di internal Taliban.¹⁷ Sementara itu, Menteri Luar Negeri AS Anthony Blinken dan perwakilan dari Uni-Eropa menyatakan masih melakukan kajian meski tetap berkomitmen akan membantu Afghanistan melalui misi-misi kemanusiaan.¹⁸

¹¹ Ahmad Seir, et.al., “*Taliban vow to respect women, despite history of oppression*”, *The Associated Press*, August 17, 2021. Diakses dari laman <https://www.denverpost.com/2021/08/17/taliban-vow-to-respect-women-despite-history-of-oppression/>. Lihat juga Saurabh Sinha, ed., “*No discrimination against women: Taliban promise security, rights based on Islam in first press conference*”, *Zeenews.India.com*, Aug 17, 2021. Diakses dari laman <https://zeenews.india.com/world/taliban-promise-to-honour-women-rights-build-a-secure-afghanistan-2385947.html>, dan Detikflash, “*Lima Janji Manis Taliban*”, *20 Detik*, 18 Agustus 2021. Diakses dari laman <https://20.detik.com/detikflash/20210818-210818031/lima-janji-manis-taliban>

¹² Kamran Dikarma, “Turki Sambut Pesan Positif Taliban untuk Dunia Internasional”, *Republika*, 17 Agustus 2021, diakses dari laman <https://www.republika.co.id/berita/qxzcc3382/turki-sambut-pesan-positif-taliban-untuk-dunia-internasional>.

¹³ Detikflash, “Rusia Sambut Positif Niat Taliban Bangun Pemerintahan Afganistan”, *20Detik*, 21 Agustus 2021. Diakses dari laman <https://20.detik.com/detikflash/20210821-210821104/rusia-sambut-positif-niat-taliban-bangun-pemerintahan-afganistan>

¹⁴ Parama Ghaly, “China Sambut Baik Pemerintahan Taliban, Wang Wenbin: Beijing Dukung Afghanistan yang Mandiri”, *Zona Priangan*, 8 September 2021. Diakses dari laman <https://zonapriangan.pikiran-rakyat.com/internasional/pr-462556824/china-sambut-baik-pemerintahan-taliban-wang-wenbin-beijing-dukung-afghanistan-yang-mandiri>

¹⁵ Maroosha Muzaffar, “*Taliban have Broken ‘the Shackles of Slavery,’ Says Pakistan PM Imran Khan*”, *the Independent*, 17 August 2021. Diakses dari laman <https://www.independent.co.uk/asia/south-asia/taliban-pakistan-imran-khan-afghanistan-b1903821.html>

¹⁶ Al-Jazeera Inside Story, “*Will Taliban rule be different this time in Afghanistan?*”, *al-Jazeera*, 18 Aug 2021. Diakses dari laman <https://www.aljazeera.com/program/inside-story/2021/8/18/will-taliban-rule-be-different-this-time-in-afghanistan>

¹⁷ Anton Santoso (ed.), “Jerman: Pemerintah baru Afghanistan tak memberi optimisme”, *Antara*, 8 september 2021. Diakses dari laman <https://www.antaranews.com/berita/2380662/jerman-pemerintah-baru-afghanistan-tak-memberi-optimisme>

¹⁸ Fardah Assegaf (ed.), “Dunia sambut pemerintahan Taliban dengan waspada”, *Antara*, 9 September 2021. Diakses dari laman <https://www.antaranews.com/berita/2381025/dunia-sambut-pemerintahan-taliban-dengan-waspada>

Ekspresi pesimistis terhadap komitmen Taliban untuk berubah juga beredar luas. Presiden AS Joe Biden dalam sebuah wawancara dengan *ABC News* menyatakan bahwa ia sama sekali tidak percaya jika Taliban telah berubah dari sosok terdahulu meskipun mereka berusaha menampilkan wajah moderat dan lebih bersahabat setelah menguasai kembali Afghanistan. Taliban -dalam prediksi Biden- tengah melalui sebuah proses krisis eksistensi dalam rangka menjaring simpati internasional. Tetapi, menurut Biden, pengakuan internasional terhadap legitimasi pemerintahan mereka adalah bukan hal yang fundamental bagi Taliban.¹⁹ Laurel Miller, Direktur Program Asia di International Crisis Group, menegaskan bahwa janji-janji Taliban seputar inklusifitas dan penjaminan hak-hak perempuan hanyalah polesan muka yang sebenarnya bertentangan dengan praktek mereka di lapangan. Pernyataan sama disampaikan oleh Patricia Grossmann, Wakil Direktur Human Rights Watch wilayah Asia. Merujuk beberapa kasus semisal pembunuhan Taliban terhadap komedian dan musisi tradisional Afghanistan, Grossman menyebut bahwa Taliban menunjukkan otoritarianismenya melalui pembungkaman terhadap kritik sehalus apapun. “Pimpinan politik Taliban mungkin menunjukkan satu sisi wajah, tetapi tentara mereka di lapangan menampakkan sisi yang lain”, kata Grossman.²⁰

Pandangan pesimistis yang lebih detail disuarakan oleh Michael Semple, seorang Profesor di Queen’s University Belfast dan ketua dari the Senator George J Mitchell Institute for Global Peace, Security and Justice. Semple meragukan secara penuh retorika komitmen Taliban terhadap pemerintahan yang inklusif mengingat upaya-upaya dari realisasinya telah berjalan lama dalam lintasan jatuh bangun pemerintahan Afghanistan dan hingga saat ini usaha tersebut terbukti selalu gagal. Taliban bisa saja mewujudkan itu, menurut Semple, tapi membutuhkan pendekatan yang luar biasa dimana mereka tidak tampak tertarik ke arah itu. Fakta yang kini tersaji, menurut Semple, Taliban yang berhasil menggulingkan pemerintah Afghanistan tidak dituntut untuk membentuk pemerintahan inklusif dan tidak dituntut untuk berbagi kekuasaan. Mereka bertekad untuk mendirikan pemerintahan yang akan memberlakukan Hukum Syariat dan menciptakan Emirat Islam, mengulangi apa yang telah mereka miliki sebelumnya. Dari pertemuan-pertemuan di Islamabad dan Kabul, Taliban tampaknya tidak berkompromi dan faktanya adalah mereka satu-satunya pengendali negara dan tak perlu menerima siapa pun dengan latar belakang politik apa pun, atau dukungan konstituen apa pun di luar negeri. “Taliban kini berkuasa, dan mereka memiliki otoritas penuh menentukan siapa yang akan berada di pemerintahan”, ungkap Semple.²¹

Bagaimana dengan respon dari Dunia Islam? Selain Turki dan Pakistan yang disebutkan di atas, pemerintah Arab Saudi dan Qatar juga menyampaikan respon positifnya. Sehari setelah Taliban menguasai Kabul, kementerian luar negeri Arab Saudi merilis pernyataan bahwa "Kerajaan mendukung apapun pilihan yang dibuat rakyat Afghanistan, tanpa campur tangan". Arab Saudi juga menekankan harapannya bahwa Taliban segera menguasai keseluruhan Afghanistan dan diimbau menyelamatkan nyawa, harta benda dan keamanan, sebagaimana diatur oleh prinsip-prinsip Islam.²² Ketika Taliban mengumumkan pemerintahan sementara, Menteri Luar Negeri Arab Saudi Pangeran Faisal bin Farhan menegaskan bahwa Saudi berharap langkah itu akan menjadi awal dari langkah yang tepat bagi Afghanistan mewujudkan keamanan dan stabilitas, menghilangkan kekerasan dan ekstremisme, serta membangun masa depan yang cerah sesuai dengan aspirasi rakyatnya tanpa kehadiran campur tangan

¹⁹ Joan E. Greve, “*Taliban have not changed, says Biden as US military evacuations reach 7,000 – as it happened*”, *The Guardian*, 20 Aug 2021. Diakses dari laman <https://www.theguardian.com/us-news/live/2021/aug/19/joe-biden-afghanistan-taliban-us-politics-latest-covid-coronavirus-vaccines>

²⁰ Scott Neuman, “*The Taliban Say They’ve Changed. Experts Aren’t Buying It*”, *NPR*, August 16, 2021. Diakses dari laman <https://www.npr.org/2021/08/04/1023426247/the-taliban-say-theyve-changed-experts-arent-buying-it-and-fear-for-afghanistan>

²¹ Al-Jazeera Inside Story, “*Will Taliban rule be different this time in Afghanistan?*”

²² Zahrotul Oktaviani, “*Ini Nasehat Arab Saudi untuk Taliban*”, *Republika*, 17 Agustus 2021. Diakses dari laman <https://www.republika.co.id/berita/qxyt430/ini-nasihat-arab-saudi-untuk-taliban>

asing.²³ Qatar, sementara itu, telah menjadi fasilitator negosiasi bagi aspirasi politik Taliban sejak 2013. Ketika Taliban menguasai Kabul, Menteri Luar Negeri Qatar Sheikh Mohammed bin Abdulrahman Al-Thani menyatakan bahwa Qatar akan membantu Afghanistan untuk transisi pemerintahan yang damai.²⁴ Qatar telah menjadi mediator dan fasilitator bagi Taliban dalam perinteraksi dengan dunia internasional, sebelum dan setelah menguasai Afghanistan pada tanggal 15 Agustus 2021.²⁵

Melihat pola ekspresi dari representasi negara-negara Muslim di atas seakan tampak terbentuknya sebuah solidaritas ke-Islam-an, persekutuan yang berbasis persamaan ideologis yaitu Islam sebagai agama yang dianut. Identitas Islam sangat kental melekat dengan Taliban, bukan hanya sebagai emblem formal yang menempel pada nama pemerintahan yang mereka bentuk atau pada bendera yang menjadi symbol negara tetapi juga presentasi tamilan fisik serta aktivitas individu-individunya. Identitas ke-Islam-an ini tentu menjadi preseden yang mengundang simpati dari kalangan elemen Muslim lainnya yang notabene berpegang pada keyakinan bahwa Muslim adalah satu Ummat dan semua Muslim adalah bersaudara. Akankah semua elemen masyarakat Muslim memberikan dukungan dan simpati positif terhadap pemerintahan Taliban di Afghanistan? Pertanyaan ini sangat menggelitik untuk dikaji lebih lanjut mengingat fakta bahwa akan sangat mustahil mendapatkan ekspresi monolitik dari masyarakat Muslim karena keragaman faktor kontekstual yang melekat pada mereka meskipun sebagai satu ummah.²⁶

B. Identifikasi Permasalahan

Presiden Joe Biden awalnya menetapkan deadline penarikan mundur pasukan AS dari Afghanistan bertepatan dengan momentum peringatan 20 tahun tragedi 9/11 pada tanggal 11 September 2021.²⁷ Namun keberhasilan cepat Taliban menguasai ibukota Kabul merusak rencana tersebut, sehingga batas akhir penarikan dipercepat hingga 31 Agustus 2021. Mundurnya pasukan koalisi asing pimpinan AS dan kemenangan Taliban atas pemerintahan Ashraf Ghani seakan memutar balik rekaman peristiwa kemenangan pasukan Mujahidin dalam mengusir mundur pasukan Uni Sovyet dan keruntuhan pemerintahan bonekanya di interval tahun 1989-1992. Peristiwa di awal tahun 1990-an ini menjadi pusat atensi dunia dan melahirkan banyak diskursus ilmiah dalam berbagai domain baik sosial, politik, ekonomi hingga budaya.

Kemenangan Taliban di Afghanistan yang menandai berakhirnya dua dekade kampanye *War on Terror* pimpinan AS ini juga mengundang banyak pihak untuk berkontribusi pemikiran dalam wacana ilmiah mengeksplorasi permasalahan “apa”, “mengapa”, “bagaimana”, serta “apa yang akan terjadi selanjutnya”. Banyak pendekatan disiplin keilmuan dalam lingkup sosial-humaniora yang dapat dipergunakan untuk menganalisis fenomena peristiwa yang terjadi di Afghanistan ini, mulai dari keilmuan strategi militer terapan, kebijakan public, hubungan internasional, bahkan aspek ekonomi. Namun jika fenomena kemenangan Taliban di 2021 ini dikomparasikan dengan peristiwa kemenangan

²³ Joydeep Bose, “Saudi Arabia bats for Taliban regime in Afghanistan, says no to ‘external interference’”, *Hindustan Times*, Sep 10, 2021. Diakses dari laman <https://www.hindustantimes.com/world-news/saudi-arabia-bats-for-taliban-regime-in-afghanistan-says-no-to-external-interference-101631238643852.html>

²⁴ Suleiman al-Khalidi, “Saudi Arabia urges Taliban to protect lives under ‘Islamic principles’”, *Metro*, August 16, 2021. Diakses dari laman <https://www.metro.us/saudi-arabia-urges-taliban/>

²⁵ Tom Bateman, “Afghanistan: Qatar and Turkey become Taliban's lifeline to the outside world”, *BBC News*, 2 September 2021. Diakses dari laman <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-58394438>

²⁶ Kajian teoretis mengenai keragaman perspektif ideologis, kultural dan politis dari masyarakat Muslim serta ekspresi dari wacana dalam perilaku sosial di berbagai belahan dunia Islam dapat dilihat dari karya-karya seperti Dale F. Eickelman & James Piscatori, *Muslim Politics*, (New York: Princeton University Press, 1996), Mustafa Al Sayyid, “Mixed message: The Arab and Muslim Response to ‘Terrorism’”, *Washington Quarterly*, 25., 2002, dan Mohammed Ayoob, *The Many Faces of Political Islam*, 2nd edition, (Michigan: University of Michigan Press, 2009).

²⁷ Zachary B. Wolf, “Afghanistan: Why the US is there, why it's leaving, what will happen when it's gone”, *CNN*, April 15, 2021. Diakses dari laman <https://edition.cnn.com/2021/04/14/politics/afghanistan-101/index.html>

Mujahidin di tahun 1989-1992 maka akan tampak sebuah potensi permasalahan yang sangat signifikan, yaitu bagaimana fenomena peristiwa itu menginspirasi dinamika interaksi dan pergerakan masyarakat Muslim di belahan dunia lainnya. Munculnya fenomena *Islamisme*²⁸ adalah salah satu implikasi nyata dari peristiwa yang terjadi di Afghanistan tahun 1990-an.²⁹

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Muslim global menyikapi fenomena peristiwa kemenangan Taliban di Afghanistan serta sampai pada titik mana peristiwa tersebut menginspirasi aktivitas dan pergerakan sosial dan politik mereka. Eksplorasi bentuk sikap masyarakat Muslim terhadap Taliban ini sangat krusial, karena Taliban pernah mendapatkan label “kelompok teroris” di tengah masyarakat global. Di samping itu, bentuk sikap masyarakat Muslim ini juga akan sangat berpengaruh pada aspek aktivitas dan pergerakan sosial termasuk bangkit dan menguatnya Islamisme di tengah-tengah mereka. Untuk lebih memperjelas fokus penelitian, maka permasalahan yang akan menjadi sentral dalam kajian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakan profil kelompok Taliban di Afghanistan ?
2. Bagaimana respons masyarakat Muslim terhadap Taliban setelah mereka kembali menguasai Afghanistan?
3. Seberapa besarkah pengaruh kemenangan Taliban di Afghanistan terhadap potensi Islamisme di tengah masyarakat Muslim?

D. Pembatasan Masalah

Tema dari penelitian ini adalah Respons Masyarakat Muslim dan Potensi Islamisme mereka terkait dengan fenomena kemenangan Taliban di Afghanistan. Untuk membatasi cakupan kajiannya, beberapa limitasi konsep harus diterapkan. “Respons” dalam penelitian ini lebih identik dengan pengertian “sikap”, dalam arti cara penilaian yang diadopsi subyek dalam menanggapi entitas obyek di luar dirinya. Gambaran dari sikap akan terkrystalisasi dan terdeteksi ketika kontak antara subyek dan obyek terjadi secara berulang, dimana kesan mental pertama yang diadopsi akan terus mewarnai kecenderungan obyek dalam memberikan penilaian terhadap obyek dalam bentuk suka atau benci, mendukung atau menentang, setuju atau tidak setuju.³⁰

Masyarakat Muslim adalah sebuah entitas besar yang merujuk kepada satu populasi dengan jumlah yang sangat banyak dan sebaran yang luas di seluruh penjuru dunia. Setiap kajian yang berkaitan dengan fenomena seperti respons yang berasal dari entitas besar dan luas biasanya menemukan problem dalam hal limitasi. Demi kepentingan praktis, konsep ‘masyarakat Muslim’ dalam penelitian ini merujuk kepada individual, kelompok maupun institusi otoritatif yang statement ataupun kebijakannya mempunyai pengaruh di masyarakat. Masyarakat Muslim kemudian dipilah berdasarkan basis ‘zona

²⁸ Term *Islamisme* digunakan untuk merujuk kepada pandangan bahwa ajaran Islam harus selalu menjadi dasar dari semua aktivitas dan gerakan sosial-politik masyarakat Muslim. Namun dalam penggunaannya, makna term ini sangat beragam dan tergantung pada definisi awal yang ditetapkan oleh si pengguna. Lihat misalnya Carol Iannone, “*Islam and Other Challenges*”, *Academic Questions*, 24, (2011). Dalam kajian ini, *Islamisme* merujuk pada aliran tekstualis yang menuntut kehadiran Islam dan symbol-simbolnya secara formal dalam aktivitas sosial dan politik.

²⁹ Lihat Reza Simbar, “*Political islam and International System: Impacts and Implications*”, *Journal of International and Area Studies*, 16: 2 (2009), hal. 107-123. Lihat juga Peter L. Bergen, *Holy War Inc.: Inside the Secret World of Osama bin Laden*, (London: Weidenfeld and Nicholson, 2001), dan Rohan Gunaratna, *Inside Al Qaeda: Global Network of Terror*, (London: Hust & Company, 2002).

³⁰ “*Attitudes*” dalam *International Encyclopedia of the Social Sciences* (Online version) at <http://www.highbeam.com/doc/162-3045300130.html>, diakses pada tanggal 26 Januari 2011

kultural³¹ dan kategorisasi berbasis ‘jarak kepentingan’ mereka dari pengaruh strategis kemenangan Taliban. Alhasil, tipologi masyarakat Muslim dalam kajian ini dibagi menjadi tiga kluster; Kluster Pertama adalah Muslim mayoritas yang berada dekat dengan pengaruh strategis Taliban seperti Muslim Pakistan dan Iran; Kluster kedua adalah Muslim mayoritas yang berdomisili jauh dari dan tidak bersentuhan langsung dengan pengaruh strategis Taliban seperti masyarakat Muslim di Indonesia, Malaysia, Saudi Arabia dan Turki; Kluster ketiga adalah Muslim minoritas yang hidup di Barat terutama di Amerika Utara dan Inggris. Pola tipologi ini berdasarkan pada asumsi bahwa posisi jarak kepentingan dengan pengaruh strategis Taliban akan sangat mempengaruhi bentuk respons yang diekspresikan.

Selanjutnya, *Islamisme* muncul sebagai fenomena respon dari masyarakat Muslim, baik terhadap krisis monumental yang terjadi di dunia eksternal maupun kesadaran ideologis dan kultural terhadap dinamika kondisi internal. Term itu secara umum diartikan sebagai pandangan dari mereka yang berkomitmen menerapkan visi ideologis ajaran Islam dalam ranah sosial dan politik. Mereka tidak merekomendasikan kekerasan, namun menggunakan politik sebagai medium pencapaian tujuan.³² Namun terdapat beberapa elemen radikal di antara mereka yang menempuh medium politik melalui pendekatan terror dan menjustificasinya sebagai ‘titah langit’ dengan ayat-ayat al-Quran,³³ serta mengklaim kekerasan terorisme tersebut “atas nama” dan “demi melayani Tuhan”.³⁴ Kelompok radikal Islamisme ini jumlahnya sangat sedikit. Akan tetapi, mereka sangat bersemangat dan idealistis serta bersuara dengan sangat nyaring, sehingga menyebabkan pihak luar Islam menilai bahwa mereka lah representasi dari Islamisme di dunia Muslim dan ajaran mereka lah yang mewakilinya.³⁵ Islamisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam pengertian yang umum, yaitu gerakan yang bertujuan untuk menerapkan Islam secara formal di ranah sosial dan politik. Sedangkan konsep “potensi” dari Islamisme, peneliti memetakannya ke dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah “potensi ringan”, yang berarti Islamisme masih dalam fase wacana dukungan. Tahap Kedua masuk ke “potensi sedang” dimana Islamisme yang terinspirasi Taliban sudah mulai dipropagandakan dan diseminasikan. Tahap ketiga adalah potensi kuat yang berarti *Taliban-inspired* Islamisme telah digerakkan dan diimplementasikan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bentuk respons masyarakat Muslim terhadap kemenangan Taliban di Afghanistan serta dampaknya terhadap potensi Islamisme mereka. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi sikap masyarakat Muslim terhadap Taliban ketika kelompok itu masih berstatus sebagai grup teroris.
2. Menjelaskan respons masyarakat Muslim terhadap Taliban setelah mereka kembali menguasai Afghanistan.
3. Menggambarkan ukuran pengaruh kemenangan Taliban di Afghanistan terhadap potensi Islamisme di tengah masyarakat Muslim.

F. Manfaat Penelitian

³¹ Mengutip pendapat Azyumardi Azra, Angel M. Rabasa membagi masyarakat Muslim menjadi delapan zona budaya yang masing-masing mempunyai karakteristik religio-politik yang unik: Arab, Persia, Turkic, Indian sub-Continent, Sudanese-African, Malay-Indonesian, Sino-Islamic, dan Muslim di dunia Barat. Lihat, Angel M. Rabasa, (*et. al.*), *Muslim World after 9/11*, (Santa Monica: RAND Corporation, 2004), 1.

³² Reza Simbar, “*Political Islam and International System...*”.

³³ M. Huband, *Warriors of the Prophet: The Struggle for Islam*, (Boulder: Westview Press, 1998), hal. 19-22

³⁴ John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?*, (New York: Oxford University Press, 1992), hal. 33-34

³⁵ R. Dekmejian, *Islam in Revolution: Fundamentalism in the Arab World*, (Syracuse: Syracuse University Press, 2005), hal. 13-23.

Kemenangan Taliban di Afghanistan adalah sebuah peristiwa aktual yang dinamika perkembangannya sangat penuh dengan segala kemungkinan. Respons masyarakat Muslim terhadapnya pun akan membuka peluang bagi ditemukannya dimensi aktualitas baru dalam ekspresi keberagamaan mereka. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena-fenomena ini sudah pasti akan memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat prediktif-analitik dan kesimpulan yang *alarming*-antisipatif. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Menghasilkan temuan yang memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam pola sikap masyarakat Muslim dalam merespons dinamika baru dalam internal komunitas mereka.
2. Menyuguhkan sebuah perspektif metodologis dalam pengolahan dan analisis data dan fakta dan memberikan inspirasi bagi munculnya kajian-kajian berikut.
3. Memberikan kontribusi pemikiran berupa sebuah konsep pola umum sikap masyarakat Muslim yang bisa dijadikan dasar teoritis bagi kajian-kajian dalam kasus dan konteks serupa di masa mendatang.

G. Kajian Tedahulu yang Relevan

Studi terhadap Taliban sangat terkait erat dengan dua dekade interval kampanye global melawan terror pimpinan Amerika Serikat yang begitu mempengaruhi posisi kelompok tersebut dalam diskursus sosio-politik internasional. Sebelum tahun 2001, Taliban umumnya masih dipersepsikan dalam penilaian yang relatif objektif dan diposisikan sebagai sebuah rezim pemerintah yang berjuang di tengah gejolak domestik Afghanistan dalam rangka mendapatkan otoritas kekuasaan atas teritori dan warga negaranya (Nojumi: 2002, dan Griffin: 2001), mempunyai latar belakang unik secara ideologis serta berkomitmen menerapkan visi ideologisnya tersebut sebagai dasar menjalankan negara meski mendapatkan oposisi keras dari internal dan eksternal Afghanistan (Breentjes, 2000), serta berusaha untuk memainkan peran strategisnya di regional dalam rangka mendapatkan rekognisi internasional secara politis dan ekonomis (Rashid: 2001, dan Maley, 2000).

Pasca-2001, sosok Taliban menjelma menjadi kelompok teroris di mata publik global setelah ditetapkan sebagai musuh utama perang melawan terror di Afghanistan. Kajian-kajian terhadap Taliban pada fase ini secara umum dapat dibagi ke dalam dua kecenderungan. Pertama, kecenderungan mempersepsikan Taliban sebagai teroris *an sight* sebagai implikasi dari kebijakan kepemimpinan dua periode AS di bawah Presiden George W. Bush dari tahun 2001 sampai akhir tahun 2008 yang berpendekatan zero tolerance. Kecenderungan ini tampak dalam bentuk misalnya melabeli Taliban sebagai pelindung teroris (Dobbins *et.al.*: 2003 dan Gunaratna: 2005) dan menyebarkan propaganda terror (Soriano: 2007), menutup akses perempuan dalam menjalankan hak-hak sipil dan ekonomi (Pilch: 2006 dan Benard *et.al.*: 2008), serta menyandingkan Taliban dengan kelompok terror jihadis lain yang menggunakan taktik perang asimetris (Bocksette: 2009). Kecenderungan kedua berpandangan lebih lunak dan mempersepsikan Taliban sebagai kelompok pemberontak dan masih mungkin untuk diajak negosiasi damai. Pola kajian dengan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan AS di bawah Barack H. Obama yang lebih persuasif. Pada periode pasca 2009 ini Taliban dipandang sebagai kelompok insurgen yang mempunyai pengaruh lokal kuat (McNally & Bucala: 2015) dan di beberapa pertempuran mampu memukul kekuatan AS dan NATO (Moyar: 2016), dan diprediksi akan dengan cepat menguasai kembali Afghanistan jika pasukan asing ditarik mundur (Dorrnsoro: 2012). Walaupun demikian, Taliban juga memiliki faksi-faksi moderat yang siap bernegosiasi damai dengan pihak rival (Bubna: 2009 dan Grossman: 2014, Jackson: 2019).

Ketika Taliban berhasil membuat kesepakatan dengan AS untuk penarikan mundur pasukan asing sehingga akhirnya kembali menguasai Afghanistan, studi ilmiah mulai marak dengan diskursus seputar analisis aspek-aspek latar belakang kesuksesan mereka. Beberapa menyorot sikap keterbukaan Taliban untuk kerjasama dengan negara-negara berkekuatan baru (Canyon & Sitaraman: 2020) dan juga lembaga-lembaga resmi internasional (International Crisis Group: 2020, dan Chaudhury & Shende: 2020), sementara yang lain fokus kepada taktik militer dan perang (Jensen: 2001, dan Hollingsworth: 2021) serta keberhasilan Taliban dalam merekrut simpati publik domestic (Cordesman: 2021). Yang

paling menarik, beberapa kajian menaruh fokus pada aspek Islam sebagai faktor ideologis yang menjadi landasan spirit kemenangan Taliban serta inspirasi yang mungkin menyebar ke elemen masyarakat Muslim lainnya. Hacoen (2021) menyebut kemenangan Taliban sebagai kemenangan keimanan (*Victory of Faith*), dimana keyakinan yang kuat mampu meruntuhkan musuh yang superior. Katz (2021) menambahkan bahwa ke-Islam-an Taliban akan menjadi role model bagi pergerakan masyarakat Muslim di seluruh dunia dan menempatkan Barat dalam ancaman. Kemungkinan dari kemenangan Taliban menjadi potensial ancaman bagi Barat dimantahkan oleh Byman (2021) dan Cordesman & Hwang (2021). Inspirasi dari Taliban, menurut keduanya, hanya akan berefek di dunia Islam dimana elemen Islamist seperti al-Qaeda dan affiliasinya akan lebih aktif menekan penguasa-penguasa negara Muslim. Setyawan (2021) bahkan berargumen bahwa tidak semua faksi Islamis akan terpengaruh oleh Taliban. Kemenangan di Afghanistan hanya akan menginspirasi kelompok-kelompok yang telah mempunyai tujuan yang berfungsi, jejaring sosial yang mapan serta aktivitas nyata di tengah tatanan masyarakat. Pendapat-pendapat di atas pada dasarnya masih bersifat analitis-spekulatif karena berangkat dari basis wacana dan bukan berlandaskan pada data dan fakta aktual lapangan. Hal tersebut terblang wajar, mengingat fenomena kemenangan Taliban adalah isu yang masih sangat baru.

Satu studi terbaru dengan pendekatan progresif dilakukan oleh Suraj Ganesan. Ia melakukan penelitian terhadap pesan-pesan terenkripsi dari platform Telegram yang disuarakan oleh para pendukung gerakan *Islamic State* (IS). Ganesan membedah strategi IS dalam propaganda anti-Taliban pasca mundurnya pasukan asing dari Afghanistan. Kajiannya menemukan bahwa IS melakukan tekanan diskursus kepada Taliban untuk membuktikan legitimasi ke-Islam-annya dengan mengkritik kerjasama mereka dengan Iran dan negara-negara non-Muslim lain serta pengadopsian Syari'ah versi lokal yang dituduh IS penuh dengan praktik yang bertentangan dengan Islam (Ganesan: 2001). Studi Ganesan tersebut menjadi inspirasi bagi penelitian yang akan dilakukan ini. Karena Ganesan hanya membatasi kajiannya terhadap elemen IS, penelitian ini memperluas cakupan bahasan dengan melibatkan elemen-elemen lainnya di kalangan masyarakat Muslim sehingga akan lebih menapatkan temuan yang lebih kaya dan berwarna.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan karakteristik deskriptif-analitik dan mengambil pola kajian survey material terutama yang berasal dari Internet, atau lebih tepatnya *e-research*.³⁶ Studi ini berupaya merangkum respons dari kalangan masyarakat Muslim terhadap satu fenomena peristiwa yang terjadi di tengah komunitasnya. Memotret dinamika yang terjadi dalam masyarakat Islam jelas bukan suatu yang mudah, sebab yang dihadapi adalah entitas populasi yang sangat besar dan menempati wilayah luas yang tersebar di keseluruhan muka bumi. Tetapi, keluasan cakupan tersebut bukan berarti mustahil dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi yang eresia dewasa ini.

Respons masyarakat Muslim yang menjadi obyek penelitian adalah terutama statement resmi atau tindakan yang terlansir oleh media massa online yang kredibel atau dari media sosial yang terverifikasi sumbernya. Oleh karena itu, data-data primer dari kajian ini adalah informasi yang tersebar di ruang publik yakni berupa liputan media atau press relase yang dipublikasikan. Respons yang disampaikan masyarakat Muslim di ruang publik tentunya akan mempunyai muatan yang lebih

³⁶ *E-research* atau riset dunia maya adalah sebuah keniscayaan sebagai implikasi dari kemajuan pesat di bidang teknologi komunikasi dan informatika serta peran primernya dalam kehidupan manusia. Massifnya aktivitas di dunia maya menghasilkan data-data dalam volume yang begitu besar dan luas sehingga memungkinkan peneliti di bidang apa pun dapat mengajukan pertanyaan riset terbaru. Bahasan seputar praktik dan aplikasi *e-research* dalam kajian-kajian ilmu sosial-humaniora dapat ditemukan misalnya dalam buku Jankowski, Nicholas W., (ed.), *E-Research: Transformation in Scholarly Practice*, (New York: Routledge, 2009), atau beberapa artikel seperti Lawrence, K.A., "Walking the Tightrope: The Balancing Acts of a Large e-Research Project", *Comput Supported Coop Work*, 15, (2006), hal. 385-411, dan Newman, David, Bechhofer, Sean and De Roure, David, "myExperiment: An ontology for e-Research", a *Semantic Web Applications in Scientific Discourse Paper*, United States, (2009).

bermakna mengingat proses artikulasi serta ekspresi dari respons tersebut pasti melibatkan pertimbangan-pertimbangan sosio-kultural dan merefleksikan ‘proklamasi’ identifikasi diri (*self-identification*) dari penyampainya.

Artikel-artikel, tweet, serta press release di Internet tentunya menjadi sumber utama mengingat kasus yang menjadi isu bahasan bersifat aktual-kontemporer.³⁷ Dengan keleluasaan dan kecepatan akses yang tersedia dewasa ini, Internet menyediakan kekayaan data seputar informasi dan ekspresi bebas pandangan masyarakat yang melampaui batas sekat-sekat geografis dan normatif. Hampir semua institusi atau bahkan individu dengan akses massa yang signifikan mempunyai situs-situs resmi yang mewadahi pandangan-pandangannya. Kondisi tersebut jelas mempermudah proses pengumpulan sampel respons-respons yang dikemukakan oleh masyarakat Muslim dari berbagai belahan dunia.

Studi ini tentu saja tidak bertujuan sampai sebatas mengetahui “apa” respons dari tokoh masyarakat Muslim, tetapi juga berusaha memverifikasi latar belakang konstruk yang membidani lahirnya respons-respons tersebut. Dalam mencapai tujuan itu, bentuk struktur kajian dari studi ini dalam penyusunan data dan fakta serta penyampaian maknanya akan mengambil format yang diistilahkan oleh Halfpenny sebagai pendekatan *ethno-methodology*.³⁸ Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa setiap fenomena realitas social adalah unik atau identik serta sangat tergantung pada konteks. Melalui pendekatan yang focus pada aspek konteks dan setting social diharapkan arah dari hasil studi ini mampu menjawab bukan hanya apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana.³⁹

Pendekatan *ethno-methodology* dalam studi ini tergambar dalam beberapa metode analisis yang akan digunakan dalam membedah factor-faktor kontekstual di balik ekspresi respons-respons masyarakat Muslim yang menjadi focus. Alat bedah pertama yang digunakan adalah metode *content analysis*. Metode ini dipakai terutama untuk menganalisa bentuk dan muatan dari ekspresi respons serta mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus yang inherent dalam respons tersebut.⁴⁰ Karakteristik khusus itu selanjutnya menjadi basis bagi pengklasifikasian⁴¹ respons sehingga memudahkan proses verifikasi dan analisis data berikutnya. Secara spesifik, metode content analysis yang dipilih di sini adalah mengambil bentuk *political discourse analysis*.⁴²

³⁷ Mengenai validitas dan reliabilitas serta bagaimana trend penggunaan Internet sebagai sumber data penelitian lihat Lisa Harrison, *Political Research: An Introduction*, (London: Routledge, 2007), hal. 130.

³⁸ P. Halfpenny, *Principles of Method*, (New York: Longman, 1984), hal. 8

³⁹ Lisa Harrison, *Political Research: An Introduction*, (London: Routledge, 2007), hal. 89

⁴⁰ Teknik ini berangkat dari terminology Holsti yang menggambarkan *content analysis* sebagai “any technique for making inferences by systematically and objectively identifying special characteristics of messages”, O. R. Holsti, “Content Analysis”. In G. Lindzey & E. Aaronson (Eds.), *The Handbook of Social Psychology*. (Reading, MA: Addison-Wesley, 1968). hal. 608

⁴¹ Klasifikasi *content* dengan terlebih dulu menetapkan kriteria-kriteria pemilahan (*criteria of selection*) yang baku dan konsisten adalah dasar dari reliabilitas sebuah kajian. Sebab kriteria inilah yang membangun persamaan persepsi antara peneliti dan komunitas pembaca dalam memahami realitas obyek kajian. Lihat Bruce L. Berg, *Qualitative Methods for the Social Sciences 4th edition*, (Boston, Allyn and Bacon, 2001), hal. 240-241.

⁴² *Political discourse analysis* adalah sebuah metode dalam pengkajian teks dan perbincangan yang berperan secara fungsional sebagai sebuah tindakan politis dalam sebuah proses yang disampaikan/ dilakukan (umumnya) oleh para politisi praktis seperti presiden, perdana menteri, pemimpin partai dan lain-lain. Salah satu tujuan utama dari penggunaan metode ini adalah untuk mengidentifikasi “bagaimana” bahasa digunakan atau dimanipulasi dalam rangka menciptakan sebuah efek di ranah politis. Penjelasan lebih lanjut lihat misalnya T. Van Dijk, “What is political discourse analysis?”, *Belgian Journal of Linguistics*, (1997): 11, 11-52, and J. Wilson, “Political discourse”, in: D. Schiffrin, et al., *The Handbook of Discourse Analysis*, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd., 2001), 398-415.

Data respons yang telah diklasifikasikan kemudian dikaji menggunakan metode *contextual political analysis*.⁴³ Teknik ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan kontekstual seperti “kapan”, “di mana”, “dalam setting apa” dan “atas dasar premis apa” untuk menganalisa fenomena respons sosio-politik yang muncul dan menyajikannya dalam bentuk paparan deskriptif dan penjelasan yang sistematis.⁴⁴ Paparan deskriptif bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan seputar aktor-aktor utama yang terlibat, wacana ideologis yang mencuat, efektifitas dari system-sistem sosio-politik yang dijalankan serta aksi-aksi politis lainnya yang terjadi. Sedangkan penjelasan sistematis bertujuan untuk menangkap pola-pola “keteraturan” umum (*regularities*) yang konsisten menghiasi fenomena kasus dalam kajian. Dalam menjalankan metode analisa yang kedua inilah sumber-sumber informasi sekunder begitu dibutuhkan. Semakin kaya sumber informasi yang digunakan untuk menggali fakta-fakta kontekstual seputar kasus akan semakin tinggi validitas dan reliabilitas temuan *regularities* yang disodorkan sebuah kajian.⁴⁵

I. Sistematika Pembahasan

Struktur penyajian data-data hasil temuan serta analisis terhadapnya akan dipaparkan dalam sebuah bentuk narasi pembahasan dengan kerangka sebagai berikut:

- Bagian pertama adalah pendahuluan yang akan memaparkan pengantar, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi terdahulu serta metodologi penelitian yang digunakan.
- Bagian kedua akan berupa landasan teoretis dari fenomenologi respons masyarakat Muslim serta diskursus seputar konsep Islamisme.
- Bagian ketiga akan berisi pembahasan deskriptif tentang Taliban yang meliputi sejarah munculnya kelompok tersebut kemudian menjadi rezim pemerintah di Afghanistan, hingga ditumbangkan oleh pasukan koalisi global pimpinan AS dalam kampanye *War on Terror* sampai akhirnya kembali menguasai Afghanistan.
- Bagian keempat akan menyajikan pembahasan mengenai temuan data dan analisis dari berbagai respons masyarakat Muslim terhadap Taliban. Obyek respons ini terbagi menjadi dua fokus, pertama respons masyarakat Muslim terhadap Taliban ketika mereka masih dilabeli kelompok teroris dan melakukan perlawanan terhadap pasukan AS dan Nato di Afghanistan. Kedua, respons masyarakat Muslim setelah Taliban akhirnya kembali berkuasa di Afghanistan setelah penarikan mundur pasukan asing.
- Bagian kelima akan menyajikan pembahasan temuan mengenai potensi Islamisme yang tercermin dalam respons-respons masyarakat Muslim terhadap kemenangan Taliban di Afghanistan.
- Bagian keenam menjadi bagian penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.

⁴³ Melalui metode *contextual political analysis*, sebuah kajian diharapkan dapat menyajikan sebuah deskripsi dan penjelasan yang sistematis serta keteraturan logis dalam peristiwa yang dikajinya (*systematic description and explanation, and also regularities in the processes*). Deskripsi yang direkonstruksi melalui kajian kontekstual akan mampu memotret profil aktor utama secara komprehensif, mengklarifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan sebuah proses, serta memverifikasi premis-premis factual yang mewarnai wacana konseptual. Sedangkan penjelasan kontekstual logis sistematis terhadap sebuah peristiwa sejarah tertentu dapat dijadikan sebagai dasar bagi estimasi-estimasi ilmiah terhadap peristiwa lain dengan karakteristik konteks yang serupa. Robert E. Goodin & Charles Tilly, “It Depends”, in Robert E. Goodin & Charles Tilly (ed.), *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis*, (New York: The Oxford university Press, 2006), 6-7.

⁴⁴ Robert E. Goodin & Charles Tilly, “It Depends”, hal. 6.

⁴⁵ Robert E. Goodin & Charles Tilly, “It Depends”, hal. 6-7.

BAB II

PROFIL PEMERINTAHAN TALIBAN FASE PERTAMA DI AFGHANISTAN (1996-2001)

Secara harfiah, istilah yang dipilih untuk menjadi nama gerakan ini mencerminkan asal usul dan identitasnya. Kata “Taliban” berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata “Talib” yang berarti pelajar atau ulama. Bentuk tunggal bahasa Arab yang digabungkan dengan bahasa Dari (Persia) berakhiran alif (ا) dan Nun (ن) kemudian membentuk bentuk jamak “Taliban”, yaitu pelajar atau ulama. Nama tersebut memberikan kesan kuat bahwa gerakan ini dimobilisasi terutama oleh para pelajar atau ulama Islam yang telah dididik di sekolah atau madrasah Islam. Kemungkinan juga bahwa dengan memilih nama seperti itu, 'pelajar' ini menunjukkan bahwa mereka membawa panji-panji Islam dan mencoba meyakinkan penduduk Islam Afghanistan apakah mereka kredibel secara agama untuk memerintah mereka, atau bahwa mereka menjauhkan diri dari partai politik Mujahidin dan mengisyaratkan bahwa mereka adalah gerakan untuk membersihkan masyarakat daripada sebuah partai yang mencoba merebut kekuasaan.

Taliban berkembang dari jaringan guru dan siswa dari madrasah swasta berbasis pedesaan di Afghanistan selatan dan daerah tetangga Pakistan yang berpenduduk Pashtun. Sejak tahun 1980-an, jumlah madrasah di wilayah ini melonjak sebagai akibat dari situasi politik saat itu di wilayah tersebut. Diktator militer Pakistan Ziaul Haq memajukan untuk memperkuat basis politiknya di faksi-faksi konservatif, persaingan antara Sunni Saudi dan Syiah Iran karena masing-masing lembaga agama yang dilindungi cenderung mendukung pihak mereka, dan kudeta Partai Rakyat Demokratik Afghanistan (PDPA) yang disertai dengan invasi Soviet ke Afghanistan. Lonjakan jumlah sekolah Islam yang didanai terutama oleh Arab Saudi ini bertepatan dengan masuknya sekitar tiga juta pengungsi yang datang dari Afghanistan. Sekolah-sekolah agama menjadi pusat yang paling menarik bagi banyak orang Afghanistan di kamp-kamp pengungsi di sepanjang perbatasan Afghanistan-Pakistan. Bukan hanya karena sekolah itu menyediakan satu-satunya pendidikan yang tersedia tetapi juga karena menghadiri sekolah-sekolah agama ini merupakan sumber pendapatan bagi banyak keluarga. Sekolah menyediakan kamar dan makan gratis untuk siswa dan gaji bulanan yang digunakan siswa untuk menghidupi keluarga mereka.

Taliban mengidentifikasi diri mereka sebagai Deobandi, Sebuah aliran pemikiran Sunni yang berasal dari akhir periode kolonial abad ke-19 dalam sejarah India. sebuah sekolah yang dinamai menurut kota kecil di timur laut Delhi, Deoband, tempat madrasah asli gerakan itu berada yang didirikan pada tahun 1867. Identifikasi diri mereka disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar Taliban adalah siswa paruh waktu atau penuh waktu dari madrasah yang dikendalikan terutama oleh ulama Deobandi yang juga berafiliasi dengan partai agama yang berpengaruh selama masa jabatan kedua Benazir Bhutto di Pakistan, Jamaat-e-Ulama-e-Islami (JUI). Banyak pemimpin tertinggi Taliban dididik di madrasah yang dikenal sebagai garda terdepan Deobandisme, seperti Jami'at al-'Ulum al-Islamiya di Kota Baru, Karachi dan Jami'a Haqqaniya di Akora Khattak, dekat Peshawar. Salah satu contoh kesamaan yang dimiliki Taliban dengan gerakan Deobandi lainnya adalah fokus mereka pada rentang hukum Syariah yang cukup sempit yang

menekankan perilaku dan ritual pribadi, seperti menentang upacara sarat adat seperti pernikahan dan ziarah ke tempat suci, bersama dengan praktik yang terkait dengan minoritas Syiah, dan fokus pada pengasingan perempuan sebagai simbol sentral dari masyarakat yang tertata secara moral.

Pemimpin tertinggi gerakan Taliban adalah Mullah Muhammed Omar yang bermata satu. Ia lahir sekitar tahun

1959 di desa Nodeh dekat Kandahar dari keluarga petani miskin tak bertanah yang merupakan anggota suku Hotak, cabang Pastun Ghilzai. Ia diproklamirkan sebagai pemimpin gerakan dalam pertemuan kepala suku Durranis di Kandahar. Pada masa perang Afghanistan-Soviet, Mullah Omar menjadi salah satu komandan Partai al-Harakat Inqilab- I Islami-yi di distrik Argestan di provinsi Kandahar. Dia memimpin sekelompok Mujahidin lokal untuk menguasai lokasi strategis di utara Jalan Raya Kandahar-Chaman. Dalam pertarungan melawan Soviet, ia kehilangan mata kanannya, yang rusak karena pecahan peluru. Setelah jatuhnya rezim Najibullah di Kabul, Mullah Omar kembali ke aktivitas keagamaannya dengan menjadi kepala madrasah setempat hingga diangkat sebagai pemimpin Taliban.

Mullah Mohammad Umar adalah sosok misterius. Bagi banyak orang Afghanistan, dia hanyalah sebuah nama. Dia tidak pernah difoto atau bertemu dengan diplomat dan jurnalis Barat. Pertemuan pertamanya dengan seorang diplomat PBB adalah pada bulan Oktober 1998 ketika ia bertemu dengan Perwakilan Khusus PBB untuk Afghanistan Lakhdar Brahimi, karena Taliban menghadapi kemungkinan serangan yang menghancurkan oleh Iran sebagai akibat dari pembunuhan sembilan diplomat Iran dan seorang jurnalis di Iran. Mazar-i-Sharif. Dia jarang meninggalkan kota Kandahar di selatan tempat dia tinggal di sebuah rumah besar yang kabarnya dibangun untuknya oleh Osama bin Laden. Dia pergi ke Kabul beberapa kali sangat singkat hanya ketika ada pertemuan penting di ibukota. Pada tanggal 3 April 1996, lebih dari 1000 ulama Muslim memilih Mullah Omar menjadi "Amirul-Mu'minin" (panglima umat). Beberapa Taliban mengatakan Omar dipilih sebagai pemimpin mereka bukan karena kemampuan politik atau militernya, tetapi karena kesalehan dan keyakinannya yang teguh pada Islam. Yang lain mengatakan dia dipilih oleh Tuhan. Kedatangannya ke kepemimpinan juga merupakan semacam revolusi sosial. Putra keluarga miskin dari suku dan klan junior telah menggunakan pendidikan madrasah dan bantuan luar negerinya untuk menggulingkan aristokrasi suku yang dulu mendominasi kehidupan di Afghanistan selatan. Pemerintahannya juga telah menggantikan kelompok elit berbahasa Persia yang umumnya kaya dan berpendidikan yang mendominasi pemerintah.

Munculnya Taliban di kancah politik-militer sebagai gerakan bersenjata tidak terjadi dalam semalam. Itu dihasilkan dari pembalikan tiba-tiba pada akhir perang Afghanistan pertama. Dengan evakuasi Tentara Merah pada tahun 1989, diikuti perjuangan panjang melawan rezim Presiden Najibullah hingga ia digulingkan pada tahun 1992 dan Mujahidin merebut Kabul. Kemenangan perlawanan Mujahidin akan memberikan harapan baru bagi lahirnya Afghanistan yang baru, damai, dan terorganisir dengan lebih baik. Namun, situasi berubah menjadi sebaliknya, negara runtuh dan merosot menjadi perang saudara baru antara mantan kelompok Mujahidin yang pernah bersatu melawan Soviet.

Sebagian besar perang Afghanistan selanjutnya ditentukan oleh fakta bahwa Kabul jatuh, bukan ke pihak-pihak Pashtun yang bersenjata lengkap, terutama yang berbasis di Peshawar yang dipimpin oleh

Gulbuddin Hekmatyar, tetapi kepada pasukan Tajik Burhanuddin Rabbani yang lebih terorganisir dan lebih bersatu dan komandan militernya Ahmad. Shah Massoud dan pasukan Uzbekistan di bawah Jenderal Rashid Dostum. Perang saudara internal segera dimulai ketika Hekmatyar berusaha mengumpulkan Pashtun dan mengepung Kabul, menembaknya tanpa ampun.

Situasi di dalam Afghanistan menciptakan kesenjangan yang dalam antara para pemimpin politik yang bertikai dan masyarakat umum. Menurut Burchard Brentjes, mantan profesor seni kuno dan arkeologi di Martin Luther University, Halle-Wittenberg, Jerman, perang saudara tahun 1992 di Afghanistan juga disebabkan oleh loyalitas yang berubah dari berbagai kelompok kepentingan di AS, dimana masing-masing dengan tujuannya sendiri. Satu kelompok kepentingan di AS, misalnya, merencanakan strateginya di sekitar kekuatan persatuan di bawah Burhanuddin Rabbani dan Hekmatyar sebagai Presiden dan Perdana Menteri. Lainnya – terutama CIA menginginkan Hekmatyar berada di puncak.

Perang saudara tidak diragukan lagi meruntuhkan negara dan secara luas membuka kembali luka sosial dan ekonomi yang telah diderita orang Afghanistan selama lebih dari dua puluh tahun pertempuran. Negara itu dibagi menjadi wilayah kekuasaan panglima perang dan semua panglima perang telah bertempur, berpindah pihak, dan bertempur lagi dalam rangkaian aliansi, pengkhianatan, dan pertumpahan darah yang membingungkan. Bukannya mendorong para pengungsi untuk kembali dari berbagai titik kamp pengungsi di luar Afghanistan, perang saudara justru menciptakan gelombang baru pengungsi yang mulai meninggalkan negara itu. Menggambarkan kekacauan sosial di Afghanistan sebelum Taliban muncul pada akhir tahun 1994, Ahmed Rashid menulis kalimat berikut:

... Para pemimpin mereka menjual segalanya kepada pedagang Pakistan untuk mendapatkan uang, melucuti kabel dan tiang telepon, menebang pohon, menjual pabrik, mesin, dan bahkan penggiling jalan kepada pedagang bekas. Para panglima perang menyita rumah dan pertanian, mengusir penghuninya dan menyerahkannya kepada pendukung mereka.

Para komandan menyalahgunakan penduduk sesuka hati, menculik anak perempuan dan laki-laki untuk kesenangan seksual mereka, merampok pedagang di pasar dan berkelahi dan berkelahi di jalanan...

Bagi para Mujahidin yang pernah berperang melawan rezim Najibullah dan kemudian pulang atau melanjutkan studi di madrasah, situasi sosial di era perang saudara sangat menyedihkan. Mereka sudah saling kenal pada saat perlawanan, dan sering mengadakan pertemuan dan mendiskusikan bagaimana mengubah situasi yang mengerikan. Beberapa dari mereka telah memulai proses perdamaian dengan mendekati komandan masing-masing faksi yang bertikai untuk menyelesaikan perbedaan, tetapi mereka gagal dan keadaan semakin memburuk. Kemudian, kelompok-kelompok yang berbeda tetapi sangat prihatin ini, yang mencakup orang-orang seperti Mullah Omar, Mullah Mohammed Ghaus, Mullah Mohammed Rabbani, dan Mullah Mohammed Abbas, bersatu dan setelah banyak diskusi, mereka menorehkan agenda yang masih menjadi tujuan yang dinyatakan Taliban – memulihkan perdamaian, melucuti senjata penduduk, menegakkan hukum Syariah dan mempertahankan integritas dan karakter

Islam Afghanistan. Semua orang yang berkumpul di sekitar Mullah Omar adalah anak-anak Jihad tetapi mereka sangat kecewa dengan faksionalisme dan kegiatan kriminal dari Kepemimpinan Mujahidin yang dulu diidealakan. Mereka melihat diri mereka sebagai revolusioner pembersih yang mengangkat marwah cita-cita perang gerilya yang dari ketersesatan arah dan sistem sosial yang korup menuju cara hidup Islami.

Banyak dari mereka lahir di kamp-kamp pengungsi Pakistan, dididik di madrasah Pakistan dan telah belajar keterampilan bertarung mereka dari partai-partai Mujahidin yang berbasis di Pakistan. Taliban yang lebih muda hampir tidak tahu negara atau sejarah mereka sendiri, tetapi dari madrasah mereka, mereka belajar tentang masyarakat Islam ideal yang diciptakan oleh Nabi Muhammad empat belas abad yang lalu dan inilah yang ingin mereka tiru.

Pembentukan Taliban erat kaitannya dengan keadaan politik di wilayah tetangganya, Pakistan. Sejak tahun 1991 hingga masa jabatan kedua Benazir Bhutto, terjadi perebutan kekuasaan antara dua partai Islam konservatif, Jamaat-i-Islami Pakistan (JIP) yang dipimpin oleh Qazi Hussein Ahmed, yang mendukung Gulbuddin Hekmatyar, dan Jamaat-i-Ulama Islami yang dipimpin oleh Maulana Fazlur Rahman, yang kemudian mendukung Taliban, dan antara Intra-Service Intelligence (ISI) dan Kementerian Dalam Negeri di Islamabad. Setelah runtuhnya Uni Soviet, pemerintah Pakistan sangat ingin membuka jalur darat langsung untuk perdagangan dengan Republik Asia Tengah. Hambatan utama adalah berlanjutnya perang saudara di Afghanistan. Dilema strategis kemudian muncul di hadapan para pengambil kebijakan di Pakistan. Untuk membangun pemerintahan Afghanistan yang stabil yang dapat membuka jalan ke Asia Tengah, Pakistan harus mendukung sebuah faksi untuk membawa kelompok Pashtun berkuasa di Kabul yang akan menjadi sekutu Pakistan, atau Pakistan harus mengubah arah dan mendesak untuk pembagian kekuasaan. kesepakatan antara semua faksi Afghanistan dengan harga berapa pun untuk Pashtun. Militer Pakistan cenderung memilih opsi pertama. Dengan lobi faksi JI di dalam ISI dan pengaruh beberapa Pashtun yang menduduki 20 persen tentara Pakistan, militer tetap bertekad untuk mencapai kemenangan Pashtun di Afghanistan dengan mendukung Gulbuddin Hekmatyar. Namun, pada tahun 1994 Hekmatyar jelas-jelas gagal, kalah secara militer. Sementara ekstremismenya memecah belah Pashtun, Hekmatyar kehilangan pendukung internasionalnya karena faksinya memilih untuk mendukung Saddam Hussein melawan Arab Saudi, Pakistan, dan AS dalam Perang Teluk 1990. Kegagalan militer Pakistan dan operasi ISI Afghanistan untuk mempengaruhi pemerintah yang baru didirikan di Kabul dikritik oleh pemerintah Pakistan, terutama oleh Menteri Dalam Negeri Jenderal Nasirullah Babar. Pemerintah mulai lelah mendukung pecundang dan mencari-cari proxy Pashtun potensial lainnya. Melalui lobi para pemimpin JUI, yang merupakan sekutu politik Perdana Menteri Benazir Bhutto dan memiliki akses ke tentara dan ISI, Pakistan secara konsekuen menarik semua bantuan mereka kepada faksi-faksi lama perlawanan Afghanistan dan memberikannya kepada Taliban.

Ada juga beberapa alasan eksternal lain di balik munculnya Taliban. Salah satu alasannya adalah bahwa kekuatan di balik layar – Amerika Serikat, Pakistan, dan Arab Saudi terganggu oleh perang tanpa akhir. Kedua, para sukarelawan Islam yang direkrut yang digunakan sebagai umpan meriam untuk melawan Soviet telah menjadi nakal terhadap sponsor dan dermawan mereka. Pemboman WTC 1993 dipandang sebagai contoh dari apa yang disebut "blowback" yang mengguncang dunia Barat. Tentara bayaran yang

digunakan untuk pelatihan militer di Afghanistan kemudian melatih organisasi garis keras Islam di Afrika Utara dan di tempat lain. Oleh karena itu CIA sedang mencari alat baru yang akan dikendalikan dan dapat digunakan untuk memerintah Afghanistan.

Awal mobilisasi gerakan Taliban adalah pada musim semi 1994. Dilaporkan terjadi ketika dua gadis remaja dari desa Kandahari Sang Hesar diculik oleh panglima perang setempat dan berulang kali diperkosa di pos pemeriksaan setempat. Mullah Mohammad Omar mendengar keadaan buruk mereka dan memanggil 30 rekan Talibnya yang hanya memiliki enam belas senapan untuk melakukan penyelamatan. Setelah baku tembak singkat, gadis-gadis itu dibebaskan dan para panglima perang digantung dari tong tank yang naik perlahan. Permohonan bantuan segera datang mengalir dari seluruh distrik dan dengan demikian gerakan Taliban lahir.

Beberapa bulan kemudian, ceritanya, dua komandan milisi di Kandahar saling berhadapan, dalam perselisihan, yang termasuk pertempuran tank dan membunuh beberapa warga sipil, atas seorang bocah lelaki tampan yang ingin disodomi oleh keduanya. Kemarahan ini dikabarkan memicu kemarahan Mullah Omar. Dia dan Taliban akhirnya membebaskan anak-anak itu dan seruan publik mulai berdatangan agar Taliban membantu dalam perselisihan lokal lainnya. Omar dan Taliban-nya kemudian muncul sebagai "Robin Hood", membantu orang miskin melawan para panglima perang yang rakus. "Kami berperang melawan Muslim yang melakukan kesalahan. Bagaimana kita bisa diam saja ketika kita melihat kejahatan yang dilakukan terhadap perempuan dan orang miskin", kata Mullah Omar kemudian. "Memperbaiki kesalahan dan menghukum kesalahan" adalah manifesto publik pertama Taliban, yang muncul beberapa waktu sebelum Taliban berkembang menjadi kekuatan dengan kekuatan militer yang cukup untuk menuntut pembentukan negara Islam murni.

A. Awal Mekuatnya Pengaruh Taliban di Afghanistan

Namun dua langkah pertama Taliban di atas, dianggap tidak signifikan untuk menandai kedatangan mereka di kancah militer Afghanistan. Tindakan mereka tidak menghasilkan pemberontakan langsung terhadap panglima perang Kandahari. Sebaliknya Taliban yang terlibat dalam pembunuhan komandan milisi segera melarikan diri melintasi perbatasan ke Baluchistan, Pakistan. Selain itu, pemimpin Taliban Mullah Omar masih merupakan sosok yang tidak dikenal di luar batas distrik asalnya. Baru setelah tanggal 29 Oktober 1994, publik dunia menyadari munculnya gerakan semacam itu. Ini bertepatan dengan inisiatif pemerintah Pakistan untuk mengirimkan konvoi perdagangan dari Quetta melalui Afghanistan, melalui Kandahar, Herat dan ke Ashkhabad, ibu kota Turkmenistan.

Konvoi tersebut merupakan implementasi dari kebijakan Pakistan untuk membuka rute ke Republik Asia Tengah dan disponsori oleh Menteri Dalam Negeri Jenderal Nasirullah Babar. Kebijakan ini membuka jalur melalui Afghanistan selatan dan barat ini merupakan rencana alternatif yang diambil setelah penutupan jalur utara terpendek, dari Peshawar ke Kabul melintasi pegunungan Hindu Kush ke Mazar-e-Sharif kemudian ke Tirmez dan Tashkent di Uzbekistan. Rute utara ini tidak dapat diakses karena pertempuran di sekitar Kabul. Untuk memulai kebijakan ini, Jenderal Babar memerintahkan konvoi uji 30 truk untuk melakukan perjalanan dari Quetta ke Ashkhabad dengan 80 mantan tentara Pakistan dan

sejumlah obat-obatan. Beberapa orang di dalamnya adalah Kolonel Imam, perwira lapangan paling terkemuka ISI yang beroperasi di selatan dan Konsul Jenderal Pakistan di Herat, Mullah Borjan dan Mullah Turabi, dua komandan muda Taliban yang kemudian memimpin serangan pertama Taliban di Kabul. Dua belas mil di luar Kandahar, di Takht-e-Pul dekat perimeter bandara Kandahar, konvoi itu ditahan oleh sekelompok komandan yang menguasai daerah itu. Para komandan menduga bahwa konvoi itu membawa senjata untuk pasukan Pakistan masa depan di Afghanistan. Mereka menuntut uang, dan bagian dari barang-barang. Mereka juga bersikeras bahwa Pakistan harus berhenti mendukung Taliban. Sementara para komandan sedang bernegosiasi dengan pemimpin konvoi, pemerintah Pakistan memberikan laporan berita yang mengumumkan bahwa konvoi itu dibajak dan meminta bantuan Taliban. Pada tanggal 3 November 1994, Taliban bergerak untuk menyerang mereka yang menahan konvoi. Misi mereka berhasil. Mereka membebaskan konvoi.

Setelah mengizinkan konvoi untuk melanjutkan, Taliban pindah ke Kandahar dan mengambil kendali penuh atas kota terbesar kedua di Afghanistan dengan hampir tidak ada perlawanan hanya dalam beberapa minggu. Di bandara Kandahar, mereka menangkap lusinan tank, mobil lapis baja, kendaraan militer, senjata, dan yang paling penting enam jet tempur Mig-21 dan enam helikopter angkut – sisa dari pendudukan Soviet. Kemenangan Taliban bergema di seluruh negeri dan menginspirasi ribuan pemuda Pashtun Afghanistan belajar di perbatasan Afghanistan-Pakistan, serta relawan Pakistan dari JUI Madrasah. Mereka bergegas ke Kandahar untuk bergabung dengan Taliban dan pada Desember 1994, sekitar 12.000 mahasiswa Afghanistan dan Pakistan telah menjadi pasukan Taliban.

Setelah mengambil alih Kandahar, Taliban mulai melucuti senjata penduduk. Mereka meminta warga Kandahar untuk menyerahkan senjata mereka dan bekerja sama dengan otoritas baru dalam membawa perdamaian ke daerah tersebut. Secara bersamaan, Taliban mengumumkan bahwa itu adalah misi mereka untuk membebaskan Afghanistan dari kepemimpinan korup yang ada dan untuk menciptakan masyarakat yang didasarkan terutama pada Islam. Mereka mengeluarkan dekrit yang menerapkan interpretasi paling ketat terhadap hukum Syariah yang pernah ada di dunia Muslim. Perempuan dilarang bekerja di luar rumah. Taliban menasihati bahwa adalah tugas utama wanita untuk membesarkan generasi Muslim berikutnya sehingga mereka harus menghabiskan banyak waktu di dalam rumah. Di ruang publik, perempuan juga diharuskan ditemani oleh kerabat laki-lakinya dan mengenakan burqa, pakaian yang menutupi seluruh tubuh termasuk wajah, untuk alasan moral dan keamanan. Sekolah-sekolah untuk anak perempuan ditutup dan harus menunggu penyusunan kurikulum Islam yang sesuai oleh para ulama. Proses ini hanya bisa dimulai ketika Taliban menguasai seluruh negeri. Laki-laki wajib shalat lima waktu, idealnya di masjid, dan mereka diharuskan memakai sorban, janggut panjang, rambut pendek, dan shalwar kameez, pakaian tradisional Afghanistan. Dekrit lain melarang musik, permainan, dan segala bentuk representasi manusia atau hewan.

Keberhasilan luar biasa dari Taliban dalam menertibkan Kandahar membuat mereka mendapatkan popularitas yang cukup besar. Karakteristik khas mereka dengan sorban putih dan semangat religius dan kemurnian yang jelas memberi mereka aura supernatural, para pejuang Tuhan. Ketika mereka memulai ekspansi dari Kandahar, reputasi mereka telah mendahului mereka, menakut-nakuti kelompok bersenjata, para penjahat dan mereka mampu membersihkan jalan utama dengan sangat mudah. Saat mereka merebut posisi, mereka merebut persenjataan yang ditinggalkan dan mendorong orang untuk

bergabung dengan barisan pejuang mereka. Dalam tiga bulan berikutnya Taliban mampu menguasai dua belas dari 31 provinsi Afghanistan.

Pada saat Taliban merebut Kandahar, ibu kota Afghanistan diperintah oleh faksi Tajik yang dipimpin oleh Presiden Burhanuddin Rabbani dan komandannya Jenderal Ahmed Shah Massoud. Kabul dikelilingi oleh kelompok oposisi Afghanistan yang terus-menerus menyerang kota dan memblokir pasokan komersial dan bantuan. Pada Januari 1995 semua kelompok oposisi bersatu untuk menyerang pemerintahan Presiden Rabbani di Kabul. Faksi Hekmatyar telah bersekutu dengan panglima perang Uzbekistan Jenderal Rashid Dostum di Utara dan dengan Hazara di Afghanistan tengah yang menguasai sebagian Kabul. Aliansi ini didukung oleh ISI Pakistan yang, bertentangan dengan pemerintah Bhutto, tetap skeptis terhadap kemampuan Taliban dan, sebaliknya, memasok Hekmatyar dan kelompok oposisi lainnya dengan roket untuk membombardir ibu kota.

Pada tanggal 2 Februari 1995, Taliban bergerak ke utara dan mulai mengancam markas Hekmatyar di sekitar wilayah selatan Kabul. Dua minggu kemudian, Taliban merebut markas Hekmatyar di Charasyab, tempat di mana pasukan Hekmatyar melancarkan serangan roket besar-besaran setiap hari terhadap Kabul selama lebih dari tiga tahun yang menewaskan ratusan warga sipil dan menghancurkan sebagian besar kota. Mereka memaksa pasukan Hekmatyar melarikan diri ke arah timur menuju Jalalabad. Taliban kemudian membuka semua jalan, memungkinkan konvoi makanan mencapai Kabul setelah berbulan-bulan blokade yang diberlakukan oleh Hekmatyar. Itu adalah langkah populer yang diambil oleh Taliban, yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestise mereka di antara warga Kabul dan untuk memenuhi permintaan utama mafia transportasi yang mendukung mereka secara finansial.

Keberhasilan Taliban dalam memaksa pasukan Hekmatyar mendorong pemerintah Kabul untuk berunding dengan Taliban guna menghadapi ancaman yang ditimbulkan oleh pasukan Hazara Syiah di bawah Partai Hizbut Tahrir, yang menguasai pinggiran barat daya Kabul. Taliban juga bertemu dengan mediator PBB Mahmud Mestiri. Negosiasi ini gagal karena Taliban menuntut terlalu banyak. Kepada pemerintah Kabul, mereka meminta Rabbani untuk mengundurkan diri dari kepresidenannya dan Massoud untuk menyerah. Dari PBB, Taliban menuntut agar unit mereka diberi wewenang untuk membentuk kekuatan netral di Kabul, bahwa hanya Muslim yang baik yang membentuk pemerintahan sementara di Kabul, dan perwakilan harus diberikan ke seluruh 30 provinsi di negara itu. Desakan Taliban untuk mendominasi pemerintahan baru di Kabul membuat pemerintah Rabani dan PBB menolak tuntutan mereka.

Pada saat yang sama Taliban juga bernegosiasi dengan Hazara, suku Syiah di Afghanistan Tengah yang juga menentang pemerintah Rabbani. Hazara menawarkan untuk menyerahkan posisi mereka yang runtuh di pinggiran barat Kabul dan persenjataan mereka kepada Taliban. Dengan taktik ini, Hazara berharap bahwa itu akan memikat Taliban ke dalam konfrontasi langsung dengan para komandan Kabul. Namun, dalam proses serah terima, Taliban membawa pemimpin Hazara, Abdul Ali Mazari, seorang tawanan ke Kandahar dengan menggunakan helikopter di mana dia meninggal dalam keadaan yang tidak jelas. Taliban mengklarifikasi bahwa Mazari jatuh setelah dia berusaha memberontak selama perjalanan helikopter, tetapi kepercayaan populer adalah bahwa Mazari telah ditembak sebelum dia didorong keluar dari helikopter. Pembunuhan itu, kebetulan atau sesekali, membawa bulan madu Syiah

Afghanistan dengan Taliban ke akhir yang tiba-tiba dan suram. Terlebih lagi, ia mengutuk gerakan itu di mata Iran. Bentrokan berdarah etnis dan sektarian antara Pashtun dan Hazara, Sunni dan Syiah yang menggelegak tepat di bawah permukaan sekarang mulai terbuka.

Upaya Taliban untuk merebut Kabul pada musim dingin 94-95 tidak berlangsung lama. Mereka dipaksa keluar dari wilayah Kabul dan harus mengungsi dari pos baru mereka di Charasyab, ketika pasukan pemerintah melancarkan serangan besar-besaran terhadap mereka pada tanggal 20 Maret 1995. Setelah itu, Kabul mengalami periode yang relatif tenang hingga Taliban dapat merebut kembali Charasyab dan juga merebut posisi baru pada Oktober 1995. Ini memungkinkan mereka untuk menembaki dan meroket kota, sementara pasukan Hekmatyar dari timur dan komandan Dostum dari rute utara secara bersamaan memblokir konvoi komersial dan bantuan.

Saat berusaha merebut Kabul, Taliban juga telah membuka front kedua pada Februari 1995 untuk menguasai Afghanistan barat dan mengambil seluruh jalan melalui Herat ke perbatasan Turkmenistan. Perlawanan terberat yang dihadapi Taliban datang dari pasukan di bawah pimpinan Ismail Khan yang menguasai kota Herat dan bersekutu dengan pemerintah Rabbani. Dibekali dengan dukungan dari pemerintah Iran, pasukan Ismail Khan mampu menahan kemajuan ke depan dari Taliban selama beberapa bulan. Dalam pertempuran di Shindand pada bulan Maret, misalnya, mereka bahkan mampu meraih kemenangan besar atas Taliban, memaksa mereka kembali ke Kandahar. Namun, perlawanan Ismail Khan hanya berlangsung selama hampir tujuh bulan. Taliban, dengan dukungan udara dari milisi Uzbekistan Dostum, akhirnya merebut Herat pada 5 September 1995. Ismail Khan, bersama para komandannya dan beberapa ratus orang melarikan diri ke Iran.

Taliban sekarang menguasai seluruh bagian barat Afghanistan, wilayah perbatasan sensitif dengan Iran, dan untuk pertama kalinya menguasai wilayah yang tidak didominasi Pashtun. Mereka mengeluarkan dekrit tentang pakaian dan perilaku penduduk, seperti yang telah mereka lakukan di Kandahar, memerintahkan penutupan semua rumah-sekolah bagi perempuan dan melarang perempuan bekerja. Patung kuda di pusat kota dipenggal karena dianggap tidak sesuai dengan Islam—tindakan yang kemudian diulangi oleh Taliban pada tahun 2001 ketika mereka menghancurkan patung besar Buddha bersejarah di Bamiyan. Taliban juga melakukan pencarian senjata dari rumah ke rumah untuk melucuti senjata penduduk. Berbeda dengan pendudukan Kandahar, penaklukan Herat oleh Taliban dirasakan sebagai tindakan militer, bukan hanya karena pembatasan yang diberikan pada akses perempuan ke pendidikan dan pekerjaan tetapi juga karena secara budaya dan bahasa Taliban Sunni-Pashtun tradisional sangat berbeda dari pendudukan Kandahar. Herati yang berbahasa Persia, dengan tradisi estetika dan liberal yang panjang. Kota itu dijaga bukan oleh pembelot lokal tetapi oleh Taliban Pashtun garis keras, dan pemerintahannya diserahkan kepada Durrani Pashtun yang tidak bisa berbahasa Persia. Hal ini membuat mereka tidak mampu berkomunikasi dengan penduduk setempat.

Di Kabul, pemerintah Rabbani juga berusaha memperkuat basis dukungannya. Presiden Rabbani memulai pembicaraan dengan mantan musuhnya seperti Gulbuddin Hekmatyar dan Jenderal Rashid Dostum, menawarkan kepada mereka bahwa dia siap mundur untuk mendirikan pemerintahan baru yang dapat mencakup mereka. Taktik itu terbukti berhasil karena pada bulan Februari semua kelompok oposisi, kecuali Taliban, setuju untuk membentuk dewan beranggotakan sepuluh orang dan memberi

Hekmatyar kekuatan untuk merundingkan syarat-syarat perdamaian dengan Kabul. Pada Mei 1996, 1000 tentara Hekmatyar tiba di Kabul untuk mendukung pemerintah dan mempertahankan garis depan melawan Taliban. Pada tanggal 26 Juni 1996, Hekmatyar sendiri memasuki Kabul untuk menduduki jabatan Perdana Menteri yang ditawarkan oleh rezim, sementara partainya menerima sembilan jabatan kabinet lainnya di pemerintahan. Pada bulan Agustus, Jenderal Rashid Dostum kemudian juga bersekutu dengan pemerintah. Dia telah menyetujui gencatan senjata dan membuka kembali jalan raya Salang yang menghubungkan Kabul dengan bagian utara negara itu untuk pertama kalinya dalam setahun.

Pada saat yang sama, Rabbani juga mencoba melobi dukungan internasional dan meningkatkan bantuan militer. Upaya ini berhasil karena Iran, Rusia dan India mendukung rezimnya. Iran kesal dengan jatuhnya Herat ke pasukan Pashtun yang anti-Syiah dan didukung oleh saingannya di kawasan itu, Pakistan dan Arab Saudi. Terlepas dari kemarahannya dengan rezim Kabul atas pembantaian Syiah Hazara di Kabul tahun sebelumnya, Iran membuka rute udara dari Meshad di Iran timur ke Bagram dan memberikan pasokan senjata. Iran juga telah mendirikan lima kamp pelatihan di dekat Meshad untuk 5.000 pejuang yang dipimpin oleh mantan gubernur Herat Ismail Khan. Rusia mendukung pemerintah Rabbani karena menganggap rezim itu lebih moderat dan lentur daripada Taliban. Ini mengkhawatirkan keamanan Republik Asia Tengah dan ingin mengakhiri perang saudara di Tajikistan yang dipicu dari Afghanistan. Rusia mengirim dukungan teknis untuk merehabilitasi fasilitas bandara Bagram untuk rezim, sementara pesawat angkut Rusia dari Rusia, Tajikistan, dan Ukraina mengirimkan senjata, amunisi, dan bahan bakar Rusia ke Kabul. India mendukung Kabul hanya karena dukungan Pakistan kepada Taliban. India membantu memperbaharui maskapai penerbangan nasional Afghanistan untuk menyediakan rezim dengan pembawa senjata yang andal. India juga menyediakan suku cadang pesawat, radar darat baru dan uang.

Sementara itu, Taliban membujuk Pakistan dan Arab Saudi untuk mendukung upaya besar lainnya untuk merebut Kabul sebelum musim dingin. Kepala intelijen Saudi Pangeran Turki al-Faisal mengunjungi Islamabad dan Kandahar pada Juli 1996 untuk membahas dengan ISI sebuah rencana baru untuk merebut Kabul, dan kedua negara meningkatkan pasokan ke Taliban. Dalam dua bulan kunjungan Turki, Taliban bergerak, bukan melawan Kabul tetapi kota timur Jalalabad. Mereka melancarkan serangan mendadak terhadap Jalalabad pada 25 Agustus 1996.

Setelah beberapa hari pertempuran, mereka berbaris ke kota pada 11 September 1996, ketika para pemimpin Mujahidin yang membentuk dewan Nangarhar memilih untuk pergi tanpa banyak perlawanan. Taliban kemudian mengejutkan semua pengamat dengan memaksa diri melalui pintu gerbang ibukota Afghanistan. Mereka akhirnya berjalan ke Kabul pada tanggal 26 September 1996, setelah Jenderal Rabbani Masoud memutuskan untuk meninggalkan kota tanpa perlawanan karena mengetahui bahwa dia tidak dapat mempertahankannya dari serangan Taliban yang datang dari segala arah.

Ketika Taliban memasuki Kabul, ada banyak kelegaan dan harapan bahwa mungkin ada perdamaian dan kemungkinan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di daerah itu karena warga Kabul sangat menderita akibat pengepungan ibu kota yang berlangsung lama. Namun, keinginan Kabulis masih berupa fatamorgana. Seiring berjalannya waktu, puluhan ribu orang Kabul, sebagian besar orang Tajik

dan Hazara, meninggalkan kota, melarikan diri ke timur menuju Pakistan, menciptakan gelombang pengungsi baru. Pelarian mereka disebabkan oleh beberapa alasan keamanan. Pertama, perang yang sedang berlangsung, antara penguasa baru Kabul, Taliban, dan mantan pasukan pemerintah yang dipimpin oleh Masoud yang melawan dan mencoba merebut kembali ibu kota dengan menembaknya. Kedua, fatwa Islam ketat Taliban tidak cocok untuk mayoritas penduduk Kabul yang memiliki latar belakang yang lebih moderat. Ketiga, pembalasan Taliban dan penangkapan massal orang-orang yang dicurigai sebagai informan oposisi telah memaksa penduduk Kabul untuk melarikan diri. Cara Taliban melakukan pengeledahan dari rumah ke rumah membuat takut warga non-Pashtun. Penurunan ekonomi setelah pengambilalihan Taliban juga merupakan alasan utama lain yang memaksa warga Kabul untuk melarikan diri. Dekrit Taliban tentang perempuan telah menyebabkan banyak keluarga kehilangan penghasilan. Banyak pegawai pemerintah kehilangan pekerjaan atau dibayar tidak teratur oleh Taliban, karena gerakan tersebut memfokuskan programnya untuk menaklukkan seluruh negeri.

Menaklukkan Kabul, ibu kota Afghanistan, tidak pernah cukup bagi Taliban. Mereka akan puas hanya jika tujuan utama mereka untuk menyatukan seluruh wilayah Afghanistan di bawah pemerintahan Islam tercapai. Pada bulan-bulan awal tahun 1997, Taliban berusaha memperluas penaklukan mereka ke utara. Mereka berencana untuk merebut kota terpenting di Afghanistan utara, Mazar-i-Sharif. Kota ini secara budaya dan etnis heterogen dan dikendalikan oleh Jenderal Rashid Dostum. Karena tidak tersentuh dalam perang delapan belas tahun terakhir, Mazar-i-Sharif adalah benteng perdamaian terakhir, tempat puluhan ribu pengungsi dari seluruh bagian Afghanistan telah melarikan diri dalam beberapa gelombang sejak 1992. Negara-negara tetangga dan banyak warga Afghanistan menganggap penguasa kota, Jenderal Dostum, sebagai penyelamat dan harapan terakhir melawan Taliban. Bagi Taliban, kontrol utara telah menjadi kunci pembangunan negara dan pembangunan ekonomi. Didukung oleh Jenderal Abdul Malik Pahlawan, mantan komandan Uzbekistan Dostum yang membelot dan bersekutu dengan Taliban untuk tawar-menawar politik, Taliban bergerak cepat ke utara dari Herat dan Kabul. Mereka memasuki Mazar-i-Sharif pada 25 Mei 1997 dan Jenderal Dostum melarikan diri dari kota, pertama ke Uzbekistan dan kemudian ke Turki.

Namun, pendudukan Taliban ini berumur pendek. Jenderal Pahlawan, yang ingin menggantikan posisi Dostum sebagai penguasa kota sebagai imbalan atas aliansinya dengan Taliban, kecewa dengan keputusan Taliban untuk tidak berbagi kekuasaan dengannya atas kota itu. Sebaliknya, Taliban menawarinya jabatan tidak penting sebagai Wakil Menteri Luar Negeri di pemerintahan Kabul. Taliban, kemudian, dengan arogan mulai melucuti senjata pasukan Uzbekistan dan Hazara yang ganas di kota itu, mengambil alih masjid-masjid dari mana mereka mengumumkan penerapan hukum Syariah, menutup sekolah-sekolah dan universitas, dan mengusir perempuan dari jalanan. Tindakan tersebut membuat penduduk Mazar-i-Sharif geram dan bangkit memberontak pada 28 Mei 1997, sementara di sisi lain, pasukan Jenderal Pahlawan telah berubah menjadi musuh Taliban. Dalam perjalanan melarikan diri dari kota, Taliban diserang oleh setidaknya tiga kekuatan: pasukan Pahlawan yang merebut kembali empat provinsi utara dari Taliban, Hazara Syiah di bawah Hizb-i-Wahdat Karim Khalili, dan pasukan Masoud. Dalam pertempuran yang berlangsung selama hampir dua bulan ini, lebih dari 3000 Taliban dibantai dan lebih dari 3600 ditangkap ketika mereka mencoba melarikan diri. Sepuluh pemimpin politik dan militer Taliban, termasuk Menteri Luar Negeri Mullah Mohammed Ghaus, Mullah Razaq dan Gubernur

Bank Sentral Mullah Ehsanullah, terbunuh atau ditangkap. Mereka yang ditangkap oleh oposisi dianiaya dan sejumlah besar dieksekusi.

Menurut tim PBB yang mengunjungi Afghanistan utara, “lebih dari 1000 dari total awal 1680 tahanan Taliban dari penjara Shiberghan saja dibunuh secara sistematis”. Itu adalah kekalahan Taliban terburuk sejak mereka muncul, dan pembantaian Taliban oleh pasukan utara telah memicu perpecahan etnis dan sektarian di Afghanistan. Menggambarkan perpecahan budaya di antara orang Afghanistan, Ahmed Rashid menulis:

... Negara itu sekarang hampir terbelah di sepanjang garis utara-selatan dan juga di sepanjang garis Pashtun dan non- Pashtun. Semua pihak telah melakukan pembersihan etnis dan penganiayaan agama. Taliban telah membantai penduduk desa Syiah Hazara dan memaksa petani Tajik... Uzbek dan Hazara telah membantai ratusan tahanan Taliban dan membunuh penduduk desa Pashtun... Hazara Syiah juga telah memaksa keluar Pashtun di dasar keyakinan Sunni mereka...”

Taliban mencoba merebut kembali Mazar-i-Sharif untuk kedua kalinya. Pada tanggal 7 September 1997 mereka merebut wilayah Mazar, menciptakan kepanikan di kota. Gerakan mereka, bagaimanapun, didorong keluar dari wilayah tersebut oleh pasukan Jenderal Dostum, yang telah kembali ke Mazar dari pengasingan di Turki dan membalas terhadap Jenderal Pahlawan. Ketika Taliban mundur, mereka membantai setidaknya 70 Hazara Syiah di sebuah desa di selatan Mazar. Kemenangan di utara akhirnya datang ke pihak Taliban. Dengan mengandalkan panduan informasi dari Pashtun lokal yang tinggal di wilayah Balkh dan dengan memanfaatkan konflik antara pemimpin Uzbekistan Dostum dan Pahlawan, dan antara Uzbek dan Hazara yang mendominasi kota Mazar-i-Sharif, Taliban maju cepat menuju Mazar-i-Sharif, merebut kota pada 8 Agustus 1998. Radio Syari'a, media resmi Taliban yang berbasis di Kabul, mengklaim "pasukan Taliban telah mengambil kendali penuh atas Mazar-i-Sharif... dan ada perdamaian dan stabilitas total di kota itu sekarang". Apa yang terjadi, pada kenyataannya, bertentangan dengan pengumuman. Pembantaian brutal lainnya, terutama terhadap Hazara Syiah, terjadi saat Taliban membalas dendam atas kerugian mereka tahun sebelumnya. Mullah Omar telah memberikan izin kepada Taliban untuk membunuh selama dua jam, tetapi mereka telah membunuh selama dua hari. Mullah Niazi, Gubernur Mazar yang ditunjuk beberapa jam setelah pengambilalihan kota, menyatakan dari rumah pusat Mazar: "... Tahun lalu Anda memberontak melawan kami dan membunuh kami... Sekarang kami di sini untuk berurusan dengan Anda. Hazara bukan Muslim dan sekarang kita harus membunuh Hazara..." . Taliban memberikan tiga pilihan kepada Syiah kota: masuk Islam Sunni, meninggalkan negara itu, atau mati. Selama pendudukan Mazar-i-Sharif, Taliban membuat langkah yang meruntuhkan badai protes internasional dan menjerumuskan mereka ke dalam perang dekat dengan Iran. Sebuah unit kecil Taliban yang mencakup beberapa militan Pakistan dari partai anti-Syiah, Sipah-e-Sahaba memasuki konsulat Iran di Mazar, menggiring 11 diplomat Iran, petugas intelijen dan seorang jurnalis ke ruang bawah tanah dan kemudian membunuh mereka. Mereka juga menangkap 45 pengemudi truk Iran yang memasok senjata ke Hazara.

Beberapa minggu kemudian, Taliban bergerak untuk menghabisi pasukan Hizbut Tahrir dan merebut kota penting di Afghanistan tengah, Bamiyan, yang merupakan benteng terakhir Hazara Syiah. Merusak penolakan PBB dan LSM internasional terhadap kampanye militer mereka, Taliban memblokir semua jalan dan pintu masuk ke Afghanistan tengah, menciptakan kekurangan makanan dan kebutuhan dasar lainnya. Mereka merebut kota itu pada 3 September 1998, tetapi menjauh dari penduduk sipil. Pasukan utama Hazara, khususnya Hizbut Tahrir, bersama dengan ribuan warga sipil mundur ke pegunungan dan beberapa komandan lokal menyerah kepada Taliban. Pada 18 September, Taliban meledakkan kepala patung Buddha karena dianggap tidak Islami.

Perebutan Bamiyan telah menambahkan wilayah di tangan Taliban menjadi hampir 80% dari seluruh Afghanistan. Pada saat Amerika Serikat melancarkan pembalasannya pada 7 Oktober 2001, jumlah wilayah yang dikuasai oleh Imarah Islam Taliban Afghanistan telah meningkat menjadi 90%. Satu-satunya ancaman domestik diajukan oleh apa yang disebut "Aliansi Utara", yang menguasai 10% sisanya di negara itu. Dibentuk setelah kekalahan pertama Taliban di Mazar-i-Sharif, Front Persatuan Islam dan Nasional untuk Keselamatan Afghanistan – nama resmi aliansi tersebut – terdiri dari faksi Tajik di bawah Ahmad Shah Masoud, Uzbek di bawah Genaral Malik Pahlawan, Hazara Syiah milik Hizbut Tahrir, faksi Hekmatyar, Muslim Ismaili dan sebuah partai yang dipimpin oleh Pir Ahmed Ghailani. Pada 13 Juni 1997, mereka mengangkat kembali Burhanuddin Rabbani sebagai Presiden dan Masoud sebagai Menteri Pertahanan. Namun, perbedaan etnis, ideologi dan politik, yang ada di antara faksi, telah mencegah aliansi untuk membentuk kekuatan militer yang signifikan, karena masing-masing curiga tentang niat orang lain. Hal ini membuat pasukan Tajik di bawah Masoud menjadi tulang punggung oposisi Taliban. Meskipun aliansi oposisi ini, yang dipimpin oleh Rabbani, mendapat pengakuan dari masyarakat internasional sebagai satu-satunya pemerintah resmi Afghanistan, klaim Taliban sebagai penguasa seluruh negeri berdasarkan wilayah-wilayah di bawah kendali mereka sulit ditentang.

Beberapa faktor kunci mendukung Taliban untuk maju dalam perebutan wilayah-wilayah utama di Afghanistan. Propaganda mereka untuk memulihkan ketertiban di negara tanpa hukum dan untuk menghapus pemerintahan Mujahidin yang korup dan menggantinya dengan pemerintahan berdasarkan Syariah Islam memperoleh dukungan yang lebih luas dari penduduk Afghanistan yang kelelahan. Kedua, Taliban selalu memiliki kekuatan cadangan ketika mengalami kerugian besar. Mereka mampu merekrut lebih banyak pasukan baru, yang datang dari basis pendukung utama mereka, madrasah. Tidak seperti pasukan Mujahidin lainnya yang berjuang untuk makanan atau mata uang palsu pemerintah, Taliban mencerminkan disiplin dan ketaatan, diindoktrinasi kepada mereka sejak usia dini oleh sistem madrasah. Mereka tampaknya tahu apa yang mereka perjuangkan atau apa yang mereka lawan. Ketiga, Taliban menggunakan taktik yang efektif, yaitu dengan mempengaruhi konflik politik, etnis dan keluarga antara kelompok bersenjata lokal. Dengan menawarkan sejumlah besar suap atau posisi penting dalam pemerintahan, Taliban mendekati kelompok tertentu untuk membelot dan berjuang untuk tujuan mereka. Last but not least, Taliban telah mendapat manfaat dari senjata berat, taktis, keuangan, serta dukungan politik, yang datang dari pendukung internasional mereka, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan, terutama, Pakistan, satu-satunya tiga negara yang mengakui pemerintahan Taliban di Afganistan.

B. Taliban dan Kepentingan Politik serta Ekonomi Asing

Jelas, pendukung utama Taliban adalah Pakistan. Hubungan antara Taliban dan Pakistan sudah jelas, tetapi format hubungan mereka tetap sangat rumit. Itu tidak seperti pola hubungan atasan-bawahan di mana Pakistan dapat mengatakan apa pun yang diinginkannya kepada Taliban untuk melakukannya. Hubungannya tetap jelas karena Pakistan telah berada di pihak Taliban sejak pertama kali gerakan tersebut muncul. Dua dari beberapa fakta yang membuktikan bahwa dukungan awal Pakistan kepada Taliban adalah keputusan pejabat tinggi Pakistan untuk memasukkan Taliban dalam rencana untuk membuka rute CAR, dan izin mereka kepada Taliban untuk menangkap tempat pembuangan senjata penting milik Hekmatyar di Spin Boldak pada tahun 1994. Hubungan Pakistan-Taliban juga muncul dalam kenyataan bahwa banyak dari Taliban lahir di kamp-kamp pengungsi Pakistan dan membawa kartu identitas Pakistan sejak mereka menghabiskan bertahun-tahun di negara itu. Mereka dididik di madrasah Pakistan dan belajar keterampilan bertarung mereka dari partai-partai Mujahidin Afghanistan yang berbasis di Pakistan. Selain itu, Taliban merekrut ratusan mahasiswa fundamentalis Islam Pakistan untuk memperjuangkan perjuangan mereka, dan terkait erat dengan Partai-partai fundamentalis Islam, seperti JUI yang dipimpin oleh Maulana Fazlur Rahman. Lima kontributor terkemuka dalam studi Afghanistan menggambarkan hubungan lebih lanjut antara Taliban dan Pakistan yang terjadi dalam urusan militer, politik dan ekonomi sebagai berikut:

... Struktur penasihat militer mereka termasuk perwira Pakistan. Proses pengambilan keputusan mereka termasuk konsultasi rutin dengan para pemimpin agama Deobandi Pakistan. Hubungan luar negeri mereka bergantung pada nasihat Pakistan dan bantuan logistik. Pasukan militer mereka merekrut pejuang dari madrasah Pakistan... Organisasi ekstrimis Deobandi Pakistan (Sipah-I-Sahaba, Lashkar-I-Jhangvi, Harakat al-Mujahidin) memiliki basis di daerah-daerah di bawah kendali mereka. Basis ekonomi mereka bergantung pada jaringan ekonomi yang terkait dengan Diaspora Pashtun di Karachi dan Dubai, serta pemerintahan Pakistan di Provinsi Perbatasan Barat Laut (NWFP) dan Baluchistan. Rupee Pakistan begitu banyak digunakan sebagai mata uang di daerah-daerah di bawah kendali Taliban...

Kaitannya semakin jelas ketika Pakistan muncul sebagai negara pertama yang mengakui Taliban sebagai penguasa resmi Afghanistan pada 26 Mei 1997.

Bertentangan dengan Gulbuddin Hekmatyar dan partai-partai Mujahidin lainnya pada 1980-an dan awal 1990-an yang hubungannya secara eksklusif dengan ISI Pakistan dan Jamaat-i-Islami, Taliban tidak terkait dengan satu lobi eksklusif dalam hubungannya dengan Pakistan. Mereka terhubung dengan baik ke banyak lembaga negara Pakistan, partai politik dan kelompok bisnis dalam struktur kekuasaan Pakistan yang sudah terfragmentasi. Pada saat yang sama, mereka memiliki hubungan baik setidaknya dengan JUI, pemerintah federal Pakistan, pemerintah provinsi Baluchistan dan NWFP, ISI, dan juga dengan mafia transportasi. Koneksi luas Taliban memungkinkan mereka untuk secara bebas memilih kepentingan siapa yang akan mereka dukung sejak awal. Pada satu waktu, mereka bahkan dapat menentang tuntutan pemerintah federal Pakistan dengan meminta dukungan dari pemerintah provinsi,

dan di lain waktu mereka dapat menentang ISI dengan meminta bantuan menteri pemerintah atau mafia transportasi. Contoh yang baik untuk ini adalah serangan Taliban yang gagal untuk menangkap Herat dalam upaya pertama mereka. ISI menyarankan mereka untuk tidak menyerang Jantung karena Pakistan sebelumnya melobi Ismail Khan, Gubernur Herat, untuk memberontak melawan pemerintah Kabul. ISI juga menilai bahwa secara militer Taliban tidak cukup siap untuk menantang pasukan Ismail Khan. Namun demikian, di bawah pengaruh JUI dan mafia transportasi, Taliban melancarkan serangan besar-besaran terhadap Herat, yang mengakibatkan kekalahan mereka dengan lebih dari 3000 korban. Sifat hubungan ini juga memungkinkan Taliban untuk menjalankan agenda mereka secara independen di Afghanistan. Bagi pemerintah Pakistan, hubungan itu bisa dijadikan kedok campur tangan politik mereka di Afghanistan. Oleh karena itu, ketika tekanan internasional dan domestik meningkat pada Pakistan untuk menjelaskan posisinya, pada Februari 1995 Ms Bhutto menyangkal dukungan Pakistan untuk Taliban. Dia mengatakan bahwa Pakistan tidak memiliki favorit di Afghanistan dan bahwa Taliban tidak ikut campur di Pakistan. Mengacu pada gelombang sukarelawan Pakistan untuk tujuan Taliban, Bhutto mengatakan: "Saya tidak bisa melawan perang Tuan Rabbani untuknya. Jika orang Afghanistan ingin melintasi perbatasan, saya tidak akan menghentikan mereka. Saya dapat menghentikan mereka masuk kembali tetapi kebanyakan dari mereka memiliki keluarga di sini ... "

Mendukung Taliban terkadang menimbulkan masalah bagi pemerintah Pakistan. Banyak proposal perdamaian dan pemulihan pemerintahan pasca-Rabbani, yang diprakarsai oleh Pakistan, tidak ada artinya karena Taliban menolak untuk berbagi kekuasaan. Pakistan juga menderita kerugian ekonomi yang sangat besar akibat perdagangan penyelundupan ke dan dari Afghanistan, yang menjadi sumber pendapatan utama bagi Taliban. Juga karena mendukung Taliban, Pakistan harus melanggar seruan Dewan Keamanan "untuk menahan diri dari campur tangan luar dalam urusan internal Afghanistan." Oleh karena itu terjadi konfrontasi dengan negara-negara tetangga Afghanistan lainnya, seperti Iran, Rusia, Turki, India, dan Central Asia Republics (CARs). Apalagi pada tahun 1998, Pakistan semakin terisolasi secara internasional karena menjadi satu-satunya negara yang tidak mendukung Resolusi Dewan Keamanan PBB 1214, yang menjatuhkan sanksi kepada Taliban karena melindungi Osama bin Laden. Terlepas dari kerugian di atas dan terlepas dari bentuk hubungan, Pakistan terus mendukung Taliban. Pergantian pemerintahan, dari Bhutto ke Nawaz Sharif, tidak banyak berpengaruh pada tingkat dukungan Pakistan terhadap Taliban. Bahkan ketika pemerintahan Pakistan menjadi rezim militer setelah kudeta 12 oktober 1999, Pakistan enggan untuk mengurangi pendiriannya. Jenderal Pervez Musharraf pada 24 Desember 1999 mengatakan bahwa pemerintahnya telah membuat beberapa proposal yang termasuk cara untuk penyelesaian Afghanistan dengan Iran dan mendesak Iran untuk berbicara dengan Taliban. Musharraf juga tampaknya mengesampingkan mediasi PBB dan Barat dalam konflik Afghanistan dan bersikeras bahwa masyarakat internasional harus menerima kenyataan bahwa 90% wilayah Afghanistan dikuasai oleh Taliban. Tampaknya Pakistan akan terus mendukung Taliban, selama ia dapat mempertahankan agenda politiknya untuk Afghanistan. Agenda Pakistan untuk Afghanistan, menurut Neamatullah Nojumi, memiliki tiga tujuan. Tujuan pertama adalah untuk menenangkan ancaman yang bisa muncul dari pemerintah Afghanistan yang kuat. Pemerintah independen semacam itu di Afghanistan dapat dari aliansi dengan India, menolak garis Durand, dan memutuskan Pakistan dari CAR, sumber energi penting dan ekonomi pasar regional yang makmur. Prioritas lain dari agenda tersebut adalah untuk menyelamatkan ekonomi Pakistan yang ambruk dengan

menyediakan energi yang efisien secara ekonomi bagi populasi yang berkembang pesat dan memiliki akses yang bebas dan cepat ke CAR. Tujuan ketiga adalah menahan India di front Kashmir dengan menghindari terciptanya hubungan pemerintahan yang bersahabat antara India dan Afghanistan. Menggunakan tanah Afghanistan sebagai tempat berkemah bagi militan Kashmir akan membantu tentara Pakistan untuk menyeimbangkan posisinya melawan India di wilayah tersebut.

Negara lain yang mendukung Taliban adalah Arab Saudi dan Uni Emirat Arab. Dukungan Arab Saudi untuk Taliban konsisten dengan kebijakan lama menentang Iran dan Syiah, dan mendukung Pakistan dan Pashtun Sunni. Seperti pada saat perang Afghanistan-Soviet, keterlibatan Arab Saudi sebagian besar terbatas pada memberikan dukungan keuangan, dan jarang terlibat dalam memberikan bantuan teknis kepada Taliban. Dukungan yang datang dari Uni Emirat Arab, sementara itu, terjadi dalam bentuk bantuan keuangan dan pengakuan dari pemerintah Taliban.

Taliban juga mendapat keuntungan dari perusahaan minyak raksasa yang bersaing untuk mengeksploitasi sumber daya energi yang terpelihara di Asia Tengah yang terkurung daratan. Mereka berusaha untuk mengeksploitasi sumber daya ini dengan membangun proyek pipa Trans-Afghanistan. Setidaknya ada dua pesaing dalam proyek tersebut.

Pertama adalah perusahaan asal Argentina bernama Bricidas, dan yang kedua adalah Unocal, sebuah perusahaan minyak Amerika yang memiliki lobi-lobi kuat dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri pemerintah AS, terutama dalam urusan Asia Tengah. Bagi perusahaan-perusahaan minyak ini, kehadiran pemerintah terpusat dan provinsi-provinsi yang stabil di Afghanistan sangat mendesak untuk memastikan aktualisasi proyek pipa. Oleh karena itu, mereka menuangkan uang ke faksi-faksi Afghanistan yang bertikai, dan mendekati mereka untuk memulai penyelesaian damai. Karena penguasaan mereka atas daerah-daerah penting yang akan menjadi jalur pipa dan karena kekuatan mereka yang menjanjikan, Taliban mendapat bagian yang besar. Dari uang inilah Taliban dapat menyuap para pemimpin pasukan lokal di Afghanistan.

Taliban tampaknya melemahkan kepentingan pendukung mereka dan melekat erat pada agenda mereka sendiri. Dalam banyak kasus, mereka sering secara mandiri mengambil keputusan penting dan menerapkan peraturan yang bertentangan dengan tuntutan pendukung mereka. Sikap keras dalam agenda mereka adalah karakteristik dari Taliban dan telah berkontribusi pada citra mereka, di mata teman dan musuh mereka, baik sebagai konsisten dan disiplin atau sebagai ekstrim dan keras kepala. Latar belakang mereka sebagai santri yang taat beragama bertepatan dengan agenda mereka yang sarat dengan atribut keagamaan.

C. Islamic Emirates of Afghanistan versi Taliban

Agenda Taliban di balik kampanye militer mereka terkonsentrasi pada manifesto utama mereka, yaitu membangun kehidupan sosial yang teratur di bawah pemerintahan Islam yang didasarkan pada implementasi interpretasi mereka terhadap syariat Islam. Mereka berusaha meyakinkan dunia luar, terutama komunitas Muslim, bahwa pemerintahan Islam versi Rabbani terbukti salah karena telah

menjerumuskan Afghanistan ke dalam kekacauan sosial. Pengumuman, yang dikeluarkan oleh stasiun radio Voice of Shari'a Taliban sebulan setelah mereka merebut Kabul, dengan jelas mengklarifikasi tujuan mereka: "Taliban... telah memulai perjuangan mereka untuk membebaskan rekan-rekan senegarannya dari rasa sakit dan kesulitan, untuk memastikan perdamaian dan keamanan sepenuhnya di seluruh dunia. negara dengan mengumpulkan senjata, dengan menyingkirkan kerajaan feodal di sana-sini di negara ini dan dengan menciptakan pemerintahan Islam yang kuat di Afghanistan..."

Beberapa langkah telah dimulai untuk mencapai tujuan utama mereka. Mereka menamakan pemerintah mereka sebagai Emirat Islam Afghanistan dan mengambil sumpah setia (bai'at) untuk menyatakan pemimpin mereka, Mullah Mohammed Omar, sebagai Amir al-Mu'minin, Amirul Mukminin, sebuah prosedur yang mengacu pada apa yang terjadi ketika Abu Bakar diangkat menjadi pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M.

Format negara ideal Taliban tentu akan berbeda dengan format Mujahidin atau negara modern mana pun. Mullah Wakil Ahmed, ajudan Mullah Omar, pernah berkata: "Syariah tidak mengizinkan politik atau partai politik... Kami ingin menjalani kehidupan seperti Nabi yang hidup 1400 tahun yang lalu... Kami ingin menciptakan kembali zaman Nabi dan kami hanya melakukan apa yang diinginkan rakyat Afghanistan selama 14 tahun terakhir...". Kemudian, dalam wawancara dengan majalah Arab al-Majallah Mullah Wakil juga mengatakan: "... Tidak akan ada kepala negara, melainkan akan ada Amir al-Mu'minin... Pemilihan umum tidak sesuai dengan syariat dan oleh karena itu kami menolak mereka. Sebaliknya, kami berkonsultasi dengan ulama terkemuka yang memenuhi persyaratan tertentu."

Sejalan dengan pernyataan ini, Taliban memiliki badan konsultatif yang tugas utamanya adalah membuat keputusan yang akan mengatur aspek kehidupan seluruh penduduk di bawah kendali mereka. Badan konsultatif tersebut diberi nama Majlis al-Syura. Setidaknya ada tiga Syura. Yang pertama adalah Syura Tertinggi, yang merupakan badan pembuat keputusan tertinggi Taliban. Dibentuk ketika Taliban pertama kali muncul pada tahun 1994, Suprema Syura terus berbasis di Kandahar. Itu didominasi oleh teman dan kolega Mullah Omar yang kemudian disebut "Kandaharis", meskipun mereka berasal dari tiga provinsi Kandahar, Helmand dan Urozgan. Anggota asli Syura Agung terdiri dari sepuluh orang, tetapi para panglima militer, sesepuh suku Pashtun, dan Ulama ikut serta dalam pertemuan Syura sehingga tetap longgar dan tidak berbentuk dengan sebanyak 50 orang yang sering ambil bagian. Syura lain, yang status hierarkinya berada di bawah Syura Tertinggi, adalah kabinet pejabat menteri di Kabul, atau Syura Kabul. Syura pertama kali didirikan pada tahun 1996, segera setelah Taliban merebut Kabul. Pada tahun 1996, terdiri dari enam orang yang sebagian besar adalah Durrani Pashtun dan tidak termasuk satu Kabuli, dan pada tahun 1998 anggotanya meningkat menjadi tujuh belas orang. Kabul Syura menangani masalah sehari-hari pemerintah, kota dan front militer Kabul, tetapi keputusan penting disampaikan kepada Syura Tertinggi di Kandahar di mana keputusan benar-benar diambil. Syura ketiga adalah Syura militer, yang berfungsi sebagai angkatan bersenjata Taliban. Panglima Angkatan Bersenjata adalah Mullah Omar meskipun tidak ada definisi sebenarnya tentang posisi atau perannya. Di bawah Omar ada kepala staf umum dan kemudian kepala staf angkatan darat dan udara. Ada juga setidaknya empat divisi tentara dan divisi lapis baja yang berbasis di Kabul. Syura militer adalah badan longgar yang merencanakan strategi dan dapat menerapkan keputusan taktis, tetapi tampaknya tidak memiliki kekuatan pengambilan keputusan strategis. Selain ketiga Syura utama tersebut, Taliban juga

menunjuk Syura lokal yang bertindak sebagai perwakilan Taliban di wilayah yang mereka taklukkan. Meskipun mencalonkan warga lokal terkemuka, Taliban menarik Kandaharis untuk duduk di Syura lokal di daerah yang secara etnis dan budaya berbeda dari Pahstun. Tampaknya ini adalah langkah-langkah yang diambil oleh Taliban untuk mengamankan pelaksanaan agenda mereka di seluruh negeri dengan membersihkan keterlibatan politik musuh-musuh mereka. Satu-satunya fleksibilitas yang telah ditunjukkan Taliban adalah dalam penunjukan mereka sebagai gubernur di provinsi- provinsi. Dari 11 gubernur pada tahun 1998, hanya empat yang diketahui sebagai Kandaharis. Namun, kekuatan politik para gubernur ini telah sangat berkurang. Mullah Omar telah mengendalikan para gubernur dan tidak mengizinkan mereka membangun basis kekuatan lokal. Kekurangan dana di pembuangan mereka dan ketidakmampuan mereka untuk melaksanakan pembangunan ekonomi yang serius memberi gubernur peran politik, ekonomi atau sosial yang lebih kecil lagi.

Proses pengambilan keputusan di pemerintahan Islam Taliban Afghanistan telah mengalami pergeseran yang signifikan selama mereka memerintah negara itu. Hingga 1996-1997, Syura Agung di Kandahar akan sering bertemu dan mencakup Kabul dan Syura militer, serta anggota non-Syura seperti komandan militer, mullah, pedagang, pengusaha, dan perwakilan kelompok suku setempat. Pertemuan berlangsung sepanjang malam karena para peserta diundang untuk memberikan pandangan mereka, sebelum Mullah Omar mengambil keputusan. Setelah tahun 1997, ketika Mullah Omar menjadi jauh lebih terisolasi, pengambilan keputusan menjadi benar-benar terpusat dan tertutup. Pertemuan Syura tidak lagi diadakan, dan Kabul dan Syura militer jarang dikonsultasikan tentang keputusan-keputusan penting. Situasi ini telah memindahkan kekuasaan pengambilan keputusan semata-mata ke tangan Mullah Omar dan kelompok kecil Ulama Kandahari di sekitarnya. Namun, Taliban memiliki alasan untuk membenarkan kondisi seperti itu, seperti yang dinyatakan Mullah Wakil Ahmed: “[Keputusan kami] didasarkan pada saran dari Amir al-Mu'minin. Bagi kami, konsultasi tidak diperlukan. Kami percaya bahwa ini sejalan dengan Sunnah. Kami mematuhi pandangan Amir bahkan jika dia sendiri yang mengambil pandangan ini... Mullah Muhammad Omar akan menjadi otoritas tertinggi, dan pemerintah tidak akan dapat menerapkan keputusan apa pun yang tidak dia setuju...” Akibatnya, fatwa tampaknya menjadi menggantikan instruksi pemerintah atau yang lain.

Merumusan konstitusi yang murni bersumber dari syariat Islam, selalu menjadi masalah krusial bagi mereka yang ingin mendirikan negara Islam, termasuk Taliban. Fakta bahwa sumber teks syariat, al-qur'an dan sunnah, tidak memberikan rincian tentang bagaimana mengatur semua urusan manusia mengharuskan para sarjana atau negarawan Muslim untuk menafsirkan syariat. Mereka kemudian harus menggunakan analogi atau membuat konsensus untuk membangun seperangkat aturan yang dapat mengatur sistem masyarakat dan pemerintahan. Bagi Taliban, pembangunan konstitusi Islam semacam itu sangat mendesak, tetapi akan memakan waktu kerja keras karena mereka dihadapkan pada dua masalah yang menantang: Di dalam negeri Taliban harus mengatasi oposisi pemberontak untuk mempertahankan integritas wilayah yang dikuasai dan internasional mereka harus meyakinkan masyarakat internasional agar diakui.

Bagi Taliban, penerapan syariat tidak bisa menunggu sampai konstitusi Islam tetap terbentuk, jadi mereka mulai dari bagian yang paling mudah, menerapkan beberapa aturan tertentu, yang secara tekstual tersedia di sumber-sumber syariat. Mereka menerapkan, misalnya, hukuman pidana Islam yang

dikenal sebagai hudud, yang meliputi hukuman mati bagi pembunuh, cambuk dan rajam bagi pezina dan amputasi bagi yang mencuri. Mereka juga mengambil keputusan mengenai interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan, serta penampilan publik mereka, yang mengakibatkan pengasingan perempuan, penutupan sekolah perempuan dan pembatasan akses perempuan ke fasilitas umum, seperti kesempatan kerja, transportasi dan perawatan medis. Untuk menegakkan hukum ini, Taliban mempekerjakan polisi agama di bawah lembaga baru yang didirikan yang disebut "Kementerian Penegakan Kebajikan dan Penindasan Kejahatan (al-amr bi-l ma'ruf wa-n-nahy 'an-il-munkar). Taliban berjanji bahwa akses perempuan akan dipulihkan segera setelah mereka menertibkan seluruh negeri dan ketika ditetapkan peraturan Islam yang mengatur hak-hak perempuan.

Terlepas dari aturan ketat dan terbatas yang mengatur kehidupan masyarakat, Taliban belum merumuskan undang-undang berbasis Syariah yang membentuk struktur administrasi pemerintahan IEA mereka. Merumuskan undang-undang Islam seperti itu akan memakan banyak waktu dan energi yang tidak pernah dimiliki Taliban, sementara di sisi lain mereka menghadapi peningkatan kebutuhan administrasi pemerintah untuk menangani urusan dalam negeri dan diplomasi luar negeri. Akibatnya, mereka berusaha menggunakan struktur pemerintahan berdasarkan konstitusi yang dibentuk pada masa pemerintahan mantan Raja Afghanistan Mohammed Zahir, dengan beberapa penyesuaian dan perubahan. Pada tahun 1999, jabatan menteri pelaksana kabinet dibuat permanen, dan setidaknya lima belas kementerian dibentuk. Namun, karena kementerian sangat bergantung pada fatwa dan instruksi Syura Kandahari, fungsi administrasi mereka tidak dijalankan secara efektif. Kabinet mengadopsi sistem birokrasi yang tidak berbentuk, yang memungkinkan para pemimpin Taliban untuk bertindak secara fleksibel baik sebagai menteri atau jenderal, sehingga ketika seorang menteri berada di garis depan, tidak ada keputusan yang dapat diambil di kementerian. Meja menteri kosong dari arsip dan kantor pemerintah kosong dari publik. Kadang-kadang, para pemimpin Taliban memiliki pandangan yang berbeda tentang subjek tertentu, menyebabkan inkonsistensi dalam beberapa pernyataan publik mereka, yang menimbulkan kekhawatiran dan kebingungan.

Sikap keras Taliban dalam agenda mereka sendiri terbukti menjadi bumerang. Kurangnya pengalaman di antara para pemimpin Taliban dalam urusan politik, diplomatik, ekonomi dan budaya, serta tekad mereka untuk menafsirkan hak asasi manusia berdasarkan interpretasi tertentu dari pemikiran Islam daripada menurut prinsip-prinsip kontemporer yang lebih diterima secara luas, telah membawa Taliban menjadi konfrontasi dengan logika dunia saat ini. Di dunia yang hanya merasa nyaman dengan politisi profesional dan tentara yang menjalankan urusan politik dan militer, pendekatan pemerintah Taliban mengundang kecaman internasional. Konflik Taliban dengan masyarakat internasional menjadi lebih besar karena Taliban tidak dapat memahami mengapa harus menjadi urusan dunia ketika mereka, misalnya, memotong tangan seorang pencuri, atau melempari batu sampai mati seorang pezina, seperti yang secara tradisional ditentukan oleh hukum pidana Islam. Dengan otoritas apa, para pemimpin Taliban menuntut, apakah sebuah organisasi barat menengahi atas nama seorang wanita Afghanistan yang bertentangan dengan adat istiadat budaya lokal? Dalam sebuah wawancara, jaksa agung Taliban, Maulvi Jalilullah Maulvizada, menyatakan:

Mari kita nyatakan pendidikan seperti apa yang diinginkan PBB. Ini adalah kebijakan kafir besar yang memberikan kebebasan cabul seperti itu kepada perempuan yang akan mengarah pada perzinahan dan menggembar-gemborkan kehancuran Islam. Di negara Islam mana pun di mana perzinahan menjadi umum, negara itu dihancurkan dan memasuki dominasi orang-orang kafir karena pria mereka menjadi seperti wanita dan wanita tidak dapat membela diri. Siapapun yang berbicara dengan kami harus melakukannya dalam kerangka Islam. Al-Qur'an Suci tidak dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan orang lain, orang harus menyesuaikan diri dengan persyaratan Al-Qur'an.

Ada beberapa contoh konflik kepentingan antara Taliban dan organisasi Internasional yang terlibat di Afghanistan yang pada akhirnya mengakibatkan teralienasinya pemerintahan Taliban. Sumpah Taliban untuk tidak berbagi kekuasaan dengan panglima perang lain yang mereka kutuk sebagai kafir komunis telah menghalangi upaya PBB untuk membangun pemerintah Afghanistan yang luas dan organisasi bantuan untuk memasok bantuan kepada warga sipil. Pengunduran diri Mediator PBB Mahmoud Mestiri pada Mei 1996 terkait dengan kegagalannya memulai perdamaian setelah Taliban melanggar janji mereka untuk berbicara dengan Presiden Rabbani. Taliban juga menolak untuk membuka rute bagi Program Pangan Dunia untuk mencapai daerah-daerah yang mereka kepung. Pada tanggal 24 Februari 1998 semua staf PBB ditarik keluar dari Kandahar dan bantuan operasional di sana dihentikan setelah para pemimpin senior Taliban memukuli staf PBB, mengancam mereka, dan menolak untuk membuka jalan di desa di bawah kendali mereka. Pada bulan September 1997, Taliban mengancam dan kemudian menangkap Komisaris Uni Eropa Emma Bonino ketika dia melakukan kunjungan resmi ke Kabul. Alasan di balik penangkapannya adalah karena dia merekam kondisi di rumah sakit wanita. Namun, sebagian besar protes internasional yang muncul dipicu oleh kebijakan gender Taliban. Ketika Taliban merebut Herat pada tahun 1995, badan-badan kemanusiaan berusaha untuk terlibat dalam dialog dengan Taliban untuk meringankan pembatasan pada perempuan.

Upaya badan-badan tersebut gagal karena Taliban menolak untuk membuat perubahan apa pun terhadap larangan perempuan bekerja di pos-pos yang tidak terkait dengan kesehatan atau pembatalan penutupan sekolah perempuan, sebagai akibatnya UNICEF mengeluarkan komunikasi resmi yang mengumumkan bahwa mereka menanggunghkan bantuan. untuk program pendidikannya di bagian Afghanistan di mana anak perempuan dikeluarkan dari pendidikan. Penanggunghkan bantuan UNICEF kemudian diikuti oleh organisasi Aliansi Save the Children. Kebijakan gender yang diterapkan oleh Taliban di Kabul pada tahun 1996 juga telah mengundang protes keras dari para pemimpin dunia seperti Sekretaris Jenderal PBB Boutros Boutros-Ghali, kepala UNICEF, UNESCO, UNHCR dan Komisaris Eropa untuk Hak Asasi Manusia, tetapi protes ini bertemu dengan tidak ada tanggapan Taliban. Berdasarkan temuan penelitian mereka tentang kesehatan perempuan Afghanistan dan hak asasi manusia, organisasi Dokter untuk Hak Asasi Manusia melaporkan bahwa dengan kebijakan gender mereka, Taliban telah melanggar setidaknya sembilan hukum internasional. Pada bulan Juni 1998, Taliban memerintahkan semua staf organisasi bantuan Muslim wanita yang bepergian ke Afghanistan untuk didampingi oleh kerabat darahnya. Akibatnya, 22 dari 30 LSM memilih untuk keluar dari Kabul jika Taliban tidak menarik kembali permintaan mereka, tetapi Taliban mengatakan masalah itu tidak dapat dinegosiasikan. Mediator PBB Lakhdar Brahimi kemudian mengkritik Taliban yang mencerminkan frustrasi PBB: "Ini

(Taliban) adalah organisasi yang membagikan fatwa kepada kami yang mencegah kami melakukan pekerjaan kami. Taliban harus tahu bahwa tidak hanya ada batasan untuk apa yang dapat Anda tahan, tetapi juga ada tekanan yang meningkat pada kami..." Namun, Taliban menolak untuk mengalah. Sebaliknya, mereka menutup semua kantor LSM dengan paksa dan eksodus pekerja bantuan asing dari Kabul dimulai. Komentar Taliban atas permintaan LSM adalah pernyataan yang dikeluarkan oleh Menteri Perencanaan Qari Din Mohammed: "Kami Muslim percaya Tuhan Yang Mahakuasa akan memberi makan semua orang dengan satu atau lain cara. Jika LSM asing pergi maka itu adalah keputusan mereka. Kami tidak mengusir mereka".

Organisasi-organisasi kemanusiaan yang kecewa bahkan semakin melipatgandakan daftar koalisi anti-Taliban internasional. Sebelumnya, beberapa negara tetangga Afghanistan seperti Iran, India, Turki, Rusia, dan Republik Asia Tengah telah mempromosikan kampanye anti-Taliban berdasarkan pertimbangan keamanan, politik, dan ekonomi. Status Taliban di masyarakat internasional menjadi lebih buruk karena mereka memutuskan untuk terus memberikan perlindungan yang aman kepada Osama bin Laden. Pengeboman Kedutaan Besar AS di Afrika Timur pada bulan Agustus 1998, yang diduga didalangi oleh bin Laden, dan tekanan yang meningkat dari organisasi feminis Amerika memaksa pemerintahan Clinton untuk mengambil posisi anti-Taliban yang sengit. Akhirnya, pada tanggal 8 Desember 1998, Dewan Keamanan PBB memberlakukan Resolusi 1214. Sanksi PBB ini kemudian diperkuat dengan dikeluarkannya dua resolusi lainnya oleh Dewan Keamanan PBB tentang masalah Taliban, Nomor 1267 pada tanggal 15 Oktober 1999 dan Nomor 1333 pada tanggal 19 Desember 2000. Taliban telah melewati tanda air yang tinggi dan mulai hancur. Kehancurannya menjadi tak terelakkan, tetapi itulah harga yang harus dibayar Taliban untuk agenda sikap keras mereka di negara yang secara geo- strategis penting seperti Afghanistan.

BAB III

TALIBAN DAN ISLAMISME:

ANTARA MEMEGANG TRADISI DAN TEKANAN PENGARUH EKSTERNAL

A. Taliban dan Amerika Serikat

Sebelum munculnya Taliban, Amerika Serikat telah lama terlibat dalam urusan Afghanistan. Menyalurkan senjata dan dana yang nilainya mencapai \$3 miliar melalui pemerintah Pakistan sejak 1979, Amerika Serikat telah mendukung faksi-faksi Mujahidin dalam perlawanannya terhadap pendudukan Soviet. Intensitas keterlibatan AS hanya berkurang ketika Moskow memutuskan untuk menarik pasukannya dari Afghanistan dan ketika Irak menduduki Kuwait yang mengalihkan politik luar negeri AS ke Timur Tengah. Pada tahun 1992, motif asli Amerika untuk memperhatikan Afghanistan – keberadaan dan ancaman Uni Soviet – telah menghilang, dan sebagai akibatnya, kebijakan Washington terhadap Afghanistan dan kawasan tetangga terhambat oleh kurangnya kerangka strategis. AS menangani masalah saat muncul, dengan cara yang serampangan dan sedikit demi sedikit, alih-alih mengembangkan visi strategis yang koheren ke kawasan tersebut.

Pada saat Taliban muncul, para pejabat, Amerika menyatakan ketidaktahuan umum tentang identitas dan asal usul kelompok itu, mengaburkan setiap saran bahwa Taliban dibiayai dan didukung oleh Pakistan. Namun, itu tidak menunjukkan bahwa AS tidak tertarik pada kekuatan baru Taliban yang muncul. Faktanya, karena kepentingan AS di kawasan dan hubungan erat yang bertahan lama antara AS, di satu sisi, dan Pakistan dan Arab Saudi, di sisi lain, itu menjadi kebijaksanaan yang diterima di Afghanistan bahwa AS didukung, mendukung atau bahkan mendanai Taliban. Ada beberapa fase berbeda dari kebijakan AS terhadap Taliban, yang dapat membantu dalam memahami pola hubungan di antara mereka.

Fase pertama adalah antara tahun 1994 dan awal 1996, ditandai dengan munculnya Taliban di Kandahar, kemajuan mereka dalam menguasai bagian selatan dan barat Afghanistan dan optimisme Amerika Serikat bahwa Taliban akan melayani kepentingan strategisnya di wilayah tersebut.

Ketika Taliban muncul pada tahun 1994, para diplomat di kedutaan AS di Islamabad sangat antusias. Taliban telah memberi tahu para diplomat AS yang mengunjungi Kandahar bahwa mereka tidak menyukai Iran, bahwa mereka akan mengekang penanaman opium dan produksi heroin, bahwa mereka menentang semua orang luar yang tersisa di Afghanistan termasuk orang Arab Afghanistan dan bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk merebut kekuasaan atau untuk memerintah negara. Para diplomat AS percaya bahwa Taliban akan memenuhi tujuan

penting AS di Afghanistan, yang dalam kata-kata seorang diplomat, "membasmi narkoba dan para preman".

Di Washington, meskipun pembuat kebijakan AS memuji kebangkitan Taliban dan kampanye gerakan untuk hukum dan ketertiban, mereka tampaknya tidak peduli tentang pertumbuhan Taliban. Di Departemen Luar Negeri, tidak ada kebijakan nyata Taliban yang ada, selain seruan abadi untuk pemerintah Afghanistan yang berbasis luas. Namun, di balik layar di Amerika Serikat, para pejabat AS memiliki cita-cita yang tinggi terhadap 'mahasiswa agama' ini. Mereka memandang Taliban melalui kepentingan strategis mereka, berharap bahwa: Taliban akan melucuti senjata kelompok bersenjata lokal dan memulihkan hukum dan ketertiban, bahwa Taliban akan mengusir teroris internasional dari Afghanistan, dan bahwa mereka akan mengakhiri produksi opium dan memerangi narkoba. perdagangan manusia. AS juga berharap bahwa Taliban akan menyatukan negara dan membantu membentuk pemerintahan yang diakui secara nasional dan internasional di Afghanistan, berisi Kepentingan Iran dan Rusia di kawasan itu dan menyediakan jalur akses di dalam CAR ke sekutu AS, Pakistan. Selain itu, Taliban juga seharusnya membuka jalan menuju pemukiman Afghanistan dengan partisipasi mantan Raja Mohammed Zahir Shah. Yang paling penting, dan tidak diakui pada saat itu, Taliban berjanji untuk membuka pintu bagi pembangunan pipa gas dan minyak raksasa dari Asia Tengah turun melalui Afghanistan ke Pakistan.

Pada tahap ini, pemerintahan Clinton jelas bersimpati kepada Taliban karena mereka sejalan dengan kebijakan Washington di wilayah tersebut. AS mendukung Taliban secara politik melalui sekutunya Pakistan dan Arab Saudi, pada dasarnya karena Washington memandang Taliban sebagai anti-Iran, anti-Syiah dan 'pro Barat', sebuah asumsi yang kemudian terbukti salah. Kongres AS telah mengesahkan anggaran rahasia sebesar US\$ 20 juta bagi CIA untuk mengacaukan Iran, dan Teheran menuduh Washington menyalurkan sebagian dana ini ke Taliban, tuduhan yang selalu dibantah oleh Washington. Namun, keterlibatan aktif CIA dalam memberikan bantuan militer dan uang kepada Taliban kemudian dikonfirmasi oleh sebuah laporan rahasia yang diberikan pada Juli 1995 kepada staf Ankara oleh salah satu atase militernya di Kabul. Amerika Serikat bahkan dengan mudah mengabaikan agenda fundamentalis tradisional Islam milik Taliban sendiri, penindasan terhadap perempuan dan kekhawatiran yang dilakukan Taliban ketika mereka merebut Herat.

Walaupun demikian, pemerintah AS tampaknya ragu-ragu dalam memberikan dukungan penuh dan terbuka kepada Taliban, karena kurangnya arahan dalam kebijakan luar negeri Washington di Afghanistan. Beberapa diplomat AS di Islamabad telah mengakui bahwa tidak ada kebijakan AS yang koheren, kecuali mengikuti apa yang diinginkan Pakistan dan Arab Saudi. Tapi, ketika sampai pada pertanyaan tentang dukungan AS untuk Taliban karena proksi logis antara Taliban-Pakistan dan Pakistan-AS, para pejabat AS selalu menyangkal bahwa AS membantu Taliban. Asisten Menteri Luar Negeri untuk Asia Selatan Robin Raphel dengan tegas menyatakan: "Kami

tidak memihak satu faksi atas yang lain, kami juga tidak memberikan dukungan kelompok atau individu mana pun”. Ada beberapa alasan di balik ambiguitas kebijakan luar negeri AS di Afghanistan, terutama terhadap Taliban, pada fase ini. Pertama, ada perbedaan kepentingan yang saling bertentangan di antara aktor-aktor utama kebijakan luar negeri seperti Sekretaris Negara, Direktur CIA, dan staf senior Dewan Keamanan Nasional, serta dari Kongres dan kelompok penekan lainnya dalam menetapkan kebijakan luar negeri yang lebih luas. agenda. Konsekuensi dari multiplisitas pengaruh ini adalah jarang ada dalang di balik langkah kebijakan luar negeri AS, apalagi masterplan.

Kedua, Ada kekhawatiran di pemerintah AS bahwa jika Taliban berkembang, Rusia, India dan Iran akan mendukung aliansi anti-Taliban dan perang saudara akan terus berlanjut. Dalam keadaan seperti itu, AS akan terpecah antara mendukung sekutu lamanya Pakistan dan mencoba mencegah permusuhan India dengan Rusia, yang dengannya AS berusaha meningkatkan hubungan. Alasan lain adalah bahwa AS tetap skeptis bahwa Taliban akan menaklukkan Kabul dalam waktu dekat. Raphael menggambarkan Taliban sebagai orang yang sangat terfraksionasi, tidak berpengalaman, tidak memiliki kepemimpinan yang kuat dan tidak kompeten dalam administrasi. Ketegaran mereka telah mengasingkan faksi lain, sementara kekuatan Masoud semakin kuat. Terakhir, keengganan AS untuk mendukung Taliban juga dipengaruhi oleh kegagalan Pakistan dalam menciptakan aliansi anti-Rabbani. Hal ini terbukti lebih memalukan bagi Islamabad ketika pada bulan Mei 1000 tentara Hekmatyar, mantan anak emas Pakistan melawan Rabbani, tiba di Kabul untuk mendukung pemerintah dan mempertahankan garis depan melawan Taliban.

Tahap kedua hubungan Taliban dan Amerika Serikat ditandai dengan meningkatnya minat perusahaan minyak AS, Unocal, untuk membangun pipa trans-Afghanistan dan dukungan AS kepada Taliban berdasarkan dukungannya untuk aktualisasi proyek pipa.

Alasan mengapa Unocal beralih ke Asia Tengah dan Afghanistan sederhana. Analisis percaya bahwa Asia Tengah mungkin menjadi Timur Tengah berikutnya. Satu negara saja, Turkmenistan, memiliki 21.000 miliar meter kubik gas, cadangan terbesar ketiga di dunia. Tetangga Uzbekistan memiliki jumlah gas yang sebanding. Cadangan minyak yang prospektif di Kazakhstan dan Azerbaijan disebut-sebut sebagai legenda dalam industri. Pentingnya pipa Trans-Afghanistan akan menjadi sangat penting karena dapat menyediakan rute yang paling efisien untuk membawa cadangan energi di Asia Tengah ke pasar dunia. Dalam presentasi proyek pipa Afghanistan yang diusulkan, Wakil Presiden Unocal, Marty Miller, menjelaskan bahwa rute minyak melalui Afghanistan dapat, pada Hari Pertama, mulai memompa satu juta barel minyak per hari. Dalam beberapa tahun, setelah digabungkan dengan ladang minyak lain di Asia Tengah, bisa memompa lima juta barel per hari. Selain

itu, keuntungan dari rute Afghanistan adalah bahwa ia akan berakhir di Laut Arab, yang jauh lebih dekat daripada Teluk Persia atau Cina utara ke pasar-pasar utama Asia. Pipa menjadi penting bagi perusahaan minyak AS karena akan memungkinkan mereka untuk menjual minyak mereka di pasar Asia yang berkembang dan sangat prospektif. Keuntungan di sini dipandang jauh lebih tinggi daripada di pasar Eropa.

Untuk mengimplementasikan proyek tersebut, Unocal harus melewati beberapa tantangan besar. Pembangunan rute yang menjanjikan ini hanya dapat dimulai jika dan ketika pemerintah yang diakui secara internasional yang dapat memberlakukan keamanan di sepanjang rute pipa terbentuk di Afghanistan. Di sisi lain, Bridas Argentina, saingan Unocal, telah membuat terobosan dalam mendapatkan persetujuan lokal untuk membangun jaringan pipa melalui Afghanistan. Bridas telah menandatangani perjanjian dengan Presiden Turkmenistan Niyazov, Perdana Menteri Pakistan Benazir Bhutto, dan dengan Presiden Afghanistan Burhanuddin Rabbani. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Unocal berusaha menggunakan tangan pemerintah AS. Pada tahun 1995, Unocal dan perusahaan minyak besar AS lainnya membentuk Grup Perusahaan Minyak Asing swasta di Washington untuk memajukan kepentingan mereka di wilayah Kaspia. Mereka mulai mempekerjakan anggota kongres dan mantan politisi dari era Bush dan Carter untuk melobi kasus mereka di Washington. Mereka bertemu dengan Sheila Heslin, ahli energi di Dewan Keamanan Nasional (NSC), dan kemudian dengan bosnya, Penasihat NSC Samuel "Sandy" Berger yang telah membentuk komite pemerintah antar-lembaga untuk merumuskan kebijakan terhadap Kaspia, yang termasuk beberapa departemen pemerintah dan CIA. Lobi mereka dengan dua perwira senior di NSC ini tampaknya berhasil. Seorang mantan perwira CIA menggambarkan para perwira senior sebagai pembawa air untuk Grup Perusahaan Minyak Asing yang melakukan bisnis di Kaspia. Unocal juga menyewa konsultan dari lingkaran dalam orang-orang Amerika yang terlibat dalam operasi Afghanistan sebelumnya seperti mantan Duta Besar AS untuk Pakistan, Robert Oakley dan mantan pejabat misi Sekjen PBB untuk Afghanistan, Charles Santos.

Pemerintah AS tampaknya tertarik dengan usulan Unocal. Terlepas dari pertimbangan bahwa proposal untuk membangun jaringan pipa Afghanistan mungkin tampak cukup aneh dalam situasi karena jaringan pipa dan staf ekspatriat yang terlibat dalam proyek tersebut akan menjadi sasaran empuk bagi faksi-faksi yang melihat lawan mereka mendapatkan keuntungan yang tidak proporsional dari kegiatan perusahaan minyak, AS Daya tarik utama pemerintah terhadap proposal pipa adalah ekonomi dan strategis, dan sebagian tidak terkait dengan Afganistan. Salah satunya adalah isolasi Iran. Pipa melalui Afghanistan akan mencegah Iran dari kemungkinan pasokan langsung sumber daya dan memenuhi kebutuhan energi Pakistan. Rute itu juga akan mengecualikan aliran pendapatan devisa ke kantong Iran. Isolasi Iran bukan satu-satunya obsesi Departemen Luar Negeri, tetapi juga ada sikap anti-Iran yang begitu kuat di Kongres, yang diperkuat oleh kelompok-kelompok lobi seperti Komite Urusan Publik

Amerika-Israel (AIPAC). Tujuan AS lainnya adalah untuk mendapatkan kendali yang lebih luas atas sumber daya minyak yang sangat besar. Pakar energi NSC Sheila Heslin menjelaskan bahwa

kebijakan AS di kawasan Asia Tengah dipengaruhi oleh pertimbangan energi. Dia menyatakan: “Kebijakan AS adalah untuk mempromosikan perkembangan pesat energi Kaspia... Kami melakukannya secara khusus untuk mempromosikan kemerdekaan negara-negara kaya minyak ini, untuk pada dasarnya mematahkan kontrol monopoli Rusia atas transportasi minyak dari wilayah itu, dan terus terang, untuk mempromosikan keamanan energi Barat melalui diversifikasi pasokan.” Di sini, titik temu antara kepentingan Unocal dan kepentingan pemerintah AS menjadi begitu jelas sehingga akan mendorong dukungan pemerintah AS terhadap proyek saluran pipa Unocal.

Untuk mencapai tujuan yang menjanjikan dalam 'permainan minyak' ini, Unocal dengan dukungan AS mulai menekan Presiden Turkmenistan Niyazov dan Perdana Menteri Pakistan Benazir Bhutto untuk menarik perjanjian mereka dengan Bridas, dan mengalihkan dukungan ke Unocal. Tekanan ini akibatnya meminggirkan pemerintah Rabbani, dan membuka jalan bagi kemajuan Taliban. Unocal juga menempatkan dirinya pada posisi yang sama dengan CIA selama masa Jihad selama tahun 1980-an. Kebijakan sehari-hari Unocal dibuat bekerja sama dengan kedutaan AS di Islamabad dan sangat bergantung pada analisis pejabat senior Pakistan yang pada saat itu sepenuhnya mendukung Taliban. Status Taliban meningkat, karena kepentingan minyak AS karena Unocal dan pemerintah AS didorong oleh analisis ISI bahwa Taliban siap menaklukkan seluruh negeri, dan bahwa proyek Unocal dapat membuahkan hasil.

Ketika Taliban memasuki Kabul, Unocal kemudian menyambut penangkapan itu. Chris Taggart, seorang eksekutif Unocal, mengeluarkan pernyataan yang menyiratkan bahwa Unocal mendukung penaklukan Taliban. Dia mengatakan kepada agen kawat bahwa proyek pipa sekarang akan lebih mudah untuk dilaksanakan karena Taliban telah merebut Kabul. Departemen Luar Negeri juga mengumumkan dalam beberapa jam bahwa mereka akan mengirim perwakilan diplomatik ke Kabul untuk melakukan kontak dengan Taliban. Namun, kedua pernyataan itu dengan cepat ditarik kembali karena nadanya yang provokatif.

Amerika Serikat bungkam atas dekrit Taliban terhadap perempuan yang diberlakukan di Kabul, meremehkan kritik internasional yang meningkat terhadap gaya fundamentalisme Taliban dan eskalasi dramatis dalam pertempuran dalam beberapa bulan berikutnya. Juru bicara Departemen Luar Negeri Glyn Davis mengatakan bahwa AS tidak menemukan keberatan dalam langkah-langkah yang diambil oleh Taliban untuk memberlakukan hukum Islam. Dia menggambarkan Taliban sebagai gerakan anti-modern daripada anti-Barat. Senator Hank Brown, seorang pendukung proyek Unocal, juga memuji kemenangan Taliban di Kabul, menyebut gerakan itu sebagai kelompok yang mampu mengembangkan pemerintahan di Afghanistan. Para pembuat kebijakan AS yang paling naif bahkan berharap bahwa Taliban akan meniru hubungan AS-Arab Saudi di akhir 1920-an. Seorang diplomat AS mengatakan kepada Ahmed Rashid: “Taliban mungkin akan berkembang seperti Saudi. Akan ada Aramco, jaringan pipa, seorang emir, tidak ada parlemen dan banyak hukum Syariah. Kita bisa hidup dengan itu.”

Kemenangan Taliban di Kabul juga menyebabkan meningkatnya seruan di AS untuk dukungan AS dan internasional yang lebih besar bagi Taliban. Zalmay Khalilzad, mantan pejabat Departemen Luar Negeri yang pernah berhubungan dengan Afghanistan, menyatakan bahwa AS harus aktif membantu Taliban, karena meskipun mereka fundamentalis, mereka tidak mempraktikkan gaya fundamentalisme anti-AS Iran. Lebih jauh, memberikan keuntungan kepada Taliban, Rappahel pada November 1996 mendesak semua negara untuk terlibat dalam hubungan diplomatik dengan Taliban dan tidak mengisolasi mereka: "Taliban menguasai lebih dari dua pertiga negara, mereka adalah Afghanistan, mereka adalah penduduk asli, mereka telah menunjukkan daya tahan. Sumber sebenarnya dari keberhasilan mereka adalah kesediaan banyak orang Afghanistan, khususnya Pashtun, untuk diam-diam memperdagangkan pertempuran dan kekacauan tanpa akhir demi perdamaian dan keamanan, bahkan dengan pembatasan sosial yang ketat. Bukan kepentingan Afghanistan atau salah satu dari kita di sini bahwa Taliban diisolasi." Fakta-fakta penting yang tersirat dalam pernyataan tersebut telah meyakinkan Iran, Rusia, dan aliansi anti-Taliban bahwa kemitraan AS-Unocal mendukung Taliban dan menginginkan kemenangan habis-habisan bagi Taliban.

Pergeseran arah sikap AS terhadap Taliban dimulai pada akhir 1997, menandai fase ketiga hubungan AS-Taliban. Kebijakan Amerika Serikat tampaknya telah berubah 180 derajat, dari menerima Taliban tanpa syarat menjadi menolak mereka tanpa syarat. Perputaran kebijakan ini, sampai batas tertentu, terkait dengan perubahan besar dalam masa jabatan kedua Clinton administrasi, terutama di Departemen Luar Negeri. Madeleine Albright menggantikan Warren Christopher sebagai Sekretaris Negara. Pengalamannya sendiri sebagai pengungsi di masa kecilnya memastikan bahwa hak asasi manusia akan menonjol dalam agendanya. Sebuah tim baru diplomat AS mulai berurusan dengan Afghanistan di Washington dan Islamabad, dan Asisten Sekretaris baru untuk Asia Selatan, Karl "Rick" Inderfurth, mengenal Afghanistan sebagai mantan jurnalis dan jauh lebih dekat dengan Albright daripada Rappahel dengan Christopher. Namun, beberapa faktor secara khusus berkontribusi pada pergeseran kebijakan AS terhadap Taliban. Beberapa di antaranya terkait dengan perkembangan di Afghanistan dan prospek proyek pipa. Ada juga faktor yang berasal dari tekanan domestik yang membuat Washington meninjau kembali kebijakannya terhadap Taliban.

Pandangan optimis Amerika Serikat dan harapan bahwa Taliban akan bekerja sama dan sejalan dengan kepentingan AS yang mengarahkan keinginan AS untuk mendukung mereka mulai memudar ketika Taliban menunjukkan ketidakfleksibelan mereka. Ironisnya, proses yang menyebabkan kekecewaan AS terhadap Taliban dimulai tak lama setelah perebutan Kabul. Sementara Washington mengharapkan 'perdamaian' nasional, Taliban terbukti tidak mampu memperluas kendali mereka atas Afghanistan. Pengambilalihan mereka atas Kabul menghasilkan pembentukan negara polisi anti-wanita di ibu kota, pembersihan etnis di daerah-daerah di utara, dan penyebaran kekerasan di daerah-daerah yang telah lama relatif tenang. Argumen bahwa Taliban adalah pembawa stabilitas bagi negara secara keseluruhan tidak benar. Harapan AS bahwa Taliban akan mengakhiri penanaman opium di Afghanistan terbukti hanya ilusi. Pada

akhir tahun 1997, 7,5 persen dari perkiraan tanaman opium nasional dilaporkan berasal dari jantung Taliban di Kandahar, dengan lebih dari 90 persen tanaman berasal dari daerah yang diklaim oleh Taliban. Taliban hanya memberlakukan larangan ketat pada penanaman ganja, bukan pada budidaya opium, berdasarkan alasan bahwa itu dikonsumsi oleh orang Afghanistan dan Muslim. “Opium dibolehkan karena dikonsumsi oleh kafir (kafir) di Barat dan bukan oleh Muslim atau Afghanistan”, kata kepala pengawasan narkoba Taliban. Dengan memberikan keramahan kepada Osama bin Laden, Taliban terbukti kurang sensitif terhadap politik AS kepentingan daripada yang diharapkan beberapa orang di Washington. Lebih serius lagi, beberapa pendukung kuat Taliban di Pakistan juga mengambil sikap bermusuhan terhadap Washington, terutama Maulana Fazlur Rahman dari Jamiat-i-Ulama Islami yang membuat pidato anti-Amerika yang keras menyusul pembunuhan empat staf sebuah perusahaan minyak AS di Karachi pada pertengahan November 1997. Mungkin, faktor terpenting yang membuat AS berdiri tegak adalah berlanjutnya perlakuan Taliban terhadap perempuan, yang dipublikasikan secara luas setelah jatuhnya Kabul. Kelompok perempuan yang sebelumnya tidak terlibat dengan masalah Afghanistan menyuarakan solidaritas mereka dengan perempuan Afghanistan, dan menjelang pemilihan presiden, ini secara efektif memblokir setiap pemulihan hubungan AS dengan Taliban yang mungkin dilakukan oleh beberapa pihak seperti Unocal dan berharap simpatian birokrasinya.

Penolakan Taliban untuk berkompromi dengan lawan-lawan mereka dan kesulitan mereka dalam mendapatkan pengakuan internasional atas pemerintah mereka juga telah menimbulkan masalah bagi Unocal. Unocal dihadapkan pada sejumlah besar hambatan baru dalam mewujudkan rencana jaringan pipa karena sumber dananya, lembaga pemberi pinjaman internasional seperti Bank Dunia, menuntut pemerintah yang diakui di Kabul. Di sisi lain, Taliban mulai beralih ke saingan Unocal, Bridas, karena perusahaan Argentina itu mengatakan kepada mereka bahwa mereka tidak akan mengumpulkan dana melalui lembaga pemberi pinjaman internasional. Pukulan lain bagi Unocal datang ketika pemerintah AS mulai mengeksplorasi opsi rute pipa lain untuk membantu Turkmenistan menyalurkan energinya. Dalam pembalikan dramatis, AS mengumumkan pada Juli 1997 bahwa mereka tidak akan keberatan dengan pipa gas Turkmenistan – Turki yang akan melintasi Iran. Rute untuk mengangkut minyak dan gas Kaspia melalui Iran membuat jalur pipa Afghanistan yang tidak dapat diprediksi menjadi semakin tidak layak. Sampai saat ini, terlepas dari semua hambatan itu, Unocal tampaknya tidak ragu-ragu untuk menjangkau Taliban. Pada bulan Desember 1997, perusahaan minyak tersebut menjadi tuan rumah perjalanan ke Amerika Serikat untuk delegasi pejabat Taliban yang dipimpin oleh pejabat menteri pertambangan dan industri Ahmad Jan. Perjalanan yang terutama ditujukan untuk memenangkan dukungan AS lainnya untuk Taliban berubah menjadi sebaliknya. Para pejabat AS menekankan kritik terhadap perilaku Taliban, terutama pada hak asasi manusia dan perlakuan terhadap perempuan.

Tanda perubahan kebijakan AS itu terlihat dalam kesaksian Asisten Menteri Luar Negeri Subkomite Hubungan Luar Negeri Senat Timur Dekat dan Asia Selatan pada 22 Oktober 1997.

Karl Inderfurth memberikan pernyataan yang jelas tentang kebijakan resmi AS terhadap Afghanistan, yang meliputi kritik terhadap Taliban. Dia berpendapat bahwa upaya Taliban untuk mengambil Mazar-i-Sharif tampaknya terhalang. Dia juga menyuarakan ketidakpercayaan bahwa pihak mana pun dapat memenangkan kemenangan militer yang akan menghasilkan Afghanistan yang damai dan stabil. Dalam sebuah komentar yang tampaknya sangat mengancam Taliban, Mr. Inderfurth mengidentifikasi tujuan Washington sebagai 'untuk membangun pemerintahan Afghanistan yang multi-etnis, berbasis luas, dan yang mematuhi norma-norma perilaku internasional'. Pembatasan Taliban pada wanita, katanya, telah dibenarkan mengejutkan dunia.

Kurang dari sebulan, Menteri Luar Negeri Madeleine Albright membuat kecaman publik terhadap Taliban ketika dia mengunjungi sebuah kamp pengungsi di Pakistan pada 18 November 1997. Berbicara di depan Pengungsi Afghanistan, terutama wanita, dan pejabat Pakistan yang mempermalukan, Ms. Albright menyatakan: “aku rasa ini sangat jelas mengapa kami menentang Taliban. Karena pendekatan mereka terhadap hak asasi manusia, perlakuan tercela mereka terhadap perempuan dan anak-anak dan kurangnya rasa hormat mereka terhadap martabat manusia... itu lebih mengingatkan pada masa lalu daripada masa depan.” Sementara mendesak perempuan Afghanistan untuk menuntut pendidikan bagi diri mereka sendiri dan mencari kesetaraan, Ms. Albright menunjukkan pengabdiannya untuk membela perempuan Afghanistan : “... Jika suatu masyarakat ingin maju, perempuan dan anak perempuan harus memiliki akses ke sekolah dan perawatan kesehatan. Mereka harus dapat berpartisipasi dalam ekonomi, dan mereka harus dicegah dari eksploitasi dan penganiayaan fisik”. Dia juga membuat komentar yang menggarisbawahi tujuan dan kemampuan Taliban untuk mengambil kendali atas Afghanistan: “Izinkan saya mengatakan juga bahwa kami tidak percaya bahwa Taliban berada dalam posisi untuk menduduki seluruh Afghanistan. Ada pihak lain yang perlu diakui dan perlu ada pemerintahan yang terdiri dari mereka.” Pernyataan resmi Albright tentu saja menunjukkan kepada dunia betapa banyak sikap di Washington telah berubah.

Di dalam negeri, pemerintah AS juga terpaksa membalas tekanan yang semakin besar yang diberikan oleh gerakan feminis domestik. Pada tahun 1998, Feminis Majority, dikoordinasikan oleh Revolutionary Women Association of Afghanistan (RWAA) -- sebuah organisasi perempuan akar rumput Afghanistan yang sebagian besar aktif di antara para pengungsi Afghanistan di Pakistan, menyuarakan kampanye besar-besaran untuk hak-hak perempuan di bawah pemerintahan Taliban. dan pelanggaran hak asasi manusia oleh Imanah Islam Afghanistan. Feminis Majority meluncurkan petisi untuk mendukung perempuan Afghanistan dan menekan pemerintahan Clinton untuk mengambil sikap yang lebih keras terhadap Taliban. Tiga ratus kelompok perempuan, serikat pekerja dan delegasi hak asasi manusia menandatangani petisi. Juga menggunakan isu-isu perempuan dan hak asasi manusia, pada bulan September 1998 sekelompok aktivis Hijau meminta jaksa agung California untuk membubarkan Unocal atas kejahatan terhadap kemanusiaan dan lingkungan sehubungan dengan Taliban. Tuduhan ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan Unocal membatalkan proyeknya di jalur pipa Trans-Afghanistan. Dalam perkembangan selanjutnya, Mavis Leno, istri pembawa acara TV terkenal

Jay Leno, menyumbangkan \$ 100.000 untuk perjuangan wanita Afghanistan. Belakangan, isu perempuan Afghanistan didukung oleh beberapa selebritas di Hollywood sehingga mendapat penghargaan atas penderitaan perempuan Afghanistan setelah Oscar pada tahun 1999.

Seperti biasa dengan agenda Clinton, kepentingan politik dalam negeri melebihi pembuatan kebijakan luar negeri dan keinginan sekutu. Selanjutnya, Presiden dan Nyonya Clinton juga sangat bergantung pada suara perempuan Amerika dalam pemilihan 1996 dan pada dukungan perempuan selama kisah Monica Lewinsky. Karena kondisi wanita Afghanistan mengkhawatirkan opini publik Amerika, wanita Amerika menginginkan jawaban atas masalah yang didukung oleh pemerintahan Clinton. Akibatnya, Washington tidak bisa mengganggu wanita Amerika liberal dan tidak mungkin AS bisa dianggap lunak terhadap Taliban. Dalam pidatonya pada tahun 1999, Hillary Clinton mengutuk kebijakan Taliban tentang perempuan dengan mengatakan: “Ketika perempuan dipukuli dengan kejam oleh apa yang disebut polisi agama karena tidak sepenuhnya tertutup atau membuat suara ketika mereka berjalan, kita tahu itu bukan hanya fisik. Mengalahkan itulah tujuannya. Ini adalah penghancuran semangat para wanita ini.” Nada kecaman serupa terhadap Taliban juga disuarakan oleh Menteri Luar Negeri Madeleine Albright ketika dia berbicara dengan para gubernur AS di California: “Satu-satunya hak perempuan yang tampaknya diakui oleh Taliban adalah hak untuk tetap diam dan tidak berpendidikan, tidak didengar dan penganggur. Kami berbicara atas nama perempuan dan anak perempuan di Afghanistan, yang telah menjadi korban oleh semua faksi dalam perang saudara yang pahit di negara mereka. Faksi yang paling kuat, Taliban, tampaknya bertekad untuk menyeret perempuan Afghanistan kembali dari awal abad ke-21 ke suatu tempat yang dekat dengan tanggal 13. Ada orang-orang yang menyarankan bahwa semua ini adalah budaya dan tidak ada yang bisa kita lakukan, saya katakan itu kriminal dan kita masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menghentikannya.”

Pemboman dua kedutaan besar AS di Afrika Timur juga telah mengurangi kesabaran AS terhadap Taliban, karena gerakan itu terus menyembunyikan tersangka dalam pengeboman Osama bin Laden dan menolak untuk menyerahkannya. Selain meluncurkan serangan balasan peluru kendali ke Afghanistan, AS menjadi negara terkemuka yang mensponsori sanksi PBB terbatas terhadap Taliban atas hubungan mereka dengan Osama bin Laden.

Namun, perubahan lain dalam kebijakan AS terhadap Taliban terjadi ketika transisi besar dalam politik AS terjadi dari Clinton ke pemerintahan George W. Bush. Pada awal 2001, Amerika Serikat berusaha untuk melakukan negosiasi ulang dengan Taliban. Tujuan utama dari negosiasi baru ini adalah untuk menghidupkan kembali rencana jaringan pipa energi Trans-Afghanistan. Pemerintahan Bush saat itu masih melihat Taliban sebagai sumber stabilitas di Asia Tengah yang memungkinkan pembangunan proyek pipa. AS akan memberikan pengakuan politik dan bantuan ekonomi kepada Taliban sebagai imbalan atas pelaksanaan kepentingan AS.

Informasi tentang arah kebijakan AS yang diduga baru ini pertama kali dilaporkan oleh sebuah buku berjudul *Bin Laden: La Verite Interdite* (Bin Laden: The Forbidden Truth), yang dirilis setelah serangan balasan AS tahun 2001 di Afghanistan. Penulis buku tersebut adalah dua orang Prancis yang memiliki pengalaman panjang dalam analisis intelijen: Jean-Charles Brisard, mantan tentara rahasia Prancis dan direktur analisis dan strategi ekonomi untuk perusahaan Prancis Vivendy, dan Guillaume Dasquie, jurnalis investigasi dan penerbit Intelijen On line. Para penulis menyoroti 'bau' minyak dalam kebijakan baru AS dengan menunjuk pada latar belakang pejabat tinggi pemerintahan Bush yang memiliki hubungan kuat dengan bisnis minyak. Keluarga Bush memiliki latar belakang minyak yang kuat. Wakil Presiden Dick Cheney, hingga akhir tahun 2000, adalah Presiden Halliburton, sebuah perusahaan yang menyediakan jasa untuk industri minyak. Direktur Dewan Keamanan Nasional Condoleezza Rice adalah manajer antara tahun 1991 dan 2000 untuk perusahaan minyak raksasa Chevron. Menteri Perdagangan dan Energi, Donald Evans dan Stanley Abraham, telah lama bekerja untuk Tom Brown, raksasa minyak lainnya.

Pemerintahan Bush mulai bernegosiasi dengan Taliban segera setelah berkuasa pada Februari. Para pejabat AS bertemu dengan perwakilan diplomatik Taliban beberapa kali di Washington, Berlin dan Islamabad. Pada bulan Maret 2001, Sayed Rahmatullah Hashimi, penasihat senior Mullah Omar, melakukan kunjungan ke Amerika Serikat di mana dia berbicara dengan beberapa pejabat tinggi AS, memberikan kuliah di University of Southern California, dan tampil di TV AS. saluran. Negosiasi AS- Taliban juga dimungkinkan oleh beberapa pertemuan "Six Plus Two" tentang masalah Afghanistan yang disponsori oleh PBB di mana kadang-kadang perwakilan Taliban juga duduk di sekitar meja. Substansi negosiasi, menurut Brisard, terdiri dari persyaratan AS kepada Taliban untuk mendapatkan dukungan AS. Beberapa kondisi AS antara lain agenda pembagian kekuasaan di Afghanistan, pembentukan pemerintah persatuan nasional dan pengiriman Osama bin Laden ke Amerika Serikat. Untuk memastikan proses negosiasi, pemerintahan Bush bahkan menciptakan hambatan bagi FBI untuk menyelidiki terorisme Islam, dan merusak proposal untuk mendukung aliansi anti-Taliban yang diajukan oleh penasihat Keamanan Nasional Clinton. Di sisi lain, untuk menegakkan niatnya, AS menekan Taliban: "Anda menerima tawaran kami berupa karpet emas, atau kami mengubur Anda di bawah karpet bom".

Pertemuan terakhir antara AS dan perwakilan Taliban, menurut Brisard dan Dasquie, terjadi lima minggu sebelum serangan di New York dan Washington ketika Christina Rocca, yang bertanggung jawab atas urusan Asia Tengah pemerintah AS, bertemu dengan duta besar Taliban untuk Pakistan di Islamabad.

Tidak ada informasi yang jelas tentang isu apa yang sedang dibahas dalam pertemuan itu, tetapi satu hal yang pasti adalah bahwa AS tidak merasa puas dengan Taliban. Mungkin, Taliban tidak akan keberatan jika syarat yang diminta AS hanya sebatas masalah narkoba atau perempuan. Perlu dicatat di sini bahwa pada akhir tahun 2000 Taliban, melalui kebijakan pemaksaan, telah menghentikan para petani dari membudidayakan opium – tujuan utama dari perang obat bius

Clinton dan Bush. Taliban juga telah mencabut beberapa aturan ketat tentang perempuan. Mereka telah membuka kembali akses perempuan untuk bekerja dan pendidikan meskipun aksesnya terbatas hanya pada urusan medis, pendidikan dan sosial.

Taliban, bagaimanapun, akan kembali pada sikap keras mereka ketika datang ke masalah pembagian kekuasaan dan penyerahan Osama bin Laden. Pemerintah Afghanistan berbasis luas yang ideal yang akan mencakup Taliban akan selalu menjadi ilusi karena mereka dan oposisi mereka tidak pernah mencapai kesepakatan. Masalah lain menyusul ketika Taliban memandang Osama bin Laden sebagai tamu terhormat yang perlu dilindungi. Taliban telah berusaha untuk berurusan dengan Amerika Serikat dalam masalah Osama dengan mengusulkan tiga alternatif: mengadili kasusnya di pengadilan Taliban, mengirim kelompok pemantau internasional untuk mengawasinya, atau mengirimnya ke pengadilan Islam di negara ketiga.

AS menolak seluruh proposal ini dan bersikeras bahwa Taliban harus menyerahkan Osama bin Laden langsung kepada otoritas AS. Menurut Niaz Naik – mantan Menteri Luar Negeri Pakistan, pada Juli 2001 para pejabat AS diam-diam memberikan ancaman kepada Taliban melalui pejabat Pakistan bahwa AS akan menyerang Afghanistan jika Taliban tidak menuruti permintaan AS. Peringatan AS itu disampaikan di tengah pertemuan Six Plus Two di Berlin oleh tiga orang Amerika; Tom Simmons, mantan duta besar AS untuk Pakistan, Karl “Rick” Inderfurth, dan Lee Corden yang mengepalai kantor Urusan Pakistan, Afghanistan dan Bangladesh di departemen luar negeri sampai tahun 1997. “Amerika menunjukkan kepada kami bahwa jika Taliban tidak bertindak dan jika Pakistan juga tidak membantu kami untuk mempengaruhi Taliban, maka Amerika Serikat tidak punya pilihan selain mengambil tindakan terang-terangan terhadap Afghanistan”, kata Niaz Naik yang hadir dalam pertemuan itu.

Ketika Christine Rocca mengunjungi Pakistan sebulan kemudian, sepertinya dia menegaskan kembali peringatan AS ini. Semua kesabaran AS untuk bernegosiasi dengan Taliban telah sirna setelah tragedi 11 September. Presiden Bush memberi waktu dua minggu kepada Taliban untuk menyerahkan Osama bin Laden yang tidak dipatuhi oleh Taliban, sehingga Amerika Serikat memiliki momentum untuk membawa Taliban ke kehancuran mereka.

B. Sifat dan Hubungan antara Taliban dan Osama bin Laden

Menganalisis secara mendalam pola hubungan antara Taliban dan tersangka dalam aksi teroris terhadap kepentingan AS, Osama bin Laden, seseorang akan sampai pada hipotesis yang menarik, yang sampai batas tertentu agak berbeda dari yang dilaporkan oleh sebagian besar liputan media setelah peristiwa tersebut. 11 September Di banyak media, gambaran tentang hubungan Taliban-Osama digambarkan sebagai sesuatu seperti koalisi kriminal Bonnie dan Clyde di mana mereka berkolaborasi bahu-membahu dalam memberikan ancaman dan teror

kepada masyarakat 'beradab'. Teks bukti Blair tentang serangan 11 September berisi frasa yang merujuk pada Taliban dan Bin Laden sebagai "dua sisi mata uang yang sama". Dokumen Blair mengklaim bahwa "Taliban dan Osama bin Laden memiliki nilai dan visi agama yang sama". Mereka memiliki "aliansi yang erat dan saling bergantung". Osama memberi Taliban dukungan materi, keuangan dan militer, sementara Taliban mengizinkan Bin Laden untuk mengoperasikan kamp pelatihan dan kegiatan terorisnya dari Afghanistan, dan melindunginya dari serangan dari luar. Singkatnya, Osama bin Laden tidak dapat menjalankan kegiatan terorisnya tanpa aliansi dan dukungan dari Taliban. Pemerintah AS bahkan menyebut rezim Taliban sebagai "Reign of Terror" karena hubungannya dengan Osama bin Laden. Gambaran hubungan Taliban-Osama ini, bagaimanapun, sebagian benar, dan masih ada beberapa sisi potret Taliban-Osama yang jarang diekspos ke publik.

Misalnya, meskipun Taliban dan Osama bin Laden menjalankan nilai-nilai Islam yang paling ekstrem, mereka memiliki visi yang berbeda tentang bagaimana pemerintahan Islam harus ditegakkan. Tidak seperti Osama bin Laden yang bertujuan untuk mengubah rezim di negara-negara Muslim dengan khilafah Islam, Taliban tidak ekspansionis. Tujuan Taliban untuk menciptakan negara Islam hanya terbatas pada konteks Afghanistan, dan penggunaan interpretasi konservatif mereka terhadap Syariah ditujukan semata-mata untuk menjaga hukum dan ketertiban di negara itu. Taliban dan Osama tidak memiliki sikap yang sama terhadap pers. Taliban sering menahan kontak mereka dengan pers. Mullah Omar bahkan selalu menjauhkan diri dari pertemuan dengan pers dan tidak pernah ingin digambarkan menghindari kultus kepribadian. Osama bin Laden benar-benar kebalikannya. Dia ingin menjadi berita sepanjang waktu, memberikan wawancara, sehingga dalam suatu kesempatan Mullah Omar menyuruhnya untuk tetap low profile dan menjauhkan diri dari pers. Lebih banyak contoh yang dapat mempertanyakan kembali gambaran hubungan Taliban-Bin Laden sebagai "setan kembar yang mengancam umat manusia" akan terungkap lebih lanjut ketika sifat hubungan itu diperiksa.

Gambaran semu mengerikan dari hubungan Taliban-Bin Laden yang tersebar luas di ranah publik setelah pemboman kedutaan AS tahun 1998 dan serangan 11 September dapat dipahami berdasarkan dua alasan. Pertama, sekali lagi, Osama bin Laden dan kemudian Taliban adalah dua sasaran utama kampanye perang global melawan terorisme AS. AS dan sekutunya sering menggambarkan perang mereka sebagai antara yang baik dan yang jahat, sehingga mereka perlu menjelekkkan target mereka. Kedua, setiap pernyataan resmi Taliban mengenai Osama bin Laden memiliki dua dimensi. Di satu sisi, Taliban berusaha menunjukkan martabat mereka sebagai penguasa Islam Afghanistan dengan tidak merugikan tamu Muslim mereka, Osama bin Laden, yang telah lama berjuang untuk negara.

Di sisi lain, Taliban juga berusaha menjalin hubungan baik dengan Amerika karena mereka selalu melihat AS sebagai satu-satunya negara adidaya yang bisa membantu mereka. Akibatnya, para pejabat Taliban sering berbicara tentang menyambut Osama bin Laden di Afghanistan, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengatakan bahwa mereka siap untuk membahas proses penyerahannya ke negara lain karena kehadirannya menjadi 'teka-teki' bagi pemerintah mereka.

Sayangnya untuk Taliban, bagian yang paling banyak dikutip dari pernyataan mereka adalah bagian bahwa mereka akan terus melindungi Osama bin Laden di Afghanistan.

Ada dua fase kontras pola hubungan antara Taliban dan Osama bin Laden. Kedua fase tersebut dipisahkan oleh peristiwa pengeboman dua kedutaan besar AS di Afrika timur. Sebelum pengeboman, pola hubungan Taliban dengan Osama bin Laden hampir mirip dengan gambaran yang digambarkan banyak media setelah serangan 11 September. Taliban dengan hangat menyambut Bin Laden sebagai tamu terhormat mereka. Osama membalas keramahan Taliban dengan memberi mereka uang dan dukungan militer. Namun, hubungan itu hampir putus setelah pengeboman. Tentara Taliban bahkan dilaporkan terlibat dalam beberapa baku tembak dengan pengawal Bin Laden.

Pertemuan Osama bin Laden dengan Taliban terjadi saat ia memilih Afghanistan untuk melarikan diri setelah komunitas internasional yang dimotori oleh AS, Arab Saudi dan Mesir menekan pemerintah Sudan untuk mengusirnya ke luar negeri pada pertengahan 1996. AS dan Arab Saudi yakin bahwa Osama bin Laden sangat terlibat dalam serangan teroris terbaru di Riyadh pada 13 November 1995. Pemerintah Mesir juga merasa kesal setelah mengetahui bahwa al-Qaeda Bin Laden berusaha membunuh Presiden Hosni Mubarak ketika dia mengunjungi Ethiopia pada bulan Juni 1995. Pada awalnya, pemerintah Sudan tampaknya tidak ingin mengekstradisi Bin Laden, tetapi ketika tekanan internasional meningkat, Sudan akhirnya tunduk pada opini dunia dan dengan sopan meminta Osama dan al-Qaeda untuk meninggalkan negara itu. Memutuskan ke mana harus pergi setelah meninggalkan Sudan, Bin Laden mempertimbangkan pilihannya: "Irak tidak mungkin. Saya lebih baik mati daripada hidup di negara Eropa. Saya harus tinggal di negara Muslim dan pilihannya adalah antara Yaman dan Afghanistan". Dia akhirnya memilih yang terakhir.

Pada Mei 1996 Osama bin Laden melakukan perjalanan kembali ke Afghanistan. Dia terbang ke kota timur Jalalabad bersama istri, anak-anak, dan sekitar 150 pendukungnya dengan pesawat angkut C-130 carteran. Dia tinggal di sebuah rumah yang baru dibangun di pertanian Hadda di Jalalabad, milik salah satu pemimpin Hizbut Tahrir, Sheikh Younis Khalis. Kadang-kadang, Bin Laden juga tinggal di gua-gua terdekat di mana dia sering bertemu dengan pers. Perlu dicatat di sini bahwa pada waktu itu Jalalabad dikendalikan oleh Syura Nangarhar, yang terdiri dari Haji Abdul Qadir, pemimpin syura, Syekh Younis Khalis, dan Perwakilan Syura Gulbuddin Hekmatyar yang telah menyetujui penyelesaian damai dengan pemerintah Kabul Rabbani dan bekerja sama untuk memerangi Taliban. Osama bin Laden telah lama menjalin hubungan baik dengan orang-orang ini, sehingga kedatangannya di wilayah tersebut disambut hangat. Nangarhar Syura bahkan melindungi Bin Laden ketika Sulaiman al-Ali, duta besar Saudi untuk Afghanistan, datang membawa tekanan Arab untuk menyerahkannya. Sheikh Yonis Khalis dilaporkan mengatakan:

“Wahai Sulaiman! Kami adalah orang Afghanistan. Jika ternak di tanah dua Masjid Suci; sapi, domba dan unta; mencari perlindungan kami, kami pasti akan melindunginya dengan cara terbaik dan kami tidak akan menyerahkannya kepada siapa pun. Jadi, dengan cara apa kita berurusan dengan seorang pria yang[m] kita lihat darinya hanyalah dukungan, Jihad, dan anugerah? Dan ini adalah kuburan saudara-saudaranya, dan para syuhada mereka ada di setiap wilayah Afghanistan. Ini (penyerahan Bin Laden) tidak akan terjadi!”

Kontak ekstensif Taliban dengan Osama bin Laden dimulai ketika Taliban merebut Kabul melalui rute Jalalabad pada September 1996. Ada juga laporan bahwa penaklukan ibu kota oleh Taliban sangat bergantung pada dukungan keuangan Bin Laden. Bin Laden menggunakan uangnya sendiri untuk menyuap pemimpin Nangarhar Syura, Haji Abdul Qadir, untuk membuka jalan bagi kemajuan Taliban menuju Kabul. Setelah Taliban merebut Jalalabad dan Kabul, Mullah Omar mengirim utusannya Mullah Muhammad Rabbani untuk menemui Osama bin Laden. Beberapa saksi mata melaporkan bahwa Mullah Rabbani memberi hormat kepadanya dengan hormat dan bermartabat: “Wahai Sheikh (Osama bin Laden), tanah kami bukanlah tanah Afghanistan, tetapi tanah Allah; dan Jihad kami bukanlah Jihad Afghanistan, tapi Jihad Muslim. Para syuhada Anda ada di setiap wilayah Afghanistan, kuburan mereka bersaksi akan hal itu... Kami memberkati tanah tempat Anda berjalan.” Jauh dari memandang Bin Laden sebagai teroris, Taliban menganggapnya sebagai pahlawan nasional yang membela negara dari penjajah Soviet, dan mungkin pada saat itu mereka berasumsi bahwa Amerika akan sependapat karena apa yang telah dia lakukan di era Jihad. Citra positifnya di Taliban juga didukung oleh fakta bahwa pada tahun 1980-an ia telah menyumbangkan banyak dana untuk masjid Binori di distrik Newtown Karachi di mana Mullah Omar duduk sebagai imam shalat.

Bagi Taliban, Bin Laden lebih dari sekadar pencari suaka politik. Mereka melihatnya sebagai tamu yang bermartabat yang bersedia memberikan semua potensinya, secara finansial dan militer, untuk tujuan Jihad. Selain itu, para pendukung Taliban di Pakistan juga mendorong mereka untuk menerima sepenuhnya kehadiran Osama bin Laden karena ia menjadi aset berharga Pakistan untuk melatih para militan Kashmir, yang melayani kepentingan Pakistan dalam konflik Kashmir. Akibatnya, Taliban mengizinkan Bin Laden untuk bergerak bebas di dalam wilayah di bawah kendali mereka, melakukan apa yang dia inginkan termasuk memberikan wawancara pers dan mengoperasikan kembali kamp-kamp militer di bagian timur Afghanistan. Kebebasan Bin Laden yang diberikan oleh Taliban, bagaimanapun, tidak berlangsung lama.

Setelah deklarasi Jihadnya terhadap tentara AS di Arab Saudi selama wawancara televisi dengan CNN Peter Arnett pada Mei 1997, Bin Laden tampaknya telah memperpanjang kesabaran tuan

rumahnya. Taliban melihat bahwa Bin Laden tidak terkendali dalam pernyataan persnya. Lebih lanjut, Taliban juga menuduh bahwa beberapa pernyataan pers Bin Laden telah disortir oleh media Barat sehingga pernyataan tersebut menjadi lebih provokatif dan menyimpang dari niat Bin Laden yang sebenarnya. Akibatnya, Mullah Omar mengirim utusannya ke Bin Laden, menyuruhnya untuk tidak menonjolkan diri dan membatasi kontak dengan pers. Tak lama setelah bangsal, sebagian untuk keselamatannya sendiri dan sebagian untuk menjaga kendali atas dirinya, Taliban memindahkan Bin Laden dari daerah Jalalabad ke Kandahar pada tahun 1997, di mana ia tinggal di dekat bandara.

Di Kandahar, Bin Laden hidup sebagai 'tamu yang membayar', dan mencoba untuk mendapatkan dukungan politik dengan hati-hati memupuk persahabatannya dengan jajaran atas kepemimpinan Taliban. Dia membangun rumah untuk keluarga Mullah Omar dan memberikan dana kepada para pemimpin Taliban lainnya. Dia berjanji untuk membuka jalan dari bandara Kandahar ke kota dan membangun masjid, sekolah dan bendungan, termasuk saluran irigasi di provinsi Helmand. Bin Laden sering terlibat dalam percakapan sepanjang malam, yang secara teratur diadakan oleh para pemimpin Taliban untuk membahas masalah mereka. Dia juga berusaha untuk membuat dirinya lebih dekat dengan kepemimpinan dengan mengirim beberapa ratus orang Arab-Afghanistan untuk berpartisipasi dalam serangan Taliban tahun 1997 dan 1998 di utara; sebagian dari mereka bertempur untuk mendukung Taliban melawan Uzbek dan Hazara untuk merebut Mazar-i-Sharif, dan yang lainnya bertempur di front Kabul melawan Masoud. Beberapa sumber menunjukkan bahwa kemurahan hati Bin Laden telah membuahkan hasil. Dia dan pemimpin Taliban yang paling kuat, Mullah Omar, menjadi begitu dekat sehingga Bin Laden menikahi salah satu putrinya dengan Mullah. Sumber lain mengklaim bahwa Bin Laden juga menikahi salah satu putri Omar dalam tampilan ikatan yang luar biasa. Rohan Gunaratna meniadakan klaim ikatan keluarga di antara keduanya. Dia berargumen bahwa putri Osama tidak menikah dengan Mullah Omar, begitu pula putrinya tidak menikahi Osama.

Tidak peduli seberapa dekat hubungan antara kedua orang itu, tampaknya tidak pernah mengubah cara Mullah Omar memandang Bin Laden. Mullah Omar adalah pria tangguh dan pragmatis yang tidak mungkin terpengaruh oleh hadiah dan bahkan ikatan pernikahan. Dia tampak sangat percaya pada apa yang dia anggap sebagai nilai-nilai Islam dan tradisi Afghanistan. Sehingga meski masyarakat internasional mencela Bin Laden dan kaum Kandaharis mulai merasa dimusuhi oleh sikap arogan Arab-Afghanistan, Mullah Omar tetap memandang Bin Laden sebagai orang yang telah berbuat baik untuk rakyat Afghanistan melawan Soviet dan kemudian Rusia, yang mendukung Aliansi Utara, dan masih berstatus sebagai tamu yang, menurut tradisi Afghanistan, perlu dilindungi. Dalam suatu kesempatan, misalnya, Osama menawarkan untuk meninggalkan Afghanistan jika kehadirannya mengganggu Taliban. Mullah Omar dilaporkan menanggapi dengan memberi tahu Bin Laden: "Anda adalah salah satu dari kami dan salah satu dari kami, Anda akan tetap tinggal. Contoh lain adalah ketika Pangeran Turki dari Arab Saudi mengunjungi Afghanistan untuk beberapa tujuan politik termasuk urusan Bin Laden setelah fatwanya yang terkenal tahun 1998 melawan Amerika. Pangeran Turki

mewanti-wanti Bin Laden bahwa bisnis besar keluarganya di Arab Saudi akan menderita jika dia tidak lebih menahan diri. Pertemuan itu mengecewakan sang pangeran karena Bin Laden menolak untuk memenuhi permintaannya. Meski demikian, Pangeran Turki tidak pulang dengan tangan hampa ke Arab Saudi karena Mullah Omar memberinya jaminan bahwa ia akan berusaha mengendalikan tamunya.

Namun, hal-hal mulai berubah dalam hubungan antara Taliban dan Osama bin Laden setelah Pengeboman dua kedutaan AS di Kenya dan Tanzania, Washington Menyalahkan Osama bin Laden atas kekejaman itu dan kurang dari dua minggu kemudian AS meluncurkan serangan rudal jelajah pembalasan. melawan kamp Bin Laden di sekitar Khost dan Jalalabad. Bagi pemimpin Taliban, serangan rudal tersebut merupakan bukti bahwa AS adalah teroris yang sebenarnya, bukan Osama bin Laden, karena menembak tersangka tanpa memberikan bukti yang cukup. Dalam tanggapan langsung, Mullah Omar mengatakan bahwa serangan itu hanyalah sarana bagi Clinton untuk mengalihkan kepala dunia dari urusan pribadinya. Dia bersikeras bahwa Bin Laden adalah tamu, bukan hanya untuk Taliban tetapi juga bagi orang-orang Afghanistan dan bahwa Taliban tidak akan menyerahkannya kepada AS. Pernyataan Omar tentang serangan itu tentu saja mencerminkan kemarahannya yang tiba-tiba setelah daerah-daerah di bawah kendali Taliban diserang tanpa peringatan sebelumnya. Namun, pada hari-hari berikutnya, menjadi lebih jelas bahwa serangan AS melibatkan masalah besar bagi Taliban dalam menangani masalah Bin Laden.

Serangan itu telah membuat nama Bin Laden menjadi terkenal di Barat dan di dunia Muslim. Negara yang simpati terhadap AS sebagai korban pengeboman menjadi lebih yakin setelah serangan bahwa Osama bin Laden adalah teroris paling berbahaya yang perlu segera ditangkap. Di sisi lain, serangan itu telah meningkatkan citra Bin Laden di dunia Muslim. Dia muncul sebagai simbol pahlawan Muslim yang tahan melawan tirani Amerika Serikat, negara adidaya yang menyerangnya secara tidak adil tanpa bukti yang kredibel. Reaksi seperti itu, misalnya, datang dari Jamaat-e-Ulama-I- Islami, mentor dan pendukung Taliban. Mereka mengeluarkan ancaman pembunuhan kepada orang Amerika di Pakistan, yang akan dilakukan jika bin Laden diekstradisi ke Amerika Serikat. Gambaran ganda yang kontradiktif tentang Bin Laden ini tidak diragukan lagi menempatkan Taliban, yang bertanggung jawab atas dirinya, di persimpangan jalan. Mereka perlu berurusan dan memiliki hubungan baik dengan AS yang dengan putus asa menuntut mereka untuk menyerahkan Bin Laden sebagai imbalan atas pengakuan internasional. Di sisi lain mereka tidak akan pernah bisa mengkhianati sesama Afghanistan dan Muslim mereka, melanggar Afghanistan dan Islam tradisi dengan menyerahkan tamu Muslim ke negara non-Muslim. Kehadiran Bin Laden di tangan Taliban seperti “sakit leher” para pejabat taliban selalu menyebut masalah, Bin Laden sebagai “teka-teki”, karena setiap keputusan yang diambil padanya akan sangat mempengaruhi posisi mereka di dalam negeri dan internasional dan pada hubungan mereka. dengan Barat maupun dengan kaum Muslimin.

Segera setelah serangan itu, tekanan AS pada Saudi mengenai masalah Bin Laden semakin meningkat. Pangeran Turki datang lagi ke Afghanistan. Kunjungannya secara khusus ditujukan untuk menuntut Taliban agar menyerahkan Osama bin Laden dengan tanpa syarat. Mullah Omar menolak untuk melakukannya dan sekali lagi bersikeras bahwa Bin Laden adalah tamunya. Penolakan Mullah Omar, bagaimanapun, tidak secara harfiah berarti bahwa Taliban tidak akan pernah membuka kemungkinan negosiasi untuk menyerahkan Osama. Taliban berusaha mengambil keuntungan dari ketegangan ini. Mereka melihat Bin Laden sebagai aset, alat tawar-menawar yang bisa mereka negosiasikan dengan Amerika. Mereka mencoba membuat kesepakatan dengan Washington untuk mengizinkannya meninggalkan negara itu demi pengakuan AS.

Menurut juru bicara Taliban untuk AS, Laili Helms, ada bukti bahwa Taliban berusaha menyenangkan AS dalam masalah Osama bin Laden. Setelah pemboman Afrika, Taliban menyerbu kompleks Bin Laden, mengambil mesin faks, telepon, dan peralatan komunikasi lainnya. Mereka mengatakan bahwa mereka telah mengendalikannya dan mereka tidak akan membiarkan dia melakukan apa pun dengan kampnya. Taliban hanya membiarkan dia memberikan wawancara di mana dia menyangkal ada hubungannya dengan pengeboman kedutaan. Taliban juga membantu dinas rahasia asing dalam menahan tersangka teroris. Beberapa negara, termasuk Mesir, mengirim intelijen mereka ke Afghanistan dan tinggal di sana selama sekitar dua bulan, membantu Taliban mengidentifikasi individu yang berbeda yang dicurigai dalam kegiatan teroris. Sebagian besar kepemimpinan di sekitar Mullah Omar yakin bahwa orang-orang ini harus dikirim keluar, dan Omar sendiri sangat percaya bahwa tidak ada yang harus berurusan dengan tersangka teroris dengan cara yang terhormat. Taliban memindahkan orang-orang ini dari Afghanistan ke beberapa negara lain di mana mereka kemudian dapat ditangkap. Akibatnya, banyak muncul berita di media, terutama di Timur Tengah, melaporkan penangkapan sejumlah besar tersangka militan Islam di beberapa negara seperti Mesir, Yordania, Yaman, India, dan Bangladesh, menyusul pengeboman kedutaan. . Sejauh ini, tindakan Taliban berhasil, dalam arti bahwa mereka telah memainkan peran besar dalam penangkapan tanpa menunjukkan keterlibatan mereka, terutama, kepada publik Muslim.

Tentu saja, cukup mudah bagi Taliban untuk menyingkirkan para terduga teroris itu karena nama mereka dirahasiakan di ruang publik. Menyerahkan Osama bin Laden akan menciptakan implikasi yang sama sekali berbeda dari menyerahkan seorang teroris “biasa”. Dunia sudah tahu bahwa Bin Laden berada dalam kendali mereka, dan apa yang akan terjadi pada nasibnya pasti ada hubungannya dengan keputusan mereka. Dalam krisis seperti itu, Taliban mengirim utusan ke Amerika Serikat, menanyakan bagaimana menangani Bin Laden tanpa terlihat mengkhianatinya. Mereka juga bertanya kepada Arab Saudi apakah akan mengurus istri dan anak-anaknya. Pada akhir tahun 1998, Departemen Luar Negeri AS membuka sambungan telepon satelit untuk berbicara langsung dengan Mullah Omar. Petugas meja Afghanistan, dibantu oleh seorang penerjemah Pushto, mengadakan percakapan panjang dengan Omar di

mana kedua belah pihak mengeksplorasi berbagai pilihan. Meskipun ketidakpercayaan timbal balik memperumit kerja sama apa pun dan beberapa pejabat senior intelijen Amerika tidak yakin bahwa Taliban akan mengkhianati Bin Laden, pemimpin Taliban mengusulkan setidaknya tiga cara untuk berurusan dengannya yang dapat diterima AS: mereka dapat secara diam-diam mengatur anggota dinas intelijen negara lain untuk mengetahui keberadaannya di Afghanistan; mereka dapat mengirimnya secara diam-diam ke negara tetangga, di mana petugas penegak hukum dan intelijen Amerika dapat mencoba menangkapnya; atau mereka bisa menjaga Bin Laden tetap di bawah kendali, tanpa komunikasi, dengan harapan bahwa dia akan menghilang sebagai sumber teror anti-Amerika. Beberapa pejabat Amerika berpikir bahwa solusi terakhir adalah yang terbaik, karena tidak ada risiko membuat Bin Laden menjadi martir yang dapat menginspirasi serangan baru terhadap AS dari para pengikutnya. Yang lain ingin melihatnya ditangkap, apa pun risikonya. AS, bagaimanapun, enggan untuk menangani proposal Taliban karena proposal tersebut melibatkan intelijen AS kontak langsung dengan Bin Laden, yang dapat mengakibatkan korban intelijen Amerika. Dengan demikian, AS hanya datang dengan satu tuntutan: Taliban harus langsung menyerahkan Osama bin Laden kepada otoritas AS. Pertemuan antara AS dan Taliban ini tidak pernah mencapai kesepakatan.

Meskipun pertemuan itu gagal, Taliban masih berusaha menemukan cara 'sopan' untuk menangkap Bin Laden ke AS. Mereka membuka sidang di Mahkamah Agung di Kabul untuk mengadili Bin Laden berdasarkan tuduhan mendalangi pengeboman kedutaan besar AS. Di pengadilan ini, Taliban berharap bahwa mereka akan menemukan dia bersalah sehingga mereka dapat secara sah menghukumnya atau menyerahkannya ke Amerika Serikat. Dalam tiga bulan, mereka menunggu seseorang untuk menunjukkan bukti kesalahan Bin Laden kepada mereka. Mereka juga menghubungi pemerintah Kenya, pemerintah Tanzania, dan pemerintah Amerika – negara mana pun yang ingin mengajukan kasus terhadap Bin Laden di pengadilan Afghanistan, sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang legal tentang hal itu. Namun, tidak ada yang datang untuk memberikan bukti, sehingga Taliban menutup kasus itu.

Pada tanggal 10 Februari 1999, terjadi ketegangan antara Taliban dan Bin Laden. Baku tembak terjadi ketika sekelompok sepuluh atau lebih pejabat Taliban bergerak untuk mengambil sisa peralatan komunikasi Bin Laden. Penjaga Bin Laden menjadi sangat marah sehingga Taliban mencoba untuk menggantikan mereka, dan mereka terlibat dalam baku tembak di mana beberapa penjaga Bin Laden terbunuh. Tiga hari kemudian, kepemimpinan Taliban secara resmi menggantikan pengawal Bin Laden dengan anggota dinas intelijen dan kementerian luar negeri mereka, menginstruksikan anak buah mereka untuk membuat Bin Laden menghilang dari pandangan publik. Hilangnya Bin Laden dari tangan Taliban menarik perhatian dunia. Pada saat itu, Taliban berharap untuk membuat kesepakatan lagi dengan AS di mana Bin Laden akan muncul di beberapa negara lain sehingga AS dapat menangkapnya. AS, bagaimanapun, tidak tertarik untuk berurusan dengan Taliban pada tingkat itu. Ternyata jika Taliban terus dia menghilang dan sesuatu terjadi, maka Taliban akan disalahkan. Jadi kemudian Taliban

membawa Bin Laden keluar dari dingin, karena jika pernah ada aksi teroris maka Taliban akan dituduh menyembunyikan teroris. Jadi, Taliban hanya mengumpulkan Bin Laden dan membawanya keluar lagi dan berkata kepada dunia, "Oke, kita kendalikan dia lagi". Sebagai konsekuensinya, Taliban harus terus menjaga Osama bin Laden dalam kendali mereka meskipun itu bertentangan dengan keinginan mereka karena kehadirannya adalah alasan paling rumit yang menghalangi mereka untuk mendapatkan pengakuan internasional.

Dari fakta di atas, tampak jelas bahwa, bagi Taliban, Osama bin Laden hanyalah 'teka-teki'. Dia adalah penghalang besar, menghalangi Taliban untuk menjalin hubungan baik dengan Barat dan dunia Muslim. Memang benar bahwa ketika Taliban akan berbicara tentang dia di depan umum, mereka akan mengatakan, "dia telah membantu kami dengan Jihad, kami tidak dapat menarik kembali kata-kata kami", tetapi secara pribadi apa yang mereka katakan tentang dia jauh lebih meremehkan. Jika Bin Laden hanyalah penghalang, lalu mengapa Taliban dengan sengaja merusak permintaan AS untuk menyerahkannya atau menghadapi kemarahan penuh setelah serangan 11 September, dengan melindunginya dan mempertaruhkan gerakan mereka dan integritas negara? Jawaban kunci dari pertanyaan ini adalah tekad Mullah Omar untuk menjaga harkat dan martabat Taliban. Meski terkesan sembrono, keberatan Mullah Omar untuk menyerahkan Bin Laden, menurut beberapa pejabat Taliban, adalah karena ia tidak ingin tercatat dalam sejarah Afghanistan sebagai orang yang meringkuk menjadi negara adidaya. Dia rela mati, atau membiarkan Taliban berantakan, daripada dikenal sebagai orang yang lemah. Dalam sebuah wawancara dengan seorang wartawan Pakistan, Mullah Omar mengatakan bahwa setengah dari Afghanistan telah dihancurkan di sepanjang umur hidupnya. Dia siap untuk melihat separuh lainnya dihancurkan daripada mengkhianati martabatnya sebagai seorang Muslim Afghanistan.

Menanggapi permintaan AS untuk menyerahkan bin Laden, dalam pidato pembukaan pertemuan ulama Islam Afghanistan pada 19 September 2001, Mullah Omar menuduh AS telah menggunakan masalah Bin Laden sebagai dalih untuk mengancam Taliban, Afghanistan dan Islam. Dia mendasarkan tuduhannya pada fakta bahwa Afghanistan tidak memiliki sumber daya untuk melakukan kekejaman besar seperti yang terjadi di Amerika, dan juga Osama yang telah terisolasi dan sumber dayanya telah lama disita. Mullah Omar juga menyatakan kesiapannya untuk membuka negosiasi tentang masalah ini: "Kami belum mencoba untuk menciptakan gesekan dengan Amerika. Kami telah melakukan beberapa pembicaraan dengan pemerintah Amerika saat ini dan masa lalu dan kami siap untuk pembicaraan lebih lanjut".

Posisi Mullah Omar kemudian didukung oleh keputusan akhir pertemuan Ulama Afghanistan. Pertemuan itu menyatakan harapan bahwa "Amerika Serikat tidak akan melancarkan serangan ke Afghanistan, dan bahwa AS akan menunjukkan kesabaran dan fleksibilitas dan akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelidiki insiden tersebut dengan benar." Seperti pernyataan Mullah Omar, keputusan akhir para ulama itu tidak menyiratkan kekaguman terhadap Osama bin Laden.

Sebaliknya, dewan Ulama “meminta Imarah Islam Afghanistan untuk membujuk Osama bin Laden meninggalkan Afghanistan dan memilih tempat baru untuk dirinya sendiri”. Mullah Omar, bagaimanapun, masih mencoba untuk meredakan ketegangan dengan AS dengan menawarkan proposal klasik: membawa Osama ke Mahkamah Agung Afghanistan dengan bukti yang cukup untuk melawannya, atau membawanya ke pengadilan tiga negara Islam, atau memiliki OKI (Organisasi Negara Islam) pengamat untuk mengawasinya. Seruan negosiasi ini kemudian diulang beberapa kali melalui Duta Besar Taliban untuk Pakistan Mullah Abdul Salam Zaeef: “Kami siap untuk mengadili dia, jika Amerika memberikan bukti kuat keterlibatan Osama bin Laden dalam serangan di New York dan Washington... Jika Amerika tidak puas dengan pengadilan kami terhadap Osama, kami juga siap untuk menemukan cara Islami lainnya untuk mengadili dia.” Ketika ditanya apakah Taliban siap untuk menyerahkan Bin Laden ke AS, Mullah Zaeef hanya menyatakan: "Ini adalah hal yang akan datang, kami tidak dapat mengambil langkah apa pun yang melukai martabat Islam atau Afghanistan kami." Namun demikian, tawaran Taliban tidak dapat menolak kemarahan AS karena Presiden Bush dengan marah mengatakan kepada Taliban bahwa tuntutan AS tidak terbuka untuk disangkal atau didiskusikan dan Taliban harus segera bertindak.

Para pemimpin Taliban tampaknya menyadari bahwa upaya apa pun yang mereka lakukan dalam masalah Osama tidak dapat mencegah AS menyerang Afghanistan. Meski fatwa Ulama Afghanistan memberikan perlindungan kesukuan dan agama kepada pemimpin Taliban karena membuat Bin Laden pergi, Mullah Omar enggan menyerah karena tindakan menyerahkan Bin Laden tidak akan mengubah rencana militer AS. Ketika ditanya oleh pewawancara Voice of America (VOA) tentang alasan mengapa dia tidak mengusir Osama bin Laden dan mempertaruhkan Taliban dan Afghanistan, Mullah Omar menjawab:

“Ini bukan masalah Osama bin Laden. Ini adalah masalah Islam. Kehormatan Islam dipertaruhkan. Begitu juga tradisi Afghanistan... Pertimbangkan poin kami: jika kami menyerahkan Osama hari ini, Muslim yang sekarang memohon untuk melepaskannya akan mencela kami karena menyerahkannya... Tidak, kami tidak bisa melakukan itu. Jika kita melakukannya, itu berarti kita bukan Muslim... bahwa Islam sudah selesai. Jika kita takut diserang, kita bisa menyerahkannya saat terakhir kali kita diancam dan diserang...”

Karena 'kekeraskepalaan' Taliban untuk secara tegas berpegang pada apa yang mereka yakini sebagai nilai-nilai Islam dan tradisi Afghanistan, mereka tidak akan dengan mudah menyerahkan Osama bin Laden kepada tuntutan AS tanpa pengadilan yang adil sebelumnya terhadapnya. Mereka terus meminta AS untuk melakukan pembicaraan dan memberikan bukti yang menunjukkan kesalahan Bin Laden. Bahkan setelah AS dan sekutunya memulai kampanye pengeboman, Taliban masih berusaha membujuk AS untuk bernegosiasi. Pada hari kedelapan pengeboman di Afghanistan, Taliban menawarkan AS kesediaan mereka untuk menyerahkan Bin Laden ke negara ketiga yang netral. Tawaran itu, bagaimanapun, ditolak oleh Presiden Bush:

"Mereka belum mendengar: Tidak ada negosiasi". Bagi Taliban, menyerahkan Osama bin Laden adalah hal yang kedua dan mereka siap untuk berurusan lebih banyak tentang dia selama prosesnya masih sejalan dengan cara hidup utama mereka; Islam dan tradisi Afghanistan. Sebagian alasan mengapa Taliban menguap begitu cepat ketika AS menyerang Afghanistan adalah karena sebagian besar gerakan itu tidak siap mati untuk Bin Laden.

BAB IV

TALIBAN PADA MASA WAR ON TERROR

PERLAWANAN DAN KEBANGKITAN

Pembajakan dan jatuhnya empat pesawat jet AS pada 11 September 2001, langsung menarik perhatian Afghanistan. Plot telah ditetaskan oleh al-Qaeda, dan beberapa dari 19 pembajak telah dilatih di Afghanistan. Setelah serangan itu, pemerintahan Presiden AS. George W. Bush bersatu di sekitar strategi pertama mengusir Taliban dari Afghanistan dan membongkar al-Qaeda, meskipun yang lain merenungkan tindakan di Irak, termasuk rencana lama untuk menggulingkan Pres. Saddam Husein. Bush menuntut agar pemimpin Taliban Mullah Mohammed Omar “mengirimkan kepada otoritas Amerika Serikat semua pemimpin al-Qaeda yang bersembunyi di tanah Anda,” dan ketika Omar menolak, para pejabat AS mulai menerapkan rencana perang.

Kampanye di Afghanistan dimulai secara diam-diam pada 26 September, dengan tim Central Intelligence Agency (CIA) yang dikenal sebagai Jawbreaker tiba di negara itu dan, bekerja dengan sekutu anti-Taliban, memulai strategi untuk menggulingkan rezim. Para pejabat AS berharap bahwa dengan bermitra dengan Afghanistan, mereka dapat menghindari pengerahan pasukan besar ke Afghanistan. Para pejabat Pentagon secara khusus prihatin bahwa Amerika Serikat tidak ditarik ke dalam pendudukan berkepanjangan di Afghanistan, seperti yang terjadi dengan Soviet lebih dari dua dekade sebelumnya. Amerika Serikat terutama mengandalkan Aliansi Utara, yang baru saja kehilangan Massoud tetapi telah berkumpul kembali di bawah komandan lain, termasuk pemimpin Tajik Mohammed Fahim dan Abdul Rashid Dostum, seorang Uzbekistan. Amerika juga bekerja sama dengan Pashtun anti-Taliban di Afghanistan selatan, termasuk seorang pemimpin suku yang kurang dikenal bernama Hamid Karzai.

Tim CIA segera bergabung dengan kontingen pasukan khusus AS dan Inggris, dan bersama-sama mereka menyediakan senjata, peralatan, dan nasihat kepada Afghanistan. Mereka juga membantu mengkoordinasikan penargetan untuk kampanye udara, yang dimulai pada 7 Oktober 2001, dengan pesawat perang AS dan Inggris menggempur sasaran Taliban, sehingga menandai dimulainya Operasi Enduring Freedom secara publik. Pada akhir Oktober, pasukan Aliansi Utara mulai mengambil alih serangkaian kota yang sebelumnya dikuasai oleh Taliban. Pasukan itu bekerja dengan bantuan AS, tetapi mereka menentang keinginan AS ketika, pada 13 November, mereka berbaris ke Kabul saat Taliban mundur tanpa perlawanan.

Kandahar, kota terbesar di Afghanistan selatan dan rumah spiritual Taliban, jatuh pada 6 Desember, menandai berakhirnya kekuasaan Taliban. Itu telah dikepung oleh kekuatan yang dipimpin oleh Karzai yang bergerak dari utara dan yang dipimpin oleh Gul Agha Sherzai yang maju dari selatan; keduanya beroperasi dengan bantuan besar dari Amerika Serikat. Ketika kepemimpinan Taliban mundur ke daerah pedesaan Afghanistan dan melintasi perbatasan ke Pakistan, tokoh-tokoh anti-Taliban berkumpul di konferensi yang disponsori Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Bonn, Jerman. Dengan manuver di belakang layar oleh Amerika Serikat, Karzai terpilih untuk memimpin negara untuk sementara.

Perburuan intensif untuk Omar, bin Laden, dan wakil kepala al-Qaeda Ayman al-Zawahiri dilakukan. Sebelum pembunuhan bin Laden oleh pasukan AS pada tahun 2011 (lihat di bawah), Amerika diyakini paling dekat dengan bin Laden dalam pertempuran Tora Bora Desember 2001 (kubu gunung bin Laden). Tapi bin Laden diperkirakan telah berhasil menyelinap ke Pakistan dengan bantuan pasukan Afghanistan dan Pakistan yang seharusnya membantu Amerika. Kritikus kemudian mempertanyakan mengapa militer AS mengizinkan pasukan Afghanistan untuk memimpin serangan di kompleks gua di Tora Bora daripada melakukannya sendiri. (Memang, kandidat presiden dari Partai Demokrat Senator John Kerry membuat kritik ini berulang kali selama kampanye pemilihan umum 2004.) Al-Qaeda kemudian membangun kembali basis operasinya di daerah suku yang membentuk perbatasan barat laut Pakistan dengan Afghanistan. Omar dan para letnan utama Taliban menetap di dan sekitar kota Quetta, Pakistan, di provinsi terpencil Balochistān di barat daya. Salah satu pertempuran besar terakhir dari fase pertama perang terjadi pada Maret 2002 dengan Operasi Anaconda di provinsi timur Paktia, yang melibatkan pasukan AS dan Afghanistan memerangi sekitar 800 militan al-Qaeda dan Taliban. Operasi itu juga menandai masuknya pasukan negara lain ke dalam perang: pasukan operasi khusus dari Australia, Kanada, Denmark, Prancis, Jerman, dan Norwegia berpartisipasi.

Irak menjadi pusat perhatian

Dengan penggulingan Taliban dan al-Qaeda, fokus internasional bergeser ke upaya rekonstruksi dan pembangunan bangsa di Afghanistan. Pada April 2002 Bush mengumumkan "Rencana Marshall" untuk Afghanistan dalam pidatonya di Institut Militer Virginia, menjanjikan bantuan keuangan yang substansial. Tetapi sejak awal, upaya pembangunan di Afghanistan tidak didanai secara memadai, karena perhatian telah beralih di antara para pejabat AS ke konfrontasi yang membayangi di Irak. Antara 2001 dan 2009, lebih dari \$38 miliar bantuan kemanusiaan dan rekonstruksi ke Afghanistan dialokasikan oleh Kongres AS. Lebih dari setengah uang itu digunakan untuk pelatihan dan perlengkapan pasukan keamanan Afghanistan, dan sisanya mewakili sebagian kecil dari jumlah yang menurut para ahli akan dibutuhkan untuk mengembangkan negara yang secara konsisten berada di peringkat paling bawah dalam indeks pembangunan manusia global. Program bantuan juga dibingungkan oleh pemborosan dan kebingungan mengenai apakah otoritas sipil atau militer memiliki tanggung jawab untuk memimpin pendidikan, kesehatan, pertanian, dan proyek pembangunan lainnya.

Terlepas dari komitmen militer dari lusinan sekutu AS, Amerika Serikat pada awalnya menentang mengizinkan pasukan asing lainnya—yang beroperasi sebagai Pasukan Bantuan Keamanan Internasional (ISAF)—untuk ditempatkan di luar wilayah Kabul. Pilihan itu diarahkan oleh Pentagon, yang bersikeras pada "jejak ringan" karena khawatir bahwa Afghanistan akan menjadi hambatan bagi sumber daya AS karena perhatian beralih ke Irak (lihat Perang Irak). Ketika ISAF mulai menjelajah di luar Kabul, upayanya terhambat oleh "peringatan" dari negara-negara komponennya—pembatasan yang membuat semua kecuali segelintir militer terlibat secara aktif dalam perang melawan Taliban dan al-Qaeda. Pasukan tersebut, yang diawasi oleh Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) dalam misi pertama organisasi itu di luar Eropa, juga dilumpuhkan oleh kurangnya pasukan karena komitmen internasional terhadap Afghanistan ditandai.

Amerika Serikat secara konsisten mewakili kekuatan asing terbesar di Afghanistan, dan menanggung kerugian terbesar. Pada musim semi 2010, lebih dari 1.000 tentara AS telah tewas di Afghanistan, sementara tentara Inggris menderita sekitar 300 kematian dan orang-orang Kanada sekitar 150. Baik Inggris dan Kanada menempatkan pasukan mereka di selatan Afghanistan, tempat pertempuran paling intens. Lebih dari 20 negara lain juga kehilangan pasukan selama perang, meskipun banyak—seperti Jerman dan Italia—memilih untuk memfokuskan pasukan mereka di utara dan barat, di mana pemberontakan kurang kuat. Ketika pertempuran berlarut-larut dan korban meningkat, perang kehilangan popularitas di banyak negara Barat, menciptakan tekanan politik domestik untuk menjauhkan pasukan dari bahaya atau menarik mereka keluar sama sekali.

Awalnya, perang tampaknya telah dimenangkan dengan relatif mudah. Pada tanggal 1 Mei 2003, Menteri Pertahanan AS Donald Rumsfeld mengumumkan berakhirnya “pertempuran besar” di Afghanistan. Pada hari yang sama, di atas kapal induk USS Abraham Lincoln, Presiden Bush mengumumkan bahwa “operasi tempur besar di Irak telah berakhir.” Saat itu, ada 8.000 tentara AS di Afghanistan. Pemilihan demokratis Afghanistan pertama sejak jatuhnya Taliban diadakan pada 9 Oktober 2004, dengan sekitar 80 persen pemilih terdaftar memberikan Karzai masa jabatan lima tahun penuh sebagai presiden. Pemilihan parlemen diadakan setahun kemudian, dengan lusinan perempuan mengklaim kursi yang disediakan bagi mereka untuk memastikan keragaman gender. Konstitusi 2004 memberi Afghanistan pemerintah pusat yang kuat dan otoritas regional dan lokal yang lemah—struktur yang bertentangan dengan tradisi lama negara itu.

Meskipun memiliki kekuasaan yang besar di bawah konstitusi, Karzai secara luas dianggap sebagai pemimpin lemah yang semakin terisolasi seiring dengan berlanjutnya perang. Dia selamat dari beberapa upaya pembunuhan—termasuk serangan roket September 2004 yang hampir menabrak helikopter yang dia tumpangi—dan masalah keamanan membuatnya terkurung di istana presiden di Kabul. Pemerintahan Karzai dilanda korupsi, dan upaya untuk membangun tentara nasional dan kepolisian sejak awal bermasalah dengan dukungan internasional yang tidak memadai dan perbedaan etnis antara warga Afghanistan.

Kebangkitan Taliban

Mulai tahun 2005, kekerasan meningkat ketika Taliban menegaskan kembali kehadirannya dengan taktik baru yang meniru taktik yang digunakan oleh pemberontak di Irak. Sementara di awal perang, Taliban telah berfokus pada pertempuran melawan pasukan AS dan NATO dalam pertempuran terbuka—strategi yang sebagian besar gagal menimbulkan kerusakan yang signifikan—pengadopsian mereka terhadap penggunaan bom bunuh diri dan bom terkubur, yang dikenal sebagai IED (perangkat peledak improvisasi), mulai menimbulkan banyak korban. Antara Januari 2005 dan Agustus 2006, Afghanistan mengalami 64 serangan bunuh diri—taktik yang hampir tidak dikenal dalam sejarah negara itu sebelumnya. Pada awalnya serangan tersebut menyebabkan korban yang relatif sedikit, tetapi karena pelatihan dan ketersediaan bahan peledak berkekuatan tinggi meningkat, jumlah korban tewas mulai meningkat: dalam satu serangan yang sangat kejam pada November 2007, setidaknya 70 orang—banyak

dari mereka anak-anak—tewas. sebagai delegasi parlemen mengunjungi kota utara Baghlan. Kurang dari setahun kemudian, sebuah pemboman di kedutaan India di Kabul menewaskan lebih dari 50 orang; pemerintah Afghanistan menuduh unsur-unsur dinas intelijen Pakistan terlibat dalam serangan itu, tuduhan yang dibantah Pakistan.

Kebangkitan Taliban berhubungan dengan meningkatnya sentimen anti-Amerika dan anti-Barat di antara warga Afghanistan. Perasaan itu dipupuk oleh lambatnya proses rekonstruksi, tuduhan pelecehan tahanan di fasilitas penahanan AS, korupsi yang meluas di pemerintah Afghanistan, dan korban sipil yang disebabkan oleh pemboman AS dan NATO. Pada bulan Mei 2006 sebuah kendaraan militer AS jatuh dan menewaskan beberapa warga Afghanistan, sebuah peristiwa yang memicu kerusuhan anti-Amerika di Kabul—yang terburuk sejak perang dimulai. Belakangan tahun itu NATO mengambil alih komando perang di seluruh negeri; Para pejabat Amerika mengatakan bahwa Amerika Serikat akan memainkan peran yang lebih rendah dan bahwa wajah perang akan menjadi semakin internasional. Pergeseran ini mencerminkan kebutuhan yang lebih besar akan pasukan dan sumber daya AS di Irak, di mana perang sektarian mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Sebaliknya, perang di Afghanistan masih dianggap di Washington sebagai sebuah keberhasilan yang relatif.

Namun, bagi para komandan di lapangan di Afghanistan, tampak jelas bahwa Taliban bermaksud untuk meningkatkan kampanyenya, melancarkan serangan yang lebih sering dan mengintensifkan penggalangan dana dari individu dan kelompok kaya di Teluk Persia. Sumber uang lainnya adalah kebangkitan industri opium Afghanistan. Tekanan internasional telah memaksa Taliban untuk mengekang penanaman opium selama tahun terakhir kekuasaan mereka, tetapi setelah mereka disingkirkan pada tahun 2001, industri opium bangkit kembali, dengan pendapatan di beberapa daerah di negara itu menguntungkan pemberontakan. Kampanye yang didukung Barat untuk menghilangkan budidaya opium atau untuk mendorong petani menanam tanaman lain memiliki sedikit dampak yang terlihat; Afghanistan segera menjadi pemasok lebih dari 90 persen opium dunia.

Amerika Serikat, sementara itu, hanya memiliki keberhasilan terbatas dalam membunuh atau menangkap komandan Taliban. Pada awal 2007, Mullah Obaidullah Akhund—pemimpin nomor tiga Taliban—ditangkap di Pakistan, dan beberapa bulan kemudian Mullah Dadullah—panglima militer tertinggi Taliban—tewas dalam pertempuran dengan pasukan AS. Tapi itu adalah pengecualian. Para pemimpin tertinggi pemberontak masih buron, banyak dari mereka berada di wilayah suku Pakistan yang berbatasan dengan Afghanistan. Kenyataan ini mendorong Amerika Serikat untuk mulai menargetkan para pemimpin pemberontak yang tinggal di Pakistan dengan rudal yang ditembakkan dari drone yang dikendalikan dari jarak jauh. Program pembunuhan bertarget CIA dibantah secara terbuka oleh para pejabat AS tetapi secara luas diakui secara pribadi. Pejabat Pakistan pada gilirannya mengancam serangan di depan umum tetapi secara pribadi menyetujuinya selama korban sipil terbatas. Amerika Serikat berulang kali mengancam akan memperluas serangan pesawat tak berawaknya di luar wilayah kesukuan Pakistan dan ke wilayah seperti Balochistan jika Pakistan tidak menunjukkan kerja sama yang lebih besar dalam memerangi Taliban, sebuah kelompok yang telah lama dibinanya.

Penambahan Pasukan dan Penghentian Misi Perang AS

Pers. Barack Obama pergi ke Gedung Putih berjanji untuk memusatkan perhatian dan sumber daya pada upaya perang yang goyah di Afghanistan. Pada 17 Februari 2009, ia menyetujui pengiriman tambahan 17.000 tentara AS, di atas 36.000 tentara AS dan 32.000 anggota layanan NATO yang sudah ada di sana. Tiga bulan kemudian Obama mengambil langkah langka dengan mencopot seorang jenderal dari medan perang, menggantikan Jenderal David McKiernan dengan Jenderal Stanley McChrystal. Sementara McKiernan mengubah strategi AS di Afghanistan, Obama dan pejabat tinggi lainnya telah menyimpulkan bahwa diperlukan perubahan yang lebih radikal. McChrystal dibawa untuk menerapkan strategi baru yang dimodelkan setelah strategi gelombang di Irak—satu di mana pasukan AS akan fokus melindungi penduduk dari pemberontak daripada hanya mencoba membunuh sejumlah besar militan. Strategi tersebut juga melibatkan upaya membujuk pejuang musuh untuk membelot dan akhirnya mendorong rekonsiliasi antara pemerintah Karzai dan para pemimpin Taliban.

Segera setelah mengambil alih komando, McChrystal menyimpulkan bahwa dia tidak memiliki cukup pasukan untuk menjalankan strategi baru, dan pada September 2009 dia mengungkapkan kekhawatirannya dalam sebuah laporan rahasia, yang kemudian bocor ke pers. McChrystal memperkirakan bahwa perang akan hilang dalam waktu satu tahun jika tidak ada lonjakan pasukan yang signifikan. Setelah tinjauan kebijakan Afghanistan yang intensif—yang kedua oleh pemerintahan Obama dalam waktu kurang dari setahun—presiden menyampaikan pidato di Akademi Militer AS di West Point pada 1 Desember di mana ia mengumumkan eskalasi besar dalam upaya perang, dengan 30.000 orang. pasukan tambahan dikerahkan ke Afghanistan pada musim panas 2010. Strategi baru menyebabkan peningkatan kematian tempur AS; khususnya, selama tiga bulan pertama tahun 2010, kematian di AS kira-kira dua kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun 2009.

Lonjakan pasukan AS disertai dengan peningkatan dramatis serangan pesawat tak berawak AS di Pakistan—salah satunya menewaskan pemimpin Taliban Pakistan Baitullah Mehsud. Tapi CIA juga membayar harga pada akhir Desember 2009 ketika agen ganda al-Qaeda meledakkan bom bunuh diri di pangkalan udara Bagram di provinsi timur Khost, menewaskan tujuh orang dari badan tersebut.

Pada awal 2010 gelombang dimulai dengan serangan di kota Marja yang dikuasai pemberontak, di provinsi selatan Helmand. Marinir AS mencapai kemenangan yang relatif cepat, bahkan ketika McChrystal merencanakan serangan yang lebih ambisius di Kandahar. Obama mengunjungi Afghanistan untuk pertama kalinya sebagai presiden pada 28 Maret, menyampaikan pesan tegas kepada Karzai bahwa ia perlu membersihkan korupsi di pemerintahannya. Karzai telah memenangkan masa jabatan lima tahun baru dalam pemilihan Agustus 2009 yang dinodai oleh tuduhan penipuan yang meluas. Karzai bersumpah dalam pidato pelantikannya untuk membasmi korupsi di pemerintahannya, tetapi ada beberapa tanda dalam jangka pendek bahwa dia telah melakukannya.

Sementara itu, Karzai mengumumkan bahwa dia akan berusaha untuk berdamai dengan Taliban; dia berulang kali mengundang Mullah Omar untuk bertemu dengannya, tetapi pemimpin Taliban itu dengan tegas menolak. Di bawah tekanan kuat dari Amerika Serikat, Karzai menyerang pada April 2010 dan bahkan mengancam akan bergabung dengan Taliban jika komunitas internasional tidak berhenti

mencampuri urusan Afghanistan. Terganggu oleh komentar tersebut, Gedung Putih mengancam akan mencabut undangan Karzai untuk bertemu dengan Obama di Washington, D.C., tetapi kunjungan itu terjadi sesuai jadwal, dengan Karzai dan Obama setidaknya secara lahiriah melakukan upaya untuk memperbaiki hubungan mereka.

Pakistan menawarkan untuk menengahi pembicaraan damai Afghanistan, tetapi sikap pamungkas Pakistan terhadap Taliban tetap menjadi kontroversi besar. Pada bulan Februari 2010, pasukan keamanan Pakistan menangkap komandan kedua Taliban Afghanistan, Mullah Abdul Ghani Baradar, sebuah langkah yang ditafsirkan oleh banyak pejabat AS sebagai cerminan dari keinginan Pakistan untuk bekerja dengan pemerintah AS dan Afghanistan untuk membendung pengaruh kelompok tersebut. Tetapi yang lain, termasuk Kai Eide, mantan pejabat tinggi PBB di Kabul, mengatakan Baradar telah menjadi pendukung utama rekonsiliasi Taliban dan bahwa penangkapan itu dimaksudkan untuk menggagalkan upaya untuk mengakhiri perang melalui solusi politik, bukan militer.

Struktur komando militer di Afghanistan tiba-tiba berubah lagi pada Juni 2010, ketika Obama menggantikan McChrystal dengan Jenderal David Petraeus setelah McChrystal dan beberapa ajudannya membuat pernyataan yang meremehkan kepada reporter majalah Rolling Stone tentang Obama dan pejabat tinggi pemerintahan lainnya, termasuk Wakil Pres. Joe Biden, Penasihat Keamanan Nasional James L. Jones, dan perwakilan khusus untuk Afghanistan Richard Holbrooke. Komentar tersebut menggarisbawahi ketegangan yang memburuk antara komandan militer AS di Afghanistan dan beberapa anggota kepemimpinan sipil pemerintahan Obama. Saat menjelaskan pergantian komando, Obama mengatakan, "Saya menyambut baik perdebatan di antara tim saya, tetapi saya tidak akan mentolerir perpecahan." Meskipun beralih, Obama bersumpah bahwa strategi AS di Afghanistan tidak akan berubah. Petraeus, yang dianggap sebagai arsitek terkemuka doktrin kontra-pemberontakan di militer AS, diharapkan melanjutkan penekanan McChrystal untuk melindungi penduduk Afghanistan dari pemberontak, membangun institusi pemerintah Afghanistan, dan berusaha membatasi korban sipil.

Tak lama setelah pemecatan McChrystal, sebuah cache dokumen rahasia yang berkaitan dengan Perang Afghanistan diterbitkan secara online oleh organisasi jurnalistik WikiLeaks dan dirilis sebelumnya ke beberapa surat kabar, termasuk The New York Times, Der Spiegel, dan The Guardian. Informasi tersebut terutama dalam bentuk intelijen mentah yang dikumpulkan antara tahun 2004 dan 2009, dan WikiLeaks secara kumulatif menyebutnya sebagai "Afghan War Diary." Ini merinci kematian warga sipil yang sebelumnya tidak dilaporkan, menunjukkan bahwa unit pasukan khusus AS ditugaskan untuk menangkap atau membunuh orang-orang dalam daftar pemimpin pemberontak, mengungkapkan bahwa Taliban telah menggunakan rudal pencari panas terhadap pesawat, dan menyarankan bahwa dinas intelijen Pakistan telah bekerja dengan pasukan Taliban terlepas dari bantuan substansial AS ke Pakistan untuk bantuannya dalam memerangi gerilyawan. Pemerintah AS mengkritik pengungkapan tersebut sebagai pelanggaran keamanan tetapi menyatakan bahwa substansi kebocoran tersebut berhubungan dengan intelijen lain yang diketahui dan tidak mengandung informasi baru.

Perkembangan dengan beberapa tujuan utama perang—menangkap pemimpin kunci al-Qaeda dan berurusan dengan Taliban—menjadi pusat dan utama pada tahun 2011. Hampir 10 tahun setelah menghindari penangkapan di Tora Bora di Afghanistan, bin Laden dibunuh oleh pasukan AS di 2 Mei

2011, setelah intelijen AS menemukannya tinggal di kompleks yang aman di Abbottabad, Pakistan. Operasi tersebut, serangan yang dilakukan oleh tim kecil yang mencapai kompleks dengan helikopter, menyebabkan baku tembak di mana bin Laden tewas. Bulan berikutnya Menteri Pertahanan AS Robert Gates mengkonfirmasi untuk pertama kalinya bahwa pemerintah AS mengadakan pembicaraan rekonsiliasi dengan Taliban, meskipun ia menekankan bahwa upaya untuk menegosiasikan penghentian konflik masih dalam tahap awal. Kemudian, pada 22 Juni, Obama mengumumkan jadwal yang dipercepat untuk penarikan pasukan AS dari Afghanistan, dengan mengatakan bahwa Amerika Serikat sebagian besar telah mencapai tujuannya dengan mengganggu operasi al-Qaeda dan membunuh banyak pemimpinnya. Rencana tersebut menyerukan agar jumlah pasukan AS di Afghanistan dikurangi sebanyak 30.000 dalam setahun, sebagai persiapan untuk penarikan penuh pasukan tempur pada akhir 2014. Beberapa jam setelah pengumuman Obama, French Pres. Nicolas Sarkozy mengumumkan bahwa Prancis juga akan mulai menarik 4.000 tentaranya dari Afghanistan. Pada bulan September, upaya untuk mengakhiri konflik yang telah berlangsung lama mengalami kemunduran ketika Burhanuddin Rabbani, mantan presiden Afghanistan dan tokoh kunci dalam negosiasi rekonsiliasi, dibunuh oleh seorang pembom bunuh diri.

Serangkaian insiden pada awal 2012 meningkatkan ketegangan antara AS dan pemerintah Afghanistan dan memicu kemarahan publik. Pada pertengahan Januari, sebuah video yang menunjukkan Marinir AS mengencingi warga Afghanistan yang tewas beredar di media, meminta maaf dari pejabat AS. Beberapa minggu kemudian, warga Afghanistan memberontak dan mengadakan protes atas laporan bahwa tentara AS telah membuang salinan Al-Qur'an di sebuah pangkalan militer dengan membakarnya. Kemudian, pada 11 Maret, seorang tentara AS diduga meninggalkan pangkalan Amerika di dekat Panjwai dan masuk ke beberapa rumah, menembak mati 17 warga Afghanistan, kebanyakan wanita dan anak-anak. Insiden itu memicu demonstrasi luas dan kecaman tajam dari Karzai. Beberapa hari kemudian, Taliban menanggukkan partisipasi dalam pembicaraan dengan Amerika Serikat dan pemerintah Afghanistan.

Belakangan tahun itu upaya NATO untuk melatih dan memperlengkapi tentara dan polisi Afghanistan terhambat oleh peningkatan serangan di mana tentara dan polisi Afghanistan mengarahkan senjata mereka ke tentara NATO. Serangan-serangan ini memaksa pasukan NATO untuk melembagakan prosedur penyaringan yang lebih ketat dan untuk menanggukkan pelatihan unit-unit tertentu.

Sementara itu, pada awal 2012, negosiator AS dan Afghanistan mencapai kesepakatan mengenai dua isu yang menjadi sumber gesekan antara pemerintahan Obama dan Karzai. Perjanjian pertama, yang ditandatangani pada bulan Maret, menetapkan jadwal enam bulan untuk pemindahan tahanan Afghanistan yang ditahan oleh militer AS ke tahanan Afghanistan. Perjanjian kedua, yang ditandatangani pada bulan April, menetapkan bahwa pasukan Afghanistan akan mengawasi dan memimpin serangan malam untuk menangkap atau membunuh para pemimpin Taliban. Serangan-serangan ini, yang sebelumnya dipimpin oleh pasukan khusus AS, sejak 2009 menjadi komponen utama kampanye melawan Taliban. Para pemimpin Afghanistan, bagaimanapun, telah lama keberatan bahwa serangan itu melanggar kedaulatan Afghanistan dan bahwa invasi mengejutkan ke rumah-rumah pribadi pada akhirnya mengasingkan opini publik dan meningkatkan dukungan untuk pemberontakan.

Perjanjian pada bulan Maret dan April mengenai tahanan dan serangan malam membuka jalan bagi Amerika Serikat dan Afghanistan untuk mencapai kesepakatan lebih lanjut pada bulan Mei yang menguraikan kerangka kerja untuk kerja sama ekonomi dan keamanan antara kedua negara setelah penarikan pasukan tempur NATO pada tahun 2014. Perjanjian tersebut menyatakan komitmen Amerika Serikat untuk melanjutkan dukungan militer bagi pemerintah Afghanistan setelah 2014, meskipun tidak menjawab pertanyaan apakah beberapa pasukan AS dan NATO akan tetap berada di Afghanistan sebagai pelatih dan penasihat setelah 2014. Itu akan ditentukan oleh pakta terpisah, Perjanjian Keamanan Bilateral. Meskipun kehadiran pasukan asing di Afghanistan tetap sangat tidak populer, banyak orang Afghanistan khawatir bahwa penarikan tiba-tiba akan membuat negara itu tergelincir ke dalam perang saudara atau kekacauan.

Masalah meninggalkan pasukan asing di negara itu setelah berakhirnya operasi tempur NATO tetap tidak terselesaikan hingga paruh terakhir tahun 2014. Karzai—saat itu di bulan-bulan terakhir kepresidenannya—telah menolak menandatangani Perjanjian Keamanan Bilateral sebelum meninggalkan jabatannya, dan pemilihan penggantinya tertunda oleh penghitungan ulang yang panjang. Pada akhir September 2014 Ashraf Ghani akhirnya dilantik sebagai presiden dan langsung menandatangani Perjanjian Keamanan Bilateral. AS dan NATO secara resmi mengakhiri misi tempur mereka di Afghanistan pada 28 Desember 2014, tetapi mempertahankan pengurangan pasukan sekitar 13.000 tentara untuk mendukung dan melatih pasukan Afghanistan sampai penarikan dilaksanakan pada tahun 2020. Penarikan penuh pasukan AS, dimulai pada tahun 2020 dan berlanjut hingga 2021, mengantisipasi akhir penyebaran AS ke Afghanistan, tetapi kebangkitan Taliban selama penarikan meninggalkan negara itu dalam kesulitan yang sama dengan ketika pasukan AS tiba 20 tahun sebelumnya.

BAB V

RESPONSE MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP KEMENANGAN TALIBAN DI AFGHANISTAN

Para pemimpin Taliban menyatakan "perang telah berakhir" di Afghanistan, beberapa jam setelah memasuki ibu kota Kabul dan tak lama setelah Presiden Ashraf Ghani meninggalkan negara itu pada tanggal 15 Agustus 2021. Langkah cepat kemajuan Taliban, yang terjadi ketika pasukan AS dan NATO melanjutkan penarikan mereka yang hampir selesai, mengejutkan pemerintah Barat, yang pada hari berikutnya terus berjuang untuk mengevakuasi diplomat, warga, dan beberapa staf lokal Afghanistan mereka. Sementara itu, warga Afghanistan di Kabul menghadapi masa depan yang tidak pasti ketika para pejuang dari kelompok itu mulai berkeliaran di jalan-jalan. Taliban telah berjanji untuk menjaga stabilitas di negara itu dan menghindari kekerasan lebih lanjut. Juru bicara Mohammad Naeem mengatakan pada hari itu bahwa jenis dan bentuk pemerintahan baru di Afghanistan akan segera dibentuk.⁴⁶

RESPONSE INTERNASIONAL

Malam di hari kembalinya Taliban ke Kabul, lebih dari 60 negara merilis pernyataan bersama yang mengatakan bahwa mereka yang berkuasa dan berwenang di seluruh negeri "memikul tanggung jawab - dan akuntabilitas - untuk perlindungan kehidupan dan harta benda manusia, dan untuk pemulihan segera keamanan dan ketertiban sipil". Pernyataan itu juga menambahkan penguatan bahwa "Rakyat Afghanistan layak untuk hidup dalam keselamatan, keamanan dan martabat. Kami di komunitas internasional siap membantu mereka."⁴⁷

Dari Rusia, reaksi Pemerintahan Putin terhadap pengambilalihan Taliban adalah salah satu kejutan tetapi kepuasan bahwa kampanye militer panjang saingan utamanya telah gagal. Senator Aleksey Pushkov, yang sering mengkritik Amerika Serikat, menyebut peristiwa itu sebagai "balas dendam sejarah" atas "modernitas dan globalisme." Banyak pengamat membandingkan peristiwa tersebut dengan penarikan Soviet pada 1988-1989, mencatat bahwa kekuatan besar gagal memaksakan kehendak mereka pada negara dalam kedua kasus tersebut. Yang lain bertanya-tanya apakah peristiwa itu memberikan pelajaran bagi Kremlin ketika akhirnya menarik diri dari Suriah.

Para ahli tidak dapat menyetujui seberapa besar pengalaman itu akan mengubah kebijakan luar negeri AS. Komentator Konstantin Remchukov menyarankan penarikan itu dapat menunjukkan perubahan mendasar - bahwa Amerika Serikat akan melakukan operasi anti-teroris tetapi tidak akan lagi terlibat

⁴⁶ Aljazeera, "How the world reacted to Taliban takeover of Kabul", *Aljazeera*, 16 Aug 2021. Diakses dari laman <https://www.aljazeera.com/news/2021/8/16/how-the-world-reacted-to-taliban-takeover-of-kabul>

⁴⁷ Aljazeera, "How the world reacted to Taliban takeover of Kabul"

dalam pembangunan bangsa atau perubahan rezim untuk mempromosikan nilai-nilai demokrasi. Dia berpendapat bahwa Afghanistan akan terus memainkan peran kunci dalam perhitungan AS, tetapi terutama sebagai platform untuk melawan China. Pakar berpengaruh Fedor Lukyanov berspekulasi bahwa penarikan AS menandakan perubahan menuju isolasionisme yang lebih besar dan “pragmatisme telanjang.”

Kremlin telah lama mengkhawatirkan ancaman keamanan yang ditimbulkan oleh ekstremisme Islam. Pejabat Rusia, yang telah melakukan kontak dengan Taliban baru-baru ini, menyatakan kesediaannya untuk bekerja dengan Taliban ke depan jika penguasa baru mengekang perilaku teroris mereka. Namun, Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov mengatakan Kremlin tidak terburu-buru untuk mengakui kelompok itu. Duta Besar Rusia Zhirov memuji pasukan Taliban, mengatakan bahwa mereka awalnya membuat kesan yang baik dan memastikan keamanan Kedutaan Besar Rusia.⁴⁸

Sementara itu, menjelang pengambilalihan Taliban, Menteri Luar Negeri China Wang Yi mengatakan kepada Menteri Luar Negeri Antony Blinken bahwa China menginginkan “pendaratan lunak” untuk negara tersebut. Apa yang dimaksud diplomat top Beijing? Kata-kata Wang menyoroti prioritas terpenting China untuk Afghanistan: stabilitas di atas segalanya. Apa yang paling ditakuti Beijing adalah periode ketidakpastian di mana negara itu berubah menjadi kekacauan berlarut-larut yang ditandai dengan kekerasan yang meluas, bencana kemanusiaan dalam skala epik, dan Afghanistan yang sekali lagi menjadi pusat dan pengeksport terorisme dan ekstremisme transnasional. Meskipun tidak pernah nyaman dengan kehadiran militer AS di negara itu—yang berbatasan dengan wilayah perbatasan paling barat dan sensitif China di Xinjiang—Beijing secara pribadi berharap bahwa upaya Washington akan membawa stabilitas yang langgeng ke negara yang bermasalah itu. Hari ini, para pemimpin China melihat keluarnya Amerika dari Afghanistan dengan emosi yang campur aduk.

Penguasa komunis Beijing adalah pragmatis dan telah lama agnostik tentang siapa yang memerintah Afghanistan selama kepentingan vital China dijaga. Pada Agustus 2021, kepentingan vital ini bermuara pada transisi yang mulus ke pemerintahan nasional baru yang dapat menjaga stabilitas dan ketertiban dalam negeri. Selama bertahun-tahun Beijing dengan cerdas terus terlibat secara diplomatik dengan Taliban, yang paling baru menyambut delegasi tingkat tinggi ke China pada bulan Juli. Beijing secara aktif mengejar akomodasi dengan otoritas baru di Kabul karena mencari jaminan bahwa pemerintahan Taliban tidak akan menimbulkan masalah di Xinjiang atau mengganggu upaya ekonomi China di Afghanistan.⁴⁹

Adapun bagi India, pengaruh Taliban di Kabul terlihat melalui lensa konflik India-Pakistan dan gesekannya dengan China, membuat jatuhnya pemerintah Ghani yang bersahabat dengan India menjadi tantangan signifikan bagi keamanan India. Banyak pengamat di New Delhi menggambarkan penarikan

⁴⁸ Donald N. Jensen, “Russia: From Surprise to Schadenfreude”, dalam *How the Region is Reacting to the Taliban Takeover*, (USIP, 2021). Diakses dari laman <https://www.usip.org/publications/2021/08/how-region-reacting-taliban-takeover>

⁴⁹ Andrew Scobell, “China: Seeking Stability on its Westernmost Border”, dalam *How the Region is Reacting to the Taliban Takeover*, (USIP, 2021). Diakses dari laman <https://www.usip.org/publications/2021/08/how-region-reacting-taliban-takeover>

militer AS dan pengambilalihan Taliban berikutnya sebagai kemenangan kebijakan Afghanistan Pakistan. India memimpin sesi khusus Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) awal pekan ini dan mendorong resolusi yang menyerukan penghentian segera semua permusuhan di Afghanistan dan pembentukan pemerintahan baru yang bersatu, inklusif dan representatif.

Sebelum pengambilalihan Taliban, ada diskusi di New Delhi tentang kemungkinan keterlibatan dengan Taliban sambil mempertahankan dukungan untuk pemerintah Ghani; namun, dengan jatuhnya Kabul, India terutama mengkhawatirkan dampak regional. Kekhawatiran utama India mengenai Taliban berkisar pada masa depan hubungan Taliban dengan Pakistan, apakah kelompok itu menghentikan kekerasan dan bagaimana ia mengelola hubungannya dengan kelompok teroris yang mengancam India.

India telah mengevakuasi semua personel diplomatik dan warga negara India dengan penerbangan militer khusus. Ini telah menawarkan visa darurat khusus untuk warga negara Afghanistan, dengan prioritas untuk Hindu dan Sikh Afghanistan. India juga telah menawarkan untuk mengizinkan warga Afghanistan tinggal di India saat sedang diproses untuk pemukiman kembali ke negara ketiga. Menteri Luar Negeri Jaishankar saat ini berada di New York untuk sesi DK PBB dan berbicara dengan Sekretaris Blinken tentang perlunya mengamankan bandara Kabul untuk memfasilitasi evakuasi lanjutan.⁵⁰

RESPONS DUNIA ISLAM

Di regional Arab, Ketika Taliban menguasai Afghanistan, para kepala negara, organisasi, dan tokoh-tokoh terkemuka menyatakan respons yang beragam terhadap pengambilalihan Afghanistan oleh Taliban. Beberapa diantara mereka mengirim pesan ucapan selamat dan yang lainnya menyerukan untuk menjaga stabilitas dan keamanan di negara itu. Menteri Luar Negeri Qatar, Mohammed bin Abdul Rahman Al Thani, mengatakan pada konferensi pers selama kunjungannya ke Yordania pada hari Senin bahwa Doha mencari transfer kekuasaan damai di Afghanistan yang membuka jalan bagi solusi politik yang komprehensif. Ada "kerja dengan mitra internasional dan PBB untuk membantu memulihkan stabilitas di Afghanistan" dan mengamankan rakyat Afghanistan "sesegera mungkin," tambahnya. Kementerian Luar Negeri Saudi mengatakan dalam sebuah pernyataan bahwa mereka "berpihak pada rakyat Afghanistan dan pilihan yang mereka buat sendiri tanpa campur tangan". Kementerian meminta Taliban dan pihak Afghanistan lainnya untuk bekerja sama "untuk menjaga keamanan, stabilitas, kehidupan, dan properti." Menteri Luar Negeri Yordania Ayman Safadi menyatakan "keprihatinan negaranya atas apa yang terjadi di Afghanistan". Berbicara selama konferensi pers dengan timpalannya dari Turki Mevlut Cavusoglu, Safadi meminta Taliban untuk memprioritaskan keamanan dan stabilitas di negara itu untuk mencegah kekacauan lebih lanjut. Kementerian Luar Negeri Kuwait mengatakan

⁵⁰ Tamanna Salikuddin, "India: Warily Watching the Regional Fallout", dalam *How the Region is Reacting to the Taliban Takeover*, (USIP, 2021). Diakses dari laman <https://www.usip.org/publications/2021/08/how-region-reacting-taliban-takeover>

prihatin dengan perkembangan di Afghanistan dan mendesak semua pihak Afghanistan untuk menahan diri sepenuhnya untuk mencegah pertumpahan darah dan untuk memastikan "perlindungan penuh terhadap warga sipil, dan jalan keluar yang aman bagi diplomat dan warga negara asing yang terdampar."⁵¹

Seruan untuk stabilitas dan keamanan di Afghanistan juga ditegaskan kembali oleh Uni Emirat Arab (UEA), dengan kementerian luar negeri negara itu menyatakan harapan bahwa semua pihak Afghanistan akan "segera" melakukan upaya bersama menuju tujuan itu. Anwar Gargash, penasihat diplomatik untuk Presiden UEA Sheikh Khalifa bin Zayed Al Nahyan, mengatakan di Twitter bahwa pengumuman baru-baru ini oleh Taliban telah "mendorong", mengacu pada amnesti umum yang ditawarkan oleh kelompok itu dan jaminannya untuk menyambut peran perempuan. Mufti Besar Oman, Sheikh Ahmed bin Hamad Al-Khalili, mengucapkan selamat kepada rakyat Afghanistan atas apa yang dia anggap sebagai "penaklukan yang jelas dan kemenangan atas penjajah agresor", dan mendesak semua warga Afghanistan untuk bersatu dan memastikan "bahwa toleransi dan harmoni berlaku di antara mereka."⁵²

Kepresidenan Palestina mengatakan peristiwa di Afghanistan membuktikan bahwa perlindungan eksternal "tidak membawa keamanan ke negara mana pun" dan meminta Israel untuk "menyerap pelajaran." Kepala politik Hamas Ismail Haniyeh membuat panggilan telepon dengan Mullah Abdul-Ghani Barader, kepala biro politik Taliban, untuk mengucapkan selamat kepadanya atas "berakhirnya pendudukan Amerika di Afghanistan", mengatakan kematian mereka di Afghanistan adalah 'awal dari kehancuran. pendudukan Israel atas Palestina." Dalam pidato yang disiarkan televisi pada hari Selasa, pemimpin Hizbullah Hassan Nasrallah mengatakan adegan penarikan pasukan AS dari Afghanistan "sangat besar" di mana Washington gagal dan "dikalahkan dan dipermalukan." Sementara itu, Muhammad al-Hamdaoui, kepala hubungan eksternal untuk Partai Keadilan dan Pembangunan, partai terbesar di Maroko, mengatakan partainya mengikuti perkembangan di Afghanistan dan mendukung "kemerdekaan rakyat Afghanistan dari semua campur tangan asing." Dia mendesak Afghanistan untuk memasuki fase baru mereka dengan memastikan penghormatan terhadap hak dan kebebasan, dan pembentukan negara yang adil tanpa kekerasan, pengucilan, atau diskriminasi.⁵³

Ali Mohieddin al-Qaradagh, cendekiawan Islam yang berbasis di Doha, termasuk orang pertama yang memberi selamat kepada Taliban segera setelah mereka menggulingkan pemerintah terpilih di Kabul pada pertengahan Agustus. Ketua Persatuan Cendekiawan Muslim Internasional juga memuji penduduk "karena mengusir penjajah dari berbagai jenis ini" keluar negeri. Berbicara kepada Al Jazeera, al-Qaradaghi, bagaimanapun, meminta Taliban untuk membentuk pemerintahan yang mencakup semua

⁵¹ Ibrahim Mukhtar, "Arab reactions vary on Taliban takeover in Afghanistan", *Anadolu Agency*, 18 Aug 2021. Diakses dari laman <https://www.aa.com.tr/en/asia-pacific/arab-reactions-vary-on-taliban-takeover-in-afghanistan/2339160>

⁵² Ibrahim Mukhtar, "Arab reactions vary on Taliban takeover in Afghanistan",

⁵³ Ibrahim Mukhtar, "Arab reactions vary on Taliban takeover in Afghanistan",

segmen penduduk Afghanistan "agar tragedi (perang, red.) tidak kembali." Dia secara eksplisit juga menyambut sikap terbuka Taliban terhadap tetangganya dan komunitas internasional.⁵⁴

Sementara itu, menjadi jelas bahwa penilaiannya setidaknya sebagian salah: pemerintah yang baru-baru ini dihadirkan Taliban hanya berisi pasukan mereka sendiri. Tidak ada perwakilan dari kelompok lain.

Kata-kata Al-Qaradaghi adalah contoh dari banyak reaksi para ulama Islam. Sebagian, ada pujian hati-hati untuk rekan seagama Afghanistan, sering lahir dari sikap anti-kolonial. Dalam beberapa kasus, pernyataan itu datang dengan beberapa rekomendasi atau peringatan yang hati-hati. Namun, sama seringnya, ada upaya nyata untuk tidak menonjolkan diri atau menghindarinya sama sekali, karena kepentingan politik juga berperan, dan kritik di kalangan Muslim dapat dengan cepat dipahami sebagai paternalisme atau bahkan pengkhianatan. Namun cukup jelas bahwa kemenangan Taliban mungkin berkontribusi untuk menghidupkan kembali klise lama tentang Islam "terbelakang" di seluruh dunia, setidaknya di kalangan non-Muslim. Sama seperti al-Qaradaghi tidak secara langsung mengkritik premis teologis Taliban, setidaknya secara publik, hampir tidak ada pernyataan kritis tentang ideologi Afghanistan lama baru dari bagian lain dunia Islam.

Menurut Milad Karimi, wakil direktur Pusat Teologi Islam di Universitas Münster di Jerman barat, reaksi para cendekiawan Islam terhadap perebutan kekuasaan oleh Taliban adalah "marjinal." Dia mengatakan bahwa memang benar bahwa ada beberapa, pernyataan kritis agak tenang tentang tindakan Taliban. "Tapi secara keseluruhan, tidak ada penolakan teologis yang jelas terhadap posisi Taliban," kata ulama Islam itu dalam sebuah wawancara dengan DW. Sejumlah pemuka agama lainnya lebih banyak mengungkapkan pandangan politik ketimbang teologis tentang pergantian kekuasaan di Afghanistan. Misalnya, Mufti Besar Oman, Ahmed bin Hamad Al-Khalili, mengucapkan selamat kepada rakyat Afghanistan atas "kemenangan mutlak" atas "penjajah". Dia mengucapkan selamat kepada "seluruh bangsa Islam" karena "memenuhi janji-janji Tuhan yang tulus." Ketua Dewan Pusat Muslim di Jerman (ZMD), Aiman Mazyek, bagaimanapun, menggambarkan perebutan kekuasaan Taliban tidak hanya sebagai "kekalahan yang menghancurkan bagi Barat." Dalam sebuah wawancara dengan radio publik Jerman, ia lebih suka berbicara tentang "bencana bagi umat Islam di seluruh dunia, karena sebagian besar umat Islam, dan juga orang Afghanistan, tidak menginginkan kehidupan kuno yang digabungkan dengan doktrin kesukuan."⁵⁵

Bagi pengacara Murat Kayman, reaksi asosiasi Muslim di Jerman secara keseluruhan terlalu lemah. Dia berpendapat bahwa kita seharusnya melihat beberapa pernyataan dari organisasi payung Muslim di Afghanistan secara berurutan, tulis Kayman di blog "'Friday Words' ('Freitagsworte') dari 'Alhambra Society - Muslim for a Plural Europe' Jerman, yang dia ikut mendirikan. Sebelumnya, Kayman adalah

⁵⁴ Kersten Knipp, "Tacit approval for the Taliban? How Islamic scholars see Afghanistan's new-old rulers", *DW*, 10-09-2021. Diakses dari laman <https://www.dw.com/en/tacit-approval-for-the-taliban-how-islamic-scholars-see-afghanistans-new-old-rulers/a-59145237>

⁵⁵ Kersten Knipp, "Tacit approval for the Taliban?...".

seorang pengacara di dewan federal Persatuan Islam Turki Institut Agama (DITIB) hingga 2017, tetapi kemudian memisahkan diri dari asosiasi, yang berafiliasi dengan pemerintah Turki.

Kayman berpendapat bahwa diamnya banyak asosiasi Islam Jerman sebenarnya menyembunyikan "kesediaan besar untuk menunjukkan solidaritas dengan Taliban dan untuk mengidealkan motif keagamaan mereka." Dia juga menulis: "Taliban telah menerapkan apa yang oleh banyak Muslim, termasuk tidak hanya beberapa perwakilan asosiasi, dianggap sebagai ideal pembangunan sosial. Secara eksplisit, pernyataan tak terbatas dari klaim tak tertandingi mereka sendiri atas kekuatan politik."

Kritik serupa telah disuarakan di dunia Arab, tetapi hanya secara sporadis. Misalnya, dalam sebuah artikel online untuk outlet media yang berbasis di Dubai, Al Arabiya, penulis Heba Yosry mengkritik suara-suara Mesir yang menyerukan untuk merangkul keberhasilan Taliban dan mendukung perjuangan Muslim. "Suara-suara ini berbahaya dan berbahaya," tulis Yosry. "Ketika seorang anak muda tanpa pendidikan tinggi mendengar tentang keberhasilan Taliban, mereka mungkin cenderung mengaitkan keberhasilan itu bukan dengan kemampuan militer mereka, tetapi karena kedekatan mereka dengan Tuhan." "Mereka adalah Islam," Yosri menggambarkan citra diri Taliban, dan menambahkan: "Mereka adalah wakil Tuhan. Siapa pun yang melawan Taliban berarti melawan Tuhan." Penggambaran diri Taliban yang bermuatan agama dan berbahaya ini berarti penting untuk menjaga jarak yang jelas dari mereka, tulis penulis - dan akhirnya menyimpulkan dengan tegas: "Taliban tidak mewakili Islam."⁵⁶

RESPONSE IRAN

Mengkritik pemerintah sementara teroris dan penjahat Taliban yang baru diumumkan, Kantor Berita semi-resmi Iran, Mehr, mengkritik: "Taliban ... telah berulang kali menuduh mereka akan membentuk pemerintahan inklusif." Mengingat pendekatan Taliban saat ini terhadap pemerintahan, para ahli di Teheran di Dewan Strategis Hubungan Luar Negeri, yang menasihati Pemimpin Tertinggi Iran Ayatollah Ali Khamenei, memperingatkan "hubungan antara Iran dan Taliban atau pemerintah yang dibentuk oleh Taliban tidak akan bersahabat." Selama bulan Juli dan Agustus, ketika cabang eksekutif Iran beralih dari kepresidenan Hassan Rouhani ke kepresidenan Ebrahim Raisi, pemerintah di Teheran mulai beradaptasi dengan realitas baru di front timurnya. Setelah dua dekade, AS tidak dapat lagi menggunakan Afghanistan untuk menyerang Iran tetapi pemulihan kekuasaan Taliban di sana juga bukan pertanda baik. Dalam perkiraan banyak orang di pemerintahan Teheran dan sebagian besar publik Iran, takfiri atau ekstremis Sunni militan mengendalikan Afghanistan lagi. Bukan hanya Taliban yang dianggap bermasalah oleh Iran, tetapi juga mitra lama rezim Afghanistan yang baru, Al-Qaida, ditambah unit-unit Da'ish atau Negara Islam—dua kelompok teroris lagi yang pernah bertrok dengan Iran—yang mulai bercokol di tetangga timur Iran itu. . Jadi, Iran bekerja untuk menjaga keamanan internal dan pengaruh regionalnya

Syiah terdiri dari sekitar 10 hingga 15 persen dari populasi Afghanistan. Banyak pengungsi Afghanistan yang memasuki Iran mengikuti baik Itna-Ashari, yaitu, dua belas imam, bentuk Syiah yang lazim di Iran

⁵⁶ Kersten Knipp, "Tacit approval for the Taliban?...".

atau Ismaili, yaitu, tujuh imam, varian. Mereka khawatir pembersihan sektarian akan dimulai kembali di bawah pemerintahan Taliban seperti yang terjadi sebelum kedatangan AS pada tahun 2001. Iran melihat dirinya sebagai pelindung Syiah di seluruh dunia. Akibatnya, Ketua Parlemen Iran Mohammad Ghalibaf menuntut Taliban membentuk pemerintahan yang menjamin "agama dan hak asasi manusia rakyat Afghanistan dari semua etnis, ras dan agama," menambahkan ancaman tidak begitu terselubung yang "pada akhirnya penentuan Republik Islam Iran akan menjadi tekad rakyat Afghanistan."

Ketika Syiah dan warga Afghanistan lainnya menolak dorongan terakhir Taliban untuk menguasai, Komandan Pasukan Quds IRGC Esmail Qaani menekankan: "Syiah Afghanistan memiliki kepentingan tinggi bagi Republik Islam Iran." Selanjutnya, juru bicara kementerian luar negeri Iran "mengutuk keras" serangan Taliban di lembah Panjshir, mencirikan kematian para pejuang di sana sebagai "kemartiran." Dewan kota Teheran segera mengganti nama sebuah gang di bagian utara ibu kota "untuk menunjukkan simpati kepada orang-orang (di sana) yang berperang melawan pasukan Taliban."

Selama dua dekade terakhir, para pemimpin Republik Islam telah menyaksikan militan Sunni mendapatkan pijakan di wilayah perbatasan Iran, terutama provinsi Khorasan dan Sistan-Baluchistan. Taliban, Al-Qaida, dan afiliasi ISIS di antara militan Sunni lainnya telah meningkatkan frekuensi dan kebrutalan serangan terhadap sasaran militer dan sipil Syiah di Iran tenggara dari tempat yang aman di Afghanistan dan Pakistan. Para ayatollah, yang menyematkan "ketidakamanan di dunia" pada "ajaran radikal Wahhabisme," telah mengerahkan lebih banyak pasukan ke perbatasan timur. Mereka juga telah mempromosikan Sunni ke peringkat tinggi dalam angkatan bersenjata Iran dan telah merestrukturisasi administrasi madrasah atau seminari untuk mencegah radikalisasi seperti yang terjadi di Afghanistan dan Pakistan.

Terlepas dari tindakan internalnya untuk menggagalkan militansi Sunni, Menteri Luar Negeri Hossein Amir-Abdollahian mengakui bahwa "Iran sangat prihatin atas penyebaran terorisme" dari Afghanistan yang dipimpin Taliban. Perwakilan Iran untuk PBB Ravanchi melangkah lebih jauh ketika berbicara kepada DK PBB: "Wilayah Afghanistan tidak boleh digunakan, dalam keadaan apa pun, untuk mengancam atau menyerang negara mana pun atau untuk melindungi atau melatih teroris, atau untuk merencanakan atau membiayai tindakan teroris."

Dalam minggu-minggu menjelang kemenangan Taliban, militer Iran mengerahkan pasukan tambahan di dekat Afghanistan sementara para komandan meyakinkan publik Iran secara teratur bahwa "polisi, tentara, dan Korps Pengawal Revolusi Islam (IRGC) sedang memantau perbatasan dan memiliki kontrol yang diperlukan; jadi tidak perlu khawatir dalam hal ini." Para jenderal meningkatkan tinjauan keamanan di timur negara itu untuk mencegah "masuk tidak sah."

Menanggapi akses Taliban ke sistem senjata AS, Komandan dan Wakil Komandan Angkatan Udara Iran bahkan mencatat bahwa “tidak ada pesawat yang dapat memasuki wilayah udara negara dalam keadaan apa pun tanpa kendali dan izin kami” dan “unit pasukan ini, dengan melatih kecerdasan, kewaspadaan, dan kehati-hatian, tidak akan membiarkan agresi oleh pihak luar.” Laksamana Muda, berbicara di sebuah kota pelabuhan di Baluchistan Iran, memperingatkan rezim baru tetangga timurnya bahwa Teheran “tidak akan pernah membiarkan negara mana pun mengganggu keamanan dan perdamaian (Iran).” Namun, kelompok garis keras di Republik Islam telah mulai mempertanyakan apakah rekan-rekan mereka yang lebih moderat bersedia untuk memerangi Taliban.

Iran kadang-kadang di masa lalu, dan meskipun ada bahaya melakukannya, memberikan dukungan logistik dan tempat berlindung yang aman bagi beberapa pemimpin Taliban. IRGC, khususnya, pejuang anti-Amerika bersenjata di Afghanistan. Tetapi sekarang dengan Taliban mengendalikan sisi Afghanistan dari perbatasan 570 mil, posisi Teheran telah bergeser untuk menangani ancaman itu. Desas-desus tentang pertempuran baru antara pasukan Iran dan Taliban telah tersebar luas, meskipun sering dibantah oleh kedua pemerintah. Namun, pada 3 September, Presiden Raisi mengakui “konspirasi musuh” dari timur yang ditujukan ke provinsi Sistan dan Baluchistan di Iran. Pada dasarnya, serangan sporadis sampai sekarang melintasi perbatasan untuk menargetkan fasilitas militer dan kota Iran telah mulai meningkat ketika Taliban menyapu Afghanistan.

Berharap baik untuk mempengaruhi politik Afghanistan dan untuk mencegah konfrontasi, Teheran mulai menengahi pembicaraan intra-Afghanistan antara Taliban masuk dan pejabat Kabul keluar, dimediasi pertama oleh menteri luar negeri Javad Zarif keluar dan kemudian oleh menteri luar negeri baru Amir-Abdollahian. Selanjutnya Teheran menyuarakan dukungannya untuk pembentukan pemerintahan inklusif di Afghanistan.⁵⁷

Ketika AS dan sekutunya akhirnya meninggalkan Kabul pada 30 Agustus, kementerian luar negeri Iran menekankan bahwa Teheran “tidak akan terburu-buru mengakui Taliban.” Untuk saat ini, Iran memegang teguh tuntutanannya bahwa Taliban harus “menciptakan pemerintahan yang inklusif ... bukan pemerintah minoritas melawan mayoritas atau pemerintah dengan hanya satu kelompok, tetapi pemerintah yang mencerminkan komposisi demografis dan etnis (negara).”

Bagian dari penjangkauan Teheran kepada pemerintah Taliban yang baru lahir telah menyalahkan kekacauan di Afghanistan pada dua dekade kehadiran Amerika. “Kekalahan militer Amerika dan penarikannya harus menjadi kesempatan untuk memulihkan kehidupan, keamanan, dan perdamaian yang bertahan lama di Afghanistan,” TV pemerintah Iran mengutip Presiden Raisi, menambahkan “Iran mendukung upaya untuk memulihkan stabilitas di Afghanistan ... sebagai negara tetangga dan saudara.” Ali Akbar Velayati, seorang penasihat Pemimpin Tertinggi Khamenei, melangkah lebih jauh, secara eksplisit menyatakan ekspektasi kebijakan luar negeri Teheran: “Afghanistan adalah bagian dari Poros

⁵⁷ Iran Unfiltered, “Officials React to Taliban Takeover of Afghanistan”, *NIAC*, August 16, 2021. Diakses dari laman <https://www.niacouncil.org/news/officials-react-to-taliban-takeover-of-afghanistan/?locale=en>

Perlawanan ... dengan Iran di tengah, kumpulan negara telah mencari perlawanan, kemerdekaan dan kebebasan."

Para pemimpin revolusioner Teheran secara berkala bahkan secara terbuka menyemangati kemenangan Taliban—terutama karena penarikan AS memungkinkan Iran mengendalikan lebih bebas di seluruh wilayah. Namun potensi Afghanistan menjadi pusat pusat pelatihan teroris global merampas kepuasan sejati Iran. "Berakhirnya kehadiran AS di Afghanistan telah mengantarkan era baru pendudukan oleh teroris Taliban," para pembuat kebijakan dan analis Iran khawatir. Para pemimpin Teheran kemungkinan harus merealokasi sumber daya dari petualangan regional ke stabilitas domestik untuk melawan Taliban dan Sunni lainnya yang dipandang menyebarkan "kegiatan kriminal dan teroris ... (dan) tirani dan bodoh." Bahaya dari Afghanistan yang di-Talibanisasi juga dapat memaksa ketergantungan yang lebih besar pada Rusia dan China, sebuah situasi yang akan merusak kemerdekaan yang begitu disayangi banyak orang Iran.

Pada akhirnya, Iran tidak memiliki ilusi bahwa "Taliban memiliki pengalaman singkat dalam memerintah Afghanistan pada 1990-an. Dan setelah kejatuhannya, ia berubah menjadi kelompok militan yang melancarkan serangan gerilya terhadap pasukan AS dan Afghanistan. Tapi militansi berbeda dari pemerintahan. Apakah mereka akan berhasil memerintah Afghanistan dengan segala kerumitan etnoreligiusnya tetap menjadi pertanyaan terbuka." Jadi, pada 6 September, parlemen Iran mengadakan sesi di mana Komandan Pasukan Quds Qaani berjanji bahwa perselisihan di Afghanistan tidak akan dibiarkan menyebar melintasi perbatasan. Peristiwa masa lalu telah menunjukkan kepada Iran bahwa rezim Taliban "bukan teman Iran."⁵⁸

RESPONSE OIC

Bulan lalu, pertemuan khusus 57 anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) menolak untuk secara resmi mengakui pemerintah, dan menteri luar negeri rezim baru dikeluarkan dari foto resmi yang diambil selama acara tersebut. Namun, OKI berjanji untuk bekerja dengan PBB untuk mencoba membuka ratusan juta dolar aset Afghanistan yang dibekukan. Ia juga mendesak para penguasa Afghanistan untuk mematuhi kewajiban internasional mengenai hak-hak perempuan.⁵⁹

RESPONS PAKISTAN

⁵⁸ Jamsheed K. Choksy and Carol E. B. Choksy, "'No Friend of Iran': Tehran's Responses to the Taliban's Return to Power in Afghanistan", *E-International Relations*, Sep 13, 2021. Diakses dari laman <https://www.e-ir.info/2021/09/13/no-friend-of-iran-tehrans-responses-to-the-talibans-return-to-power-in-afghanistan/>

⁵⁹ AFP, "Taliban PM calls for Muslim nations to recognise Afghan government", *France 24*, 19 January 2022. Diakses dari laman <https://www.france24.com/en/live-news/20220119-taliban-pm-calls-for-muslim-nations-to-recognise-afghan-government>

Pada 16 Agustus, Komite Keamanan Nasional Pakistan, yang diketuai oleh Perdana Menteri Imran Khan, menegaskan kembali komitmen Pakistan untuk penyelesaian politik inklusif yang mewakili semua kelompok etnis Afghanistan sebagai jalan ke depan. Pernyataan resmi Pakistan juga memuji fakta bahwa Taliban telah mencegah kekerasan besar di Afghanistan, dan menyerukan semua pihak di Afghanistan untuk menghormati aturan hukum, melindungi hak asasi manusia dan memastikan bahwa tanah Afghanistan tidak digunakan oleh organisasi teroris mana pun untuk melawan negara manapun. Pakistan belum secara resmi mengakui pemerintah pimpinan Taliban di Afghanistan dan sebagian besar telah mengevakuasi personel diplomatiknya. Berbeda dengan pernyataan resmi yang hati-hati, ada rasa kemenangan di Pakistan bahwa kebijakannya untuk melindungi dan mendukung Taliban telah terbayar.

Melalui lensa persaingannya dengan India, kemenangan Taliban dipandang sebagai kekalahan pemerintah Afghanistan yang pro-India. Juga, banyak politisi sayap kanan Pakistan melukiskan kekuasaan Taliban sebagai kemenangan pan-Islamis atas negara adidaya Amerika Serikat, sebuah tema yang dimainkan dengan baik di tengah-tengah politik domestik. Dalam sambutannya baru-baru ini, Khan mengatakan bahwa warga Afghanistan sedang mematahkan “belunggu perbudakan”, mengacu pada pemaksaan budaya Barat di Afghanistan. Komentarnya kontroversial dan dilihat sebagai persetujuan diam-diam atas kekuasaan Taliban, tetapi Pakistan bersikeras bahwa pernyataannya diambil di luar konteks.

Di dalam pemerintahan Pakistan, ada suara-suara pragmatis yang khawatir tentang implikasi keamanan di masa depan. Ada kekhawatiran yang signifikan tentang limpahan militan ke Pakistan, terutama di tengah munculnya kembali Tehreek-e-Taliban Pakistan dan semakin beraninya kelompok militan dan sektarian lainnya. Dengan pengaruh Pakistan atas Taliban yang berkembang, Pakistan terus mendorong penyelesaian politik yang memungkinkan legitimasi Taliban tetapi termasuk kelompok Afghanistan lainnya. Pada minggu wal setelah penaklukan, sekelompok mantan politisi Afghanistan Aliansi Utara non-Pashtun bertemu dengan para pemimpin Pakistan di Islamabad untuk membahas kemungkinan terlibat dengan Taliban untuk membentuk pemerintahan "inklusif" baru. Khawatir tentang tumpahan dari pertempuran, Pakistan telah menutup sisi perbatasannya sebelum pengambilalihan Taliban. Tapi setelah penutupan singkat itu dibuka kembali untuk perdagangan dan membatasi pergerakan pejalan kaki.⁶⁰

RESPONS MUSLIM CENTRAL ASIA

Tetangga Afghanistan di Asia Tengah umumnya bereaksi secara pragmatis terhadap perebutan kekuasaan Taliban di sana. Untuk negara-negara sekuler yang diperintah secara otokratis di pinggiran bekas kekaisaran Soviet, kerja sama ekonomi dan stabilisasi kondisi kemanusiaan dan politik di

⁶⁰ Tamanna Salikuddin, “Pakistan: A Pyrrhic Victory?”, dalam *How the Region is Reacting to the Taliban Takeover*, (USIP, 2021). Diakses dari laman <https://www.usip.org/publications/2021/08/how-region-reacting-taliban-takeover>

Afghanistan berada di garis depan kepentingan mereka dalam menjaga hubungan dengan tetangga selatan mereka. Menurut wacana resmi, sekularisme yang mengakar di Asia Tengah tidak ditantang oleh Islamisme Taliban. Namun, di media sosial di Asia Tengah, emirat Islam Taliban digambarkan sebagai model tandingan politik; salah satu yang lebih positif diterima di negara-negara dengan kebebasan diskursif yang lebih besar dan di bawah pemerintahan yang kebijakannya lebih terbuka menghadapi Taliban. Ini mengungkapkan kecenderungan pembentukan identitas yang diilhami Islamis yang akan sulit dihentikan melalui sensor dan represi.

Kecepatan Taliban menaklukkan Afghanistan pada awal musim panas 2021, mengambil ibu kota Kabul pada bulan Agustus, semuanya tanpa menghadapi perlawanan yang signifikan, mengejutkan tetangga-tetangga Afghanistan di Asia Tengah. Turkmenistan, Kirgistan, dan terutama Uzbekistan telah mempertahankan kontak dengan Taliban sebelumnya, tetapi hanya terbatas pada perwakilan sayap kebijakan luar negeri Taliban. Para tetangga tampaknya tidak memiliki pengetahuan yang lebih rinci tentang strategi militer gerakan dan struktur internal daripada aktor Barat yang beroperasi di Afghanistan.

Namun demikian, sangat mengejutkan betapa cepatnya pemerintah di negara-negara sekuler Asia Tengah memutuskan untuk memprioritaskan pragmatisme dalam berurusan dengan rezim de facto Islam Taliban. Hanya Tajikistan yang menekankan ancaman kemungkinan serangan oleh milisi Taliban dan melakukan upaya untuk memperkuat kemampuan militernya – terutama dengan bantuan Rusia. Untuk dua tetangga lainnya, Uzbekistan dan Turkmenistan, persepsi ancaman seperti itu memainkan peran subordinat, dan di Kazakhstan dan Kirgistan, Taliban tidak dianggap sebagai bahaya langsung.

Uzbekistan dan Turkmenistan khususnya, tetapi juga Kazakhstan, memiliki kepentingan ekonomi yang kuat di Afghanistan. Ini terkait dengan perdagangan dan pengembangan infrastruktur untuk pengangkutan barang dan energi ke dan melalui Afghanistan. Khusus untuk Uzbekistan dan Turkmenistan, proyek yang relevan adalah perluasan jalur kereta api Mazar-i Sharif-Kabul-Peshawar, jaringan listrik Uzbek-Afghanistan dan pembangunan pipa gas dari Turkmenistan ke India. Pada saat yang sama, pemerintah kedua negara telah mencapai kesepakatan dengan Taliban bahwa kerja sama mengandaikan perbatasan nasional masing-masing tidak dapat diganggu gugat. Baik Tashkent dan Ashgabad percaya bahwa Taliban akan menepati janjinya dan mencegah kemungkinan meluasnya militansi Islam, baik dari dalam jajarannya sendiri atau dari kelompok jihad yang bersaing. Sebagai tindakan pencegahan, kedua tetangga telah mengagapit pengaturan ini dengan langkah-langkah militer untuk mengamankan perbatasan, menunjukkan kesiapan defensif untuk menjauhkan Taliban.⁶¹

Taliban di Media Sosial Central Asia

Penilaian baik elit kebijakan luar negeri terhadap Taliban dan citra positif kelompok tersebut seperti yang disampaikan oleh otoritas agama di Uzbekistan, keduanya tercermin di media sosial. Dalam komentar dan posting diskusi, citra positif ini kadang-kadang ditingkatkan. Kebijakan reformasi

⁶¹ Gavin Helf, "Central Asia: Prioritizing Security, Trade and Transit", dalam *How the Region is Reacting to the Taliban Takeover*, (USIP, 2021). Diakses dari laman <https://www.usip.org/publications/2021/08/how-region-reacting-taliban-takeover>

Uzbekistan telah memungkinkan pembukaan lanskap media dan menciptakan ruang diskursif bebas yang dianut oleh masyarakat. Misalnya, analisis komentar pada artikel dan video di saluran berita populer dari Mei 2021 hingga Januari 2022 menunjukkan bahwa banyak pengguna Uzbekistan tidak hanya menyambut pengambilalihan oleh Taliban, tetapi bahkan melihat mereka sebagai panutan bagi negara mereka sendiri.

Topik perdebatan yang sering muncul di media sosial adalah narasi perjuangan Barat (khususnya Amerika Serikat) melawan umat Islam, yang tidak hanya populer di kalangan Islamis. Di sini, tujuan Barat adalah untuk menabur perselisihan di antara umat Islam dan dengan demikian melemahkan Islam. Dalam narasi ini – yang terkait dengan tradisi eskatologis-apokaliptik Islam – perebutan kekuasaan oleh Taliban muncul sebagai kemenangan penting. Perbandingan mereka dengan Basmachi juga berulang kali muncul dalam komentar media sosial, dan perjuangan mereka melawan kekuasaan Soviet juga ditafsirkan dengan latar belakang konfrontasi universal antara Muslim dan non-Muslim.

Tema lain yang berulang di media sosial adalah Syariah. Di sini, pengguna merujuk pada aturan berpakaian ketat untuk wanita yang diperkenalkan oleh Taliban, larangan obat-obatan terlarang dan stimulan, pelarangan musik dan tarian, dan hukuman fisik kuno karena melanggar norma hukum Taliban. Sementara penutup tubuh wanita terutama dianjurkan oleh pengguna pria dan cenderung dikritik oleh wanita, bias seperti itu tidak terlihat dalam komentar yang mengacu pada undang-undang Taliban lainnya. Mayoritas pengguna menganggap hukuman kejam dan tampilan publik dari orang yang dieksekusi menjadi instrumen yang efektif dalam memerangi kejahatan dan korupsi yang juga harus diterapkan di Uzbekistan.

Komentar Tajik tentang pelaporan tentang Taliban juga menunjukkan persetujuan atas gagasan hukum Taliban. Ini luar biasa karena kepemimpinan negara telah mengadopsi sikap konfrontatif vis-à-vis Taliban, posisi yang dengan patuh diwakili dan disebarluaskan oleh media negara. Untuk organ komunikasi yang dikendalikan pemerintah negara itu, pejuang Islam Pashtun Afghanistan secara stereotip digambarkan sebagai musuh Tajik, yang membutuhkan kewaspadaan maksimal. Mayoritas komentator di media sosial setuju – entah karena keyakinan atau oportunisme.

Namun, banyak juga yang mengkritik “Islamofobia” rezim Presiden Rahmon dan mengecam pelaporan negatif tentang Taliban sebagai propaganda “kafir”. Penilaian semacam itu menunjukkan kesenjangan antara pemerintah dan narasi populer, yang mengarah pada kesimpulan hati-hati bahwa jumlah mereka yang bersimpati dengan Islamisme jauh lebih besar daripada komentar yang dianalisis di media sosial.

Melawan “Talibanisasi”

Wacana yang diarahkan oleh negara di Tajikistan jelas bertujuan untuk mencegah terbangunnya solidaritas atas nama Islam. Ini dilakukan dengan menerapkan kontrol dan sensor ketat, menyuarkan oposisi keras dari Taliban dan dengan mempromosikan mobilisasi etnis-nasional. Baik dalam hal

keseragaman dan konsistensinya, propaganda negara Tajikistan adalah kasus yang luar biasa di wilayah tersebut. Di Kirgistan dan Kazakhstan, bukan Taliban sendiri yang ditakuti sebagai “sel tidur” Islam di negara mereka sendiri. Di Uzbekistan, juga, orang-orang memperhitungkan keberadaan kelompok Islam bawah tanah yang kejam yang dapat diperkuat sekali lagi oleh kebangkitan Taliban dan, yang paling memprihatinkan, menarik pendukung ISIS.

Cabang ISIS Afghanistan “Provinsi Khorasan” (ISPK) telah mampu memperluas aktivitasnya di Hindu Kush sejak NATO menarik diri dari negara itu dan, tidak seperti Taliban, ia juga memiliki tetangga-tetangga Afghanistan di Asia Tengah dalam pandangannya. Secara khusus, ISPK berusaha merekrut jihadis Uzbekistan dengan menggunakan propaganda yang memanfaatkan antagonisme antara Taliban dan IMU, yang bergabung dengan IS pada tahun 2015. Kerjasama antara Taliban dan rezim sekuler di Tashkent, yang telah mengejar agama represif kebijakan di masa lalu, juga digunakan oleh ISPK untuk memenangkan Uzbek untuk melawan Taliban.

Otoritas negara di Asia Tengah berusaha mencegah munculnya propaganda kelompok radikal dengan menggunakan sarana militer, polisi, dan pendidikan. Dengan memperkuat kesiapsiagaan militer dan mengamankan perbatasan negara mereka, mereka ingin mencegah kaum Islamis memasuki wilayah Asia Tengah. Kebijakan pengungsi yang ketat dari tetangga Afghanistan paling tidak karena ketakutan seperti itu. Kontrol agama di negara-negara Asia Tengah juga menjadi lebih kaku sejak Taliban mengambil alih kekuasaan. Sejak Agustus 2021, ada lebih banyak laporan tentang penggerebekan dan penangkapan di lingkungan Islam – terutama di Kirgistan dan Uzbekistan. Di sana, pihak berwenang juga sedang mengerjakan rencana aksi kontra-ekstremisme dan kontra-terorisme, yang awalnya akan mencakup periode 2022-2026.

Di atas segalanya, bagaimanapun, pemerintah Asia Tengah menggunakan inisiatif pendidikan sebagai sarana untuk mencegah “Talibanisasi” di negara mereka sendiri. Lembaga-lembaga negara dan agama diharuskan untuk mengumpulkan sumber daya mereka, misalnya dengan melakukan langkah-langkah pendidikan untuk membantu mengimunisasi penduduk terhadap ide-ide ekstremis. Para imam diinstruksikan untuk melakukan pembicaraan pendidikan dengan pengunjung masjid dan untuk memperingatkan umat akan bahaya yang ditimbulkan oleh ekstremisme dan terorisme. Di Uzbekistan, para imam didukung oleh personel tambahan dari administrasi spiritual. Di bawah moto “pencerahan melawan ketidaktahuan”, para profesional ini ditugaskan untuk mengajar orang-orang tentang “Islam yang benar” dan melindungi mereka dari ancaman indoktrinasi ekstremis.

Para penganut paham radikal tentu tidak akan terpengaruh oleh langkah-langkah pendidikan seperti itu – apalagi posisi ekstrem yang ingin diperangi oleh negara ditoleransi, dan dalam beberapa kasus bahkan disebarkan secara terbuka oleh elit agama. Namun demikian, dialog dan prakarsa pendidikan ini masih berguna jika bukan hanya karena memungkinkan untuk memantau keadaan. Dalam jangka panjang, ini seharusnya terbukti lebih efektif dalam mencegah kekerasan yang diilhami oleh Islamis daripada sensor dan penindasan yang keras, yang tidak meninggalkan ruang untuk ambiguitas dan juga mendorong bahkan orang-orang beriman moderat ke bawah tanah. Simpati untuk Taliban yang diungkapkan di media sosial mengungkapkan kecenderungan pembentukan identitas yang diilhami Islam di Asia Tengah.

Sementara tren ini mungkin tidak menyenangkan beberapa orang, pengejaran kebijakan agama yang represif tidak akan menghentikannya, tetapi hanya membuatnya tidak terlihat.⁶²

RESPONS TURKI DAN IRAN

Turki memberi pernyataan mengejutkan soal Taliban di Afghanistan kemarin. Dalam komentar terbarunya, negeri Presiden Recep Tayyip Erdogan itu meminta dunia tak terburu-buru mengakui kekuasaan Taliban di Afghanistan. Dalam sebuah wawancara, Menteri Luar Negeri Mevlut Cavusoglu menyuarakan kehati-hatian tentang hubungan Turki dan kelompok Islam fundamentalis itu. Dirinya pun meminta pemerintahan baru Afghanistan bersifat inklusif, menambahkan pentingnya perempuan dan kelompok etnis lain diberikan jabatan menteri. "Tidak perlu terburu-buru," katanya, dikutip dari AFP, Selasa (7/8/2021). "Ini adalah saran kami ke seluruh dunia. Kita harus bertindak bersama dengan komunitas internasional."

Turki sendiri sedang mengadakan pembicaraan dengan Taliban di Kabul soal operasi bandara internasional di ibu kota itu. Tidak jelas apakah pernyataan itu muncul terkait dengan pembicaraan keduanya. Namun, Turki menegaskan akan bekerja sama dengan Qatar dan Amerika Serikat (AS) jika bandara resmi dioperasikan. Syarat lain pun diberikan, termasuk pembukaan bandara untuk penerbangan regular, khususnya untuk misi kemanusiaan, evakuasi warga sipil yang masih terdampar dan membangun misi diplomatik. "Dalam pandangan saya, pasukan Taliban atau Afghanistan dapat memastikan keamanan di luar bandara," katanya. "Tapi di dalam, bisa jadi ada perusahaan keamanan yang dipercaya masyarakat internasional atau semua perusahaan lain."

Sementara itu, Iran mengecam keras Taliban, Senin (6/9/2021). Ini terjadi pasca serangan militer kelompok itu ke Lembah Panjshir, Afghanistan, Minggu (5/9/2021). Lembah Panjshir, adalah satu-satunya dari 34 provinsi di Afghanistan yang tetap di luar kendali Taliban. Kelompok yang juga menamai dirinya dengan Imarah Islam itu mengambil alih pemerintahan Afghanistan sejak 15 Februari.

"Berita yang datang dari Panjshir, benar-benar mengkhawatirkan," kata Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Iran, Saeed Khatibzadeh. "Serangan itu sangat terkutuk." Ini merupakan kritikan pertama Iran ke Taliban. "Mengenai masalah Panjshir, saya bersikeras pada fakta bahwa itu diselesaikan dengan dialog di hadapan semua tetua Afghanistan," kata Khatibzadeh. "Taliban harus sama-sama menghormati kewajiban mereka dalam hal hukum internasional, dan komitmen mereka ... Iran akan bekerja untuk mengakhiri semua penderitaan rakyat Afghanistan demi mendirikan pemerintahan perwakilan untuk semua warga."⁶³

⁶² Andrea Schmitz, "Central Asia's Muslims and the Taliban", *Stiftung Wissenschaft und Politik – Publications*, March 03, 2022. Diakses dari laman <https://www.swp-berlin.org/en/publication/central-asias-muslims-and-the-taliban>

⁶³ Thea Fathanah Arbar, "Nah Lo! Iran hingga Turki Mulai Serang Taliban, Ada Apa?", *CNBC Indonesia*, 8 September 2021. Diakses dari laman <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210908070431-4-274462/nah-lo-iran-hingga-turki-mulai-serang-taliban-ada-apa>

RESPONSE PROTES TERHADAP KEBIJAKAN TALIBAN

Taliban telah menggambarkan larangan pemimpin mereka pada pendidikan menengah bagi perempuan dan anak perempuan Afghanistan berdasarkan prinsip-prinsip agama, tetapi para cendekiawan dan aktivis Muslim mengatakan penolakan pendidikan berbasis gender tidak memiliki pembenaran agama. Pemimpin tak terlihat dari apa yang disebut Imarah Islam Afghanistan, Hibatullah Akhundzada, tetap bungkam meskipun ada tuntutan dari seluruh dunia Muslim untuk mencabut larangannya terhadap pendidikan menengah untuk anak perempuan Afghanistan.

Pejabat di Kementerian Pendidikan pemerintah Taliban mengatakan mereka siap untuk membuka kembali sekolah untuk semua anak perempuan kapan pun Akhundzada memerintahkan. Tetapi pemimpin Taliban yang tertutup, yang membawa gelar agama "Panglima Setia," telah mengabaikan seruan berulang - bahkan dari banyak ulama Islam Afghanistan - untuk mempertimbangkan kembali keputusannya.

"Islam adalah pembawa hak bagi perempuan, termasuk hak atas pendidikan dan pekerjaan," kata sekelompok ulama di Kabul pada hari Selasa saat menyerukan pembukaan kembali sekolah menengah untuk anak perempuan. Itu adalah permintaan kedua ulama tersebut dalam waktu kurang dari sebulan. Cendekiawan individu terkemuka telah membuat seruan serupa sambil mengutip yurisprudensi hukum Islam dalam mendukung pendidikan dan pekerjaan untuk perempuan. "Tidak ada satu pun masalah dengan pendidikan perempuan," kata Sheikh Faqirullah Faiq, seorang ulama Islam terkemuka di Afghanistan, dalam sebuah pesan audio bulan lalu. Dia mengatakan dia berbicara atas nama banyak cendekiawan Muslim lainnya.⁶⁴

Dari Organisasi Kerjasama Islam hingga dewan ulama di beberapa negara Muslim, paduan suara Muslim menentang larangan pendidikan anak perempuan. "Menyusul keputusan pemerintah de facto Afghanistan untuk mempertahankan larangan sekolah perempuan sebelumnya, Sekretariat Jenderal Organisasi Kerjasama Islam mengungkapkan kekecewaan mendalam atas keputusan tak terduga ini," organisasi itu mencuit pada 24 Maret. Larangan pendidikan anak perempuan tidak memiliki pembenaran Islam, menurut Daisy Khan, pendiri dan direktur eksekutif Inisiatif Islam Wanita dalam Spiritualitas dan Kesetaraan. "Islam sangat menekankan pada pencarian pengetahuan," katanya kepada VOA. "Larangan Taliban baru-baru ini pada pendidikan menengah untuk anak perempuan tidak dapat diterima dan jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak ada disebutkan dalam Al-Qur'an atau perkataan kenabian yang membenarkan tindakan seperti itu oleh Taliban," Haroon Imtiaz, juru bicara Masyarakat Islam Utara Amerika, kata VOA.⁶⁵

⁶⁴ VOA News, "Muslim Scholars, Activists: Taliban Ban on Girls' Education Not Justified", VOA, April 12, 2022. Diakses dari laman <https://www.voanews.com/a/muslim-scholars-activists-taliban-ban-on-girls-education-not-justified-/6526830.html>

⁶⁵ VOA News, "Muslim Scholars, Activists:...".

Kurangnya tanggapan dari pemimpin tertinggi Taliban terhadap penolakan eksplisit terhadap larangannya itu melanggar tugas dan kewajiban Islamnya, kata para ahli. Mereka mengatakan bahwa sebagai kepala negara Islam, pemimpin Taliban harus berkonsultasi dan mendengarkan rakyatnya dan komunitas Muslim yang lebih luas. Pemerintah Taliban "harus mencari nasihat dari mereka yang melayani masyarakat setiap hari - ulama yang memahami penderitaan rakyat mereka, dan organisasi masyarakat sipil yang memahami dilema sosial yang dihadapi rakyat," kata Khan.

Sementara menggambarkannya tidak Islami, beberapa ahli mengatakan penentangan pemimpin Taliban terhadap pendidikan anak perempuan mungkin dibentuk oleh tradisi suku patriarki Afghanistan.

"Sayangnya, kebiasaan dan praktik misoginis – termasuk di negara-negara mayoritas Muslim seperti Afghanistan – terus mendorong dominasi laki-laki atas anak perempuan dan perempuan, dengan larangan Taliban yang tidak Islami terhadap pendidikan anak perempuan menjadi salah satu manifestasinya," kata Zainab Chaudry, juru bicara dan direktur kantor Maryland dari Council on American-Islamic Relations, sebuah kelompok advokasi dan hak-hak sipil non-pemerintah di Amerika Serikat. Memiliki beberapa indikator kesehatan, ekonomi dan sosial terburuk bagi perempuan di dunia, Afghanistan dilaporkan menjadi negara terburuk bagi perempuan bahkan sebelum Taliban kembali berkuasa. "Dekrit dan praktik budaya yang bertentangan dengan kewajiban agama tidak diperbolehkan dalam Islam," kata Chaudry kepada VOA. Imtiaz, juru bicara Masyarakat Islam Amerika Utara, mengatakan pembatasan budaya yang mempersulit wanita Muslim untuk mengejar pekerjaan dan pendidikan "tidak dapat diterima. Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad diketahui pernah bersabda, 'Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap wanita kalian.' Kami sama sekali tidak menghormati dan menguntungkan wanita jika kami menempatkan batasan yang tidak adil pada kemampuan mereka untuk berkembang."⁶⁶

Akhundzada, yang memiliki kekuasaan tertinggi dan tak terbantahkan dalam rezim Taliban, tidak memberikan alasan atau pembenaran untuk penentangannya terhadap pendidikan anak perempuan, tetapi dalam keputusan tertulisnya yang singkat, yang diedarkan secara luas oleh pejabat Taliban, dia selalu bersikeras bahwa keputusannya benar-benar sesuai dengan Syari'at Islam.

⁶⁶ VOA News, "Muslim Scholars, Activists:..."

BAB VI

POTENSI MENGUATNYA ISLAMISME PASCA KEMENANGAN TALIBAN

Banyak jihadis di seluruh dunia menggambarkan serangan Taliban kembali ke kekuasaan di Afghanistan sebagai kemenangan untuk perjuangan mereka, mungkin yang kedua setelah serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat. Afiliasi Al-Qaeda khususnya telah memuji pemulihan "emirat Islam" Taliban, yang pernah menampung Osama bin Laden, orang yang memerintahkan pembajakan 9/11, sebagai kemenangan strategis. Dua puluh tahun setelah AS menanggapi serangan 9/11 dengan menginvasi Afghanistan, meluncurkan "perang melawan teror" yang datang untuk mencakup tidak hanya Taliban dan al-Qaeda tetapi juga jihadis di tempat lain, kelompok-kelompok ini melihat penarikan militer AS dan Taliban pengambilalihan sebagai tanda bahwa jihad membuahkan hasil. Pernyataan perayaan para pemimpin militan memperjelas bahwa mereka mendapat inspirasi dari momen ini. Tetapi seberapa besar kemenangan Taliban akan membentuk konflik yang melibatkan para jihadis atau, dalam hal ini, strategi kontra-pemberontakan dari negara-negara yang mereka lawan, masih belum jelas.

Sejauh ini, sementara pengambilalihan Taliban mungkin memberikan dorongan moral kepada beberapa jihadis, tidak jelas seberapa besar peristiwa ini akan mempengaruhi perekrutan dan pendanaan mereka. Juga tidak jelas bagaimana keberhasilan Taliban akan mengubah keseimbangan kekuatan di medan perang di mana gerilyawan lain bertempur, karena hal itu terutama didorong oleh dinamika lokal. Kepemimpinan inti al-Qaeda dan Negara Islam (atau ISIS) telah melemah secara signifikan selama beberapa tahun terakhir: tidak ada agenda yang terfokus atau bahkan kemampuan organisasi untuk memanfaatkan kemenangan Taliban.

Dalam kasus al-Qaeda, organisasi tersebut terkadang tampak terlepas dari peristiwa yang terjadi di Afghanistan. Alih-alih merebut kemenangan Taliban dan peringatan kedua puluh serangan 9/11 sebagai momen untuk menggalang para loyalis al-Qaeda, pemimpin tertinggi Ayman al-Zawahiri menggunakan kesempatan itu untuk menerbitkan buku setebal 852 halaman tentang korupsi di dunia Muslim. Bahkan jika al-Zawahiri atau rekan dekatnya memiliki visi yang lebih konkret, tidak jelas mereka memiliki alat untuk mempraktekkannya. Peran kepemimpinan pusat dalam kegiatan afiliasi al-Qaeda di seluruh dunia tetap tidak jelas. Pusat Al-Qaeda dapat menghadirkan cabang-cabang lokal dengan seperangkat ide bersama dan tujuan strategis jangka panjang, tetapi al-Zawahiri tidak mengarahkan kegiatan mereka. Cabang-cabang lokal sebagian besar berfungsi secara otonom berdasarkan keadaan, sumber daya, dan prioritas mereka sendiri. Pertimbangan tersebut – dan bukan sikap inti atau perintah langsung al-Qaeda – kemungkinan akan menentukan apakah mereka meningkatkan kampanye kekerasan mereka sendiri sebagai tanggapan atas kemenangan Taliban.⁶⁷

⁶⁷ Jerome Drevon, *et al.*, "How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban's Victory in Afghanistan", *International Crisis Group*, 26 October 2021. Diakses dari laman <https://www.crisisgroup.org/global/how-islamist-militants-elsewhere-view-talibans-victory-afghanistan>

Afiliasi ISIS berada dalam situasi yang berbeda dari al-Qaeda, sebagian karena inti ISIS menentang keras Taliban dan al-Qaeda. Dengan demikian, cabang-cabangnya bahkan lebih kecil kemungkinannya untuk mengambil isyarat operasional mereka dari Taliban. Memang, cabang Afghanistan, Provinsi Negara Islam Khorasan (IS-KP), telah mengalami tindakan keras di tangan Taliban. Pengeboman mengerikan IS-KP di bandara Kabul dan serangan lainnya menunjukkan, untuk saat ini, ini adalah tantangan keamanan terbesar yang dihadapi Taliban. Selain itu, banyak cabang ISIS adalah bayangan dari diri mereka sebelumnya – termasuk di Somalia, Sahel, dan Yaman – dan sedikit yang menunjukkan bahwa afiliasi kelompok yang lebih kuat, di Nigeria utara, banyak melacak apa yang terjadi di Asia Selatan.

Di luar masalah kekerasan, keberhasilan Taliban di Afghanistan juga menimbulkan pertanyaan apakah kelompok jihad dapat menggunakan negosiasi untuk mencapai tujuan mereka dan apakah negara siap untuk terlibat jika mereka melakukannya. Bagaimanapun, Taliban mencapai tujuan utamanya – kepergian pasukan asing dari Afghanistan – tidak hanya di medan perang tetapi melalui kombinasi tekanan militer dan negosiasi dengan AS. Sudah, tampaknya setidaknya beberapa kekuatan luar akan berurusan dengan Taliban. , memberikan kelompok ukuran legitimasi internasional. Dinamika di zona perang lain di mana para jihadis berperang sangat berbeda dengan yang ada di Afghanistan; tidak ada tempat lain yang akan dinegosiasikan oleh para jihadis tentang keluarnya pasukan AS, misalnya. Namun, militan telah dengan jelas mencatat kesediaan Taliban untuk terlibat dalam pembicaraan langsung dengan AS – dalam beberapa kasus mengutuk keputusan itu dan dalam kasus lain tampaknya menunjukkan minat untuk mengulangnya. Setelah pengambilalihan Taliban, beberapa pemerintah, terutama mereka yang upaya kontra-pemberontakannya bergantung pada dukungan Barat, mungkin sendiri lebih bersedia untuk menerima gagasan untuk berbicara dengan militan, karena takut bahwa pemberontak juga dapat memperoleh tempat jika pasukan asing ditarik keluar. Yang mengatakan, keputusan mengenai pembicaraan, apakah yang diambil oleh militan atau musuh mereka, cenderung lebih banyak diinformasikan oleh dinamika lokal daripada oleh perang Afghanistan.

Di Syria, Hei'at Tahrir al-Sham (HTS), satu-satunya kelompok di dunia yang memutuskan hubungan dengan ISIS dan al-Qaeda, telah menyaksikan pengambilalihan Afghanistan oleh Taliban dengan hati-hati dari kubunya di Idlib, sebuah provinsi di barat laut Suriah. Para pemimpin kelompok mengakui persamaan dan perbedaan penting antara HTS dan Taliban dan antara keadaan di mana mereka beroperasi. Mereka mengambil pelajaran dari kemenangan Taliban. Sejak meninggalkan barisan al-Qaeda pada tahun 2016, HTS telah terasing dari banyak kelompok jihad di dalam dan di luar Suriah. Itu tidak menghindar dari kritik keras terhadap ideolog jihad terkemuka dan bahkan membantah pemimpin al-Qaeda al-Zawahiri secara langsung ketika dia mengatakan kelompok itu tetap terikat dengan sumpah kesetiaan kepadanya. Ketegangan antara HTS dan jihadis lainnya di Suriah sering meledak menjadi konfrontasi bersenjata dan serentetan pembunuhan yang ditargetkan. HTS juga telah melakukan penangkapan besar-besaran terhadap para pemimpin dan komandan lokal al-Qaeda.⁶⁸

Namun HTS, yang sekarang menampilkan dirinya sebagai kelompok Islam lokal tanpa koneksi transnasional, telah mempertahankan nada yang menguntungkan terhadap Taliban. Ini telah mengamati keterlibatan Taliban dengan AS dan kekuatan regional dengan minat, dengan memperhatikan kesediaan

⁶⁸ Jerome Drevon, et al., "How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban's Victory in Afghanistan",

kelompok itu untuk berbicara dengan pemerintah Barat untuk mencapai tujuannya. Pada tahun 2020, ketika Taliban menandatangani kesepakatan mereka dengan AS, HTS mengeluarkan pernyataan yang memberi selamat kepada kelompok Afghanistan atas pencapaian mereka. Ketika Taliban menyapu Kabul, HTS, bersama dengan berbagai entitas Islam (seperti Ikhwanul Muslimin Suriah dan Dewan Islam Suriah), mengeluarkan pernyataan yang memuji apa yang mereka sebut kemenangan atas pasukan pendudukan asing. Dalam percakapan pribadi, para pemimpin HTS mengatakan keterlibatan Taliban dengan AS membantu menginspirasi upaya mereka sendiri dalam penjangkauan diplomatik ke negara-negara di Timur Tengah dan sekitarnya yang bertujuan untuk menandakan kesediaan mereka untuk terlibat secara politik di masa depan Suriah.⁶⁹

sampai, HTS menyimpang dari militan Afghanistan pada beberapa masalah. Khususnya, dalam masalah al-Qaeda, HTS bisa dibilang telah melangkah lebih jauh dari Taliban. Sementara Taliban berjanji kepada AS, sebagai bagian dari Perjanjian Doha Februari 2020, bahwa Afghanistan tidak akan menjadi landasan bagi serangan asing, ia tidak secara eksplisit berkomitmen untuk menahan al-Qaeda kecuali jika ada bukti rencana tersebut. Sebaliknya, HTS telah secara militer menundukkan afiliasi lokal al-Qaeda. Selain itu, karena HTS berfokus pada mempertahankan kendali dan mengatur wilayah di Idlib, HTS telah membuat kompromi yang dikritik oleh militan garis keras di Suriah. Misalnya, alih-alih mengejar perang gesekan pemberontak, HTS telah berkomitmen untuk melakukan gencatan senjata dengan pasukan rezim Suriah dan sekutu mereka yang dinegosiasikan oleh Turki dan Rusia. Ia juga mengekang (dan sering menindak) kelompok-kelompok yang menentang gencatan senjata dengan imbalan perlindungan militer Turki dan persetujuan atas kendali HTS atas Idlib. Al-Zawahiri secara terbuka tidak menyetujui strategi ini dan menganjurkan strategi yang berbeda: menyerahkan kendali wilayah dan beralih ke perang gerilya yang bertujuan "menghancurkan moral musuh". Banyak kelompok garis keras di Suriah menyuarakan pandangan serupa dan mengecam HTS karena meninggalkan jihad, seperti yang mereka lihat, demi gencatan senjata. Meskipun dinamika konflik di Afghanistan sangat berbeda dengan di Suriah, kelompok garis keras ini membandingkan kompromi HTS dengan pemberontakan Taliban selama dua puluh tahun, di mana, sebagian besar, mereka menolak gencatan senjata.⁷⁰

Akibatnya, kemenangan Taliban telah mempersulit para pemimpin HTS untuk mempertahankan sikap mereka terhadap pemberontakan. Banyak orang di bagian Suriah yang dikuasai pemberontak menginginkan militan memerangi rezim Suriah. Bagi banyak warga Suriah yang dibom dan ditembak oleh Damaskus, dan telah dipaksa mengungsi ke Idlib, meninggalkan perang dengan rezim tidak dapat diduga, bahkan ketika tidak ada harapan kemenangan yang realistis. HTS telah berjalan di atas tali baik dalam retorika yang menghadap publik dan ajaran mereka ke peringkat dan file, karena mereka mempertahankan postur anti-rezim sambil menekankan imperatif pragmatis untuk mengakhiri gencatan senjata dan membatasi penggunaan kekuatan mereka untuk melawan serangan darat.

Dalam upaya untuk menjawab kritik terhadap pengekangan militer kelompok tersebut, tokoh agama tertinggi di HTS, Abdul-Rahim Attoun (juga dikenal sebagai Abu Abdullah al-Shami) memberikan ceramah publik tentang "jihad dan perlawanan" di dunia Muslim di yang dia jelaskan perbedaan antara

⁶⁹ Jerome Drevon, et al., "How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban's Victory in Afghanistan",

⁷⁰ Jerome Drevon, et al., "How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban's Victory in Afghanistan",

keadaan pemberontak Suriah dan apa yang dihadapi Taliban di Afghanistan, termasuk faktor demografi dan topografi. Dia menekankan bahwa upaya untuk meniru pendekatan militer Taliban di Suriah akan terlalu dini dan bahwa mengejar perang gerilya akan membawa reaksi militer yang brutal dari Damaskus dan para pendukungnya, yang membuat HTS kehilangan kendali atas Idlib. Attoun tidak salah: serangan HTS bersama kemungkinan akan memicu pengambilalihan rezim berdarah, mengingat keseimbangan kekuatan sangat condong ke arah Damaskus. Namun, bahkan dalam jajaran HTS, beberapa militan menentang bahwa pemerintah Barat hanya bernegosiasi dengan mereka yang terbukti menjadi musuh medan perang yang tangguh. Bahkan jika HTS kehilangan kendali atas Idlib, kata mereka, itu dapat berlanjut dengan pemberontakan bawah tanah.⁷¹

Sementara itu, Kelompok Islamis militant di Yaman menanggapi dalam tiga cara penarikan AS dari dan pengambilalihan Taliban di Afghanistan. Reaksi pertama, dari pemberontak Huthi yang menguasai Sanaa dan dataran tinggi utara Yaman yang berpenduduk padat, berfokus pada pelajaran militer dan strategis yang telah mereka pelajari, dan percaya bahwa AS dan Arab Saudi harus belajar, dari kesalahan asing dalam mencoba memadamkan pemberontakan yang tumbuh di dalam negeri. Respon kedua, agak mirip, datang dari al-Qaeda di Semenanjung Arab (AQAP), waralaba lokal dari gerakan global. Sambil memuji perlawanan lokal terhadap kekuatan luar, AQAP menyajikan peristiwa di Afghanistan sebagai sinyal yang jelas bahwa jihad adalah “jalan realistis” menuju kesuksesan. Pengambilan ketiga adalah dari aktivis dan kelompok politik anti-Huthi dan anti-Islam, yang telah berusaha menggunakan pengambilalihan Taliban sebagai kisah peringatan bagi kekuatan regional dan Barat tentang kebijakan akomodasionis terhadap kelompok Huthi dan kelompok partai politik Islam Sunni utama Yaman, Islah.

Huthi menggambarkan diri mereka sebagai gerakan Islamis melawan pemerintahan yang korup, tidak adil dan proyek anti-imperialis di Viet Cong. Perang Yaman, menurut mereka, adalah perlawanan mereka terhadap “agresi” yang dipimpin oleh Arab Saudi sebagai bagian dari upaya AS dan “Zionis” (Israel) untuk menguasai Timur Tengah dan Afrika Utara. Pesan publik dan pribadi kelompok tersebut telah berusaha untuk membingkai peristiwa Afghanistan sebagai bukti bahwa misi ini sia-sia dan untuk mendesak Arab Saudi, AS dan saingan domestik mereka di Yaman untuk merundingkan diakhirinya perang secepat mungkin. Huthi percaya bahwa Taliban telah menunjukkan bahwa kelompok bersenjata domestik yang berkomitmen dan sabar dengan legitimasi lokal dapat bertahan lebih lama dari musuh eksternal yang jauh lebih kuat yang bergerak di medan yang tidak dikenal. Mungkin yang lebih penting, banyak pejabat dan komentator Huthi menggambarkan penarikan AS sebagai bagian dari pola regional yang menguntungkan mereka. Mencerminkan pengawasan mereka terhadap debat kebijakan AS, mereka mencatat bahwa beberapa di Washington menganjurkan agar AS menghentikan hubungan militer dengan Arab Saudi dan menekan Saudi untuk keluar dari perang Yaman melalui penyelesaian dengan Huthi. Menggunakan sentimen anti-perang ini sebagai pengungkit, Huthi tampaknya berharap bahwa mereka dapat memutar sekrup pada Arab Saudi untuk mencapai kesepakatan yang mengakhiri konflik dan pada saingan Yaman mereka untuk merundingkan kesepakatan mereka sendiri.⁷²

⁷¹ Jerome Drevon, et al., “How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban’s Victory in Afghanistan”,

⁷² Jerome Drevon, et al., “How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban’s Victory in Afghanistan”,

Respons kelompok Al-Qaeda Semenanjung Arab (AQAP) mirip dengan Huthi 'dalam hal intervensi eksternal, tetapi kelompok tersebut tidak mengejutkan membingkai peristiwa di Afghanistan sebagai kemenangan untuk "jihad" pada khususnya daripada perlawanan pada umumnya. "Kemenangan ini ... mengungkapkan kepada kita bahwa jihad dan pertempuran mewakili cara berbasis Syariah, legal dan realistis untuk memulihkan hak [dan] mengusir penjajah dan penjajah. Adapun permainan demokrasi..., itu adalah fatamorgana, bayangan sekilas dan lingkaran setan yang dimulai dari nol dan berakhir dari nol", kata kelompok itu dalam siaran pers 18 Agustus. AQAP, yang telah melemah secara signifikan selama lima tahun terakhir, juga menggambarkan pengambilalihan Taliban sebagai "awal dari transformasi penting" di dunia Muslim. Untuk saat ini, penilaian ini tampaknya mencerminkan angan-angan di pihak grup AQAP.⁷³

Di Somalia, Al-Shabaab, pemberontak Somalia yang berafiliasi dengan al-Qaeda, telah mendukung pengambilalihan Afghanistan oleh Taliban. Pesan kelompok itu menunjukkan bahwa mereka mengikuti serangan Taliban yang dimulai pada bulan April dan laporan anekdotal menunjukkan bahwa mereka merayakan kemenangan Taliban di daerah-daerah di bawah kendalinya. Tapi sementara Al-Shabaab mungkin senang melihat hasilnya di Afghanistan, konsekuensi perjuangannya sendiri di Somalia kurang pasti.⁷⁴

Di satu sisi, kemenangan Taliban tentu menjadi sumber inspirasi bagi kelompok tersebut. Al-Shabaab telah berperang di Somalia selama hampir lima belas tahun sekarang. Untuk Taliban untuk menang setelah dua puluh tahun dapat diambil oleh banyak pemberontak Al-Shabaab sebagai bukti bahwa mereka berada di jalan yang benar. Al-Shabaab selanjutnya dapat menunjukkan minat mitra internasional pemerintah yang berkurang dalam mendanai Misi Uni Afrika di Somalia (AMISOM) sebagai bukti bahwa ketekunan terbayar, seperti yang terjadi pada Taliban dengan komandan dan pejuang AS yang lelah perang mungkin merasa diremajakan. dengan pencapaian Taliban. Mereka mungkin juga berharap menggunakan acara Afghanistan untuk menarik anggota baru, meskipun sejauh ini tidak jelas seberapa sukses upaya itu.

Di sisi lain, kemenangan Taliban tidak mungkin memiliki dampak dramatis pada postur atau operasi Al-Shabaab di Somalia. Kelompok ini sudah berada dalam posisi yang kuat karena kombinasi faktor lokal – termasuk pemerintah federal yang begitu terbelah oleh pertengkar politik sehingga pemberontak mampu membangun pemerintahan bayangan yang efektif di kota-kota yang dikendalikan pemerintah, bahkan di beberapa bagian ibu kota Mogadishu. Al-Shabaab pada dasarnya dapat memilih dan memilih waktu dan tempat serangannya, sementara juga menghasilkan keuangan yang sehat dari perpajakan informal dan sistem pendapatan lainnya. Gerakan ini tetap terikat dengan al-Qaeda, tetapi bahkan jika al-Qaeda benar-benar bangkit kembali di Afghanistan – yang tidak pasti mengingat insentif logis Taliban untuk mencegah hal itu terjadi – cabang Somalia-nya bisa dibidang hanya mendapat sedikit manfaat langsung. Sebagai gerakan Somalia yang mandiri dan menyeluruh (meskipun memiliki beberapa pejuang

⁷³ Site Intelligence Group, "Jihadist Threat-Statements: AQAP Optimistic of Afghan Taliban Victory Ushering New Conquests, Marking Turning Point in Muslim History", *Site Intelligence Group Enterprise*, August 18, 2021. Diakses dari laman <https://ent.siteintelgroup.com/Statements/aqap-optimistic-of-afghan-taliban-victory-ushering-new-conquests-marking-turning-point-in-muslim-history.html>

⁷⁴ Jerome Drevon, et al., "How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban's Victory in Afghanistan",

dari tempat lain di Tanduk), Al-Shabaab tidak membutuhkan lebih dari sekadar inspirasi untuk bertahan dalam perjuangannya.

Adapun kemungkinan pembicaraan antara pemerintah dan Al-Shabaab, presiden Afghanistan memotong dua arah. Bagi beberapa otoritas Somalia, apa yang terjadi di Afghanistan menunjukkan bahaya melibatkan kelompok jihad dalam bentuk dialog apa pun, mengingat pembicaraan itu membuka jalan bagi pengambilalihan Taliban. Pandangan alternatif yang disuarakan oleh beberapa perwakilan masyarakat sipil, bagaimanapun, menyatakan bahwa contoh Afghanistan memperkuat kasus untuk solusi yang dinegosiasikan, terutama jika pemerintah federal Somalia terus tidak dapat memproyeksikan kekuasaan dan tampaknya tidak akan tumbuh menjadi usaha yang berkelanjutan. Menurut garis pemikiran ini, mitra internasional terikat untuk pergi di beberapa titik, sehingga para pihak harus membentuk penyelesaian politik terlebih dahulu untuk menghindari hasil di mana Al-Shabaab merebut kekuasaan secara default dan tidak perlu membuat kompromi.

Pendapat Al-Shabaab tentang negosiasi tidak jelas. Terlepas dari pemantauan ketat situasi di Afghanistan, pesan publik kelompok itu telah meremehkan fakta bahwa Taliban terlibat dalam dialog dengan AS, alih-alih mbingkai apa yang terjadi sebagai kemenangan Taliban di tengah penarikan AS. Seperti yang dikatakan salah satu tetua yang terkait dengan Al-Shabaab kepada Crisis Group, Taliban membuat kesalahan dalam menyetujui untuk bernegosiasi dengan “orang Kristen”, tetapi hasil akhirnya bagus. Masih harus dilihat apakah keberhasilan Taliban akan mendorong Al-Shabaab untuk mencoba menggabungkan diplomasi dengan kekuatan militer untuk memajukan tujuannya di Somalia.

Pengambilalihan Taliban atas Afghanistan tidak mungkin berdampak langsung pada konflik antara jihadis dan otoritas negara di Sahel. Koalisi militan Jama'at Nusrat al-Islam wal-Muslimin (JNIM), yang berkonsolidasi di Mali utara pada tahun 2017, adalah afiliasi al-Qaeda (para pemimpinnya telah berjanji setia kepada keduanya. al-Zawahiri dan pemimpin Taliban Hibatullah Akhundzada). Namun saat ini hanya ada sedikit bukti aliran dukungan material kepada JNIM dari inti al-Qaeda atau bahkan kelompok mana pun yang berbasis di Afghanistan. Pada 1990-an dan awal 2000-an, beberapa pejuang dari daerah Sahelo-Sahara, termasuk Mokhtar Belmokhtar Aljazair, bertempur di Afghanistan setelah berlatih di kamp-kamp di sana. Tetapi hari ini para veteran konflik Afghanistan ini tidak memainkan peran penting dalam pemberontakan Sahel, karena mereka telah meletakkan senjata mereka atau terbunuh.

Kemenangan Taliban dapat memiliki efek tidak langsung. Itu bisa meningkatkan moral di kalangan jihadis Sahel, yang mungkin menemukan inspirasi dalam perebutan kekuasaan kelompok itu. Terlebih lagi, peristiwa-peristiwa di Afghanistan telah memperlihatkan batas-batas upaya kontra-pemberontakan yang sangat bergantung pada pasukan, pelatihan, dan pendanaan Barat. Militan di Sahel tampaknya melihat kemenangan Taliban sebagai studi kasus tentang bagaimana gerakan jihad lokal dapat menang melalui kesabaran dan tekad, yang pada akhirnya mengatasi koalisi internasional yang luas.

Sudah ada bukti bahwa pelajaran ini tidak hilang di JNIM, yang telah mengeluarkan beberapa pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka melihat model untuk ditiru dalam kesepakatan AS-Taliban yang membuat AS menarik pasukannya dari Afghanistan. Untuk JNIM, fokusnya bukan pada mengusir pasukan AS tetapi Prancis, yang telah melakukan kampanye kontra-pemberontakan di Mali

sejak 2013. Dalam sebuah pernyataan yang dirilis pada Oktober 2020, JNIM berbicara kepada Prancis, dengan mengatakan: “Adalah kepentingan Anda untuk pergi. dari tanah kami sekarang, sama seperti Amerika berangkat dari Afghanistan”. JNIM bahkan telah menyatakan – tampaknya dengan Paris sebagai audiens utamanya – bahwa mereka tidak pernah menargetkan tanah air Prancis untuk diserang (meskipun tidak mengatakan apa pun tentang mencegah kelompok lain menggunakan tanah Sahel untuk mengancam keamanan negara-negara Barat dan sekutu mereka, sejalan dengan komitmen Taliban).⁷⁵

Di antara aktor negara di Sahel, berakhirnya intervensi AS di Afghanistan telah memicu perdebatan baru tentang keberlanjutan strategi militer Prancis. Ini telah memprovokasi sejumlah otoritas Sahel untuk mempercepat upaya mencari alternatif ketergantungan pada dukungan militer Prancis. Pergeseran pemikiran terjadi ketika Prancis, yang lelah dan jengkel oleh situasi keamanan yang memburuk dan politik yang terus-menerus penuh di beberapa negara di Sahel, mengumumkan pada Juni 2021 bahwa mereka akan mengakhiri Operasi Barkhane, kampanye Sahel utamanya, sambil tetap mempertahankan pasukan. di wilayah tersebut. Meskipun Prancis tidak mundur dari Sahel, pemimpin JNIM Iyad ag Ghaly menerbitkan sebuah pernyataan yang mengklaim keputusan Prancis sebagai kemenangan bagi kelompoknya yang sebanding dengan pencapaian Taliban dalam memaksa penarikan "bersejarah" AS dari Afghanistan.

Ketika Prancis mengurangi penempatannya, pihak berwenang Mali khawatir bahwa negara mereka mungkin mengalami nasib yang serupa dengan Afghanistan. Mereka juga menyadari bahwa mantan Presiden Afghanistan Ashraf Ghani dan pemerintahnya dikesampingkan ketika pembicaraan langsung AS-Taliban dibuka dan bahwa, setelah mengamankan komitmen AS untuk mundur, Taliban memiliki insentif yang lebih kecil untuk tawar-menawar dengan itikad baik dengan Ghani nanti. Runtuhnya pemerintah Ghani dengan demikian dapat mendorong pihak berwenang Mali untuk bergerak lebih tegas menuju dialog mereka sendiri dengan militan, terlepas dari sikap mitra eksternal.

Sementara keadaan ini dapat mendorong JNIM sendiri ke arah dialog, perbedaan antara JNIM dan Taliban memperumit skenario ini. Pertama, setidaknya untuk saat ini, JNIM tidak memiliki kantor politik, seperti yang dimiliki Taliban di ibu kota Qatar, Doha, yang mampu terlibat dalam negosiasi internasional. Kedua, terlepas dari hubungan Taliban dengan al-Qaeda, kelompok tersebut dapat dengan jelas mengambil keputusan tanpa berkonsultasi dengan pimpinan al-Qaeda; itu bukan afiliasi al-Qaeda (memang, pemimpin al-Qaeda Ayman al-Zawahiri sendiri telah berjanji setia kepada para pemimpin Taliban berturut-turut daripada sebaliknya). Terlepas dari kelonggaran operasional yang jelas dinikmati, JNIM – sebagai cabang al-Qaeda yang para pemimpinnya telah bersumpah setia kepada Zawahiri – mungkin tidak dapat memutuskan masalah yang begitu berat untuk dirinya sendiri.

⁷⁵ Jerome Drevon, et al., “How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban’s Victory in Afghanistan”,

Adapun cabang ISIS Sahel, yang menentang Taliban di Afghanistan dan juga memerangi JNIM di beberapa bagian Sahel tengah, dampak pengambilalihan Taliban bahkan lebih tidak pasti. Negara Islam di Sahara Besar (ISGS) memperluas kontrol teritorialnya pada akhir 2010-an dan sejak itu menunjukkan sangat sedikit keinginan untuk berdialog. Mulai tahun 2020, bagaimanapun, telah mengalami serangkaian kekalahan militer di tangan JNIM serta serangan udara Prancis yang mematikan. Serangan-serangan itu memuncak dengan kematian pemimpinnya Adnan Abu Walid al-Sahraoui pada bulan Agustus. Sesuai dengan keheningan yang biasa terjadi pada peristiwa terkini, ISGS tidak mengatakan apa pun secara resmi tentang kemenangan Taliban.⁷⁶

Pertimbangan terakhir adalah bahwa, ketika Prancis mengurangi jejaknya, Rusia mungkin akan turun tangan. Pada bulan September, pihak berwenang Mali mengakui bahwa mereka telah memulai diskusi dengan Moskow untuk “mendiversifikasi mitra keamanan [negara]”, menurut Perdana Menteri Choguel Maïga. Reuters melaporkan bahwa Bamako mungkin telah menandatangani kontrak dengan Wagner, sebuah perusahaan keamanan swasta Rusia yang beroperasi di beberapa negara Afrika lainnya. Pejabat Mali tampaknya menganggap kesepakatan itu sebagai lindung nilai terhadap kepentingan Prancis. Beberapa di antara elit Mali bahkan tampak yakin bahwa Rusia akan menjadi mitra yang lebih efisien daripada Barat dalam memerangi pemberontakan jihadis – meskipun sedikit yang menunjukkan demikian. Jadi, walaupun mau, JNIM mungkin harus menunggu beberapa saat sebelum bisa melakukan pembicaraan dengan harapan bisa membujuk pasukan asing untuk meninggalkan Sahel.

Secara keseluruhan, peristiwa-peristiwa di Asia Selatan sedikit membebani cekungan Danau Chad dan Nigeria, negara di kawasan yang paling terpukul oleh pemberontakan Islam. Beberapa kelompok Nigeria telah mencontoh diri mereka secara longgar di emirat pertama Taliban pada 1990-an atau mengandalkan dukungan terbatas dari al-Qaeda pada tahun-tahun itu hingga 2012. Namun kelompok bersenjata utama, Boko Haram, sebagian besar mengikuti lintasan independen sampai pemimpinnya Abubakar Shekau berjanji setia kepada pemimpin ISIS Abu Bakr al-Baghdadi dan mengadopsi nama Negara Islam Provinsi Afrika Barat (ISWAP) pada tahun 2015. Ketika pembangkang berpisah dari Shekau pada tahun 2016 dan mendapatkan dukungan ISIS, Shekau tidak kembali ke kelompok al-Qaeda tetapi bersikeras bahwa dia tetap setia kepada Baghdadi sambil mengembalikan nama gerakannya sebelumnya, Jama'at Ahl al-Sunna Lil-Dawati wal-Jihad (JAS). Pada Mei 2020, pejuang ISWAP menembus benteng Shekau, mendorong pemimpin JAS untuk meledakkan dirinya. Sejak itu, ISWAP tampaknya berusaha keras untuk menyerap JAS, meskipun beberapa sisa JAS telah melawan, berhasil melukai pemimpin ISWAP Habib Yusuf, mungkin sampai mati, pada bulan Agustus. Ketegangan juga ada di dalam ISWAP itu sendiri. Faksi-faksi ISIS di lembah Danau Chad tetap diam tentang kemenangan Taliban, mungkin tidak mengherankan, mengingat dinamika permusuhan yang keras antara Taliban dan IS-KP, cabang organisasi itu di Afghanistan.

Peristiwa di Afghanistan sama-sama tidak mungkin untuk menciptakan gelombang minat dalam negosiasi antara militan dan pemerintah lembah Danau Chad, meskipun ada beberapa sejarah dialog tentang topik-topik tertentu. Diskusi semacam itu pertama kali terjadi beberapa tahun setelah konflik pecah antara Boko Haram dan pemerintah pada 2009. Namun pembicaraan sebelumnya telah kandas

⁷⁶ Jerome Drevon, et al., “How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban’s Victory in Afghanistan”,

karena sejumlah alasan. Pertama, pada beberapa kesempatan, pemerintah berbicara dengan rekan-rekan sekitar jihadis atau penipu daripada dengan siapa pun yang memiliki otoritas dalam kelompok yang relevan. Kedua, sebagian besar, para pemimpin kelompok ini memberikan sedikit indikasi bahwa mereka secara serius mempertimbangkan kemungkinan untuk menyelesaikan secara politis konflik mereka dengan negara bagian Danau Chad; sebaliknya, mereka tampaknya memperlakukan pembicaraan terutama sebagai peluang untuk membuat kesepakatan pertukaran tawanan atau mengamankan uang tebusan dengan imbalan sandera. Ketiga, faksi-faksi garis keras telah meniadakan peluang dialog yang lebih bermakna. Pada tahun 2017, misalnya, setelah ISWAP berpisah dari JAS, seorang anggota ISWAP yang berpengaruh, Mamman Nur, mendorong gencatan senjata dengan pihak berwenang. Dia akhirnya dibunuh oleh sesama jihadis yang melihatnya sebagai orang yang laris. Negosiasi lain telah terhenti sejak saat itu, meskipun ada beberapa kontak tentang pembebasan sandera.⁷⁷

Memang, jika ada, ISWAP, yang sekarang menjadi faksi jihad yang dominan di Nigeria utara dan lembah Danau Chad, tampaknya lebih kecil kemungkinannya untuk bernegosiasi dibandingkan sebelumnya. Selama beberapa tahun terakhir, bahkan ketika mereka terus mendiskusikan uang tebusan, kelompok tersebut telah memutuskan hubungan dengan beberapa lembaga kemanusiaan yang biasa terlibat dengannya terkait pengiriman bantuan kepada warga sipil. ISWAP telah membuat keuntungan teritorial yang signifikan setelah kematian Shekau, dan akan difokuskan pada konsolidasi dan pemanfaatan kemajuan ini daripada mempersiapkan diri untuk berdialog dengan negara.

Keinginan negara bagian Nigeria saat ini untuk jalur politik juga tampaknya rendah, mungkin karena pemerintah tidak merasa terancam secara fundamental oleh ISWAP, yang beroperasi di sudut timur laut negara itu, jauh dari ibu kota federal Abuja dan mesin ekonomi negara di selatan. Pihak berwenang juga mengimpor peralatan militer baru, terutama armada pesawat Tucano dari Amerika Serikat. tampaknya tidak mungkin bahwa peralatan baru itu sendiri akan mengubah gelombang melawan militan, tetapi Abuja kemungkinan ingin mencoba aset-aset ini sebelum memikirkan perundingan. Baik pemerintah maupun mitranya juga sadar akan hambatan politik untuk berdialog. Ada sejarah panjang kecurigaan antarkomunal antara orang Kristen dan Muslim di Nigeria. Jika Presiden Muhammadu Buhari, seorang Muslim, mengizinkan negosiasi dengan para jihadis, langkah itu akan sangat kontroversial, terutama di kalangan warga non-Muslim. Militer Nigeria adalah pihak utama yang bergulat dengan cabang Boko Haram. Tidak mungkin negara lain, apakah AS, Inggris atau Prancis, yang memberikan dukungan teknis dan keuangan, atau negara tetangga yang bekerja sama dengan Nigeria dalam Satuan Tugas Gabungan Multinasional, dapat mengubah insentif Abuja untuk bernegosiasi – bahkan jika mereka ingin melakukannya. , yang tidak ada tandanya.⁷⁸

Kemenangan Taliban di Afghanistan sejauh ini hanya memiliki efek tidak langsung pada militansi Islam di Filipina, di mana organisasi semacam itu sangat terfokus pada pencapaian tujuan lokal. Ini terepresentasikan dalam trend pada Bangsamoro, di pulau selatan Mindanao, satu-satunya wilayah

⁷⁷ Jerome Drevon, et al., "How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban's Victory in Afghanistan",

⁷⁸ Jerome Drevon, et al., "How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban's Victory in Afghanistan",

mayoritas Muslim di negara mayoritas Katolik ini, di mana militan Islam telah beroperasi selama beberapa dekade. Beberapa band lokal telah memisahkan diri dari gerilyawan Moro arus utama dalam beberapa tahun terakhir untuk berafiliasi dengan Negara Islam. Ini termasuk Abu Sayyaf, yang sebelumnya terkait dengan al-Qaeda, dan faksi-faksi Pejuang Kemerdekaan Islam Bangsamoro (BIFF). Militan yang terinspirasi ISIS, tetapi juga pejuang lokal secara lebih luas, merekrut anggota mereka dari beberapa kelompok etno-linguistik yang berbeda. Mereka tidak mengendalikan wilayah, mempertahankan diri dengan memanfaatkan ekonomi bayangan dan jaringan klan. Tapi mereka bertahan, berkat pemerintahan yang buruk, ketidakamanan yang disebabkan oleh konflik di mana-mana dan kehadiran militer yang berat yang dianggap banyak penduduk sebagai pendudukan.⁷⁹

Bahkan ketika kelompok-kelompok sempalan ini tumbuh, pembicaraan damai telah mengubah kontur konflik secara keseluruhan. Mantan pemberontak utama, Front Pembebasan Islam Moro (MILF), menandatangani perjanjian penting dengan Manila pada tahun 2014 dan sekarang memimpin pemerintahan transisi di Daerah Otonomi Bangsamoro yang masih muda di Muslim Mindanao (BARMM). BARMM populer, untuk sebagian besar, seperti proses perdamaian yang menciptakannya. Tetapi kekerasan sesekali masih terjadi, karena beberapa orang meragukan ketulusan pemerintah dalam menghormati otonomi Bangsamoro. Pada 2017, misalnya, militan mengambil alih kota Marawi. Butuh lima bulan pertempuran sengit, yang menelantarkan sedikitnya 360.000 warga sipil, bagi militer Filipina untuk merebut kembali kota itu. Selanjutnya, kelompok-kelompok militan terpecah, baik karena pembelotan maupun tekanan militer yang intensif, dan dengan demikian kurang mampu melaksanakan operasi skala besar seperti itu. Namun, banyak kelompok tetap berada di luar proses perdamaian, dan terus melakukan serangan kecil secara teratur, dengan beberapa bahkan melakukan pemboman bunuh diri akhir-akhir ini.

Kelompok jihad Filipina mempertahankan pandangan lokal. Sebagian besar menggunakan narasi dan branding jihadis untuk memajukan tujuan mereka sendiri, yang lebih parokial, seperti yang diilustrasikan oleh reaksi mereka terhadap kebangkitan ISIS di Irak dan Suriah. Beberapa faksi BIFF berjanji setia kepada khalifah ISIS gadungan hanya untuk segera menariknya nanti; yang lain menjauhkan diri dari inti ISIS setelah beberapa tahun, untuk kembali fokus pada agenda utama mereka memerangi militer Filipina. Saat ini, setidaknya empat kelompok militan menggambarkan diri mereka sebagai afiliasi ISIS, tetapi bukti menunjukkan bahwa hubungan ini tidak lebih dari aspirasional. Dengan cara yang sama, kemenangan Taliban atas pasukan bekas pemerintah Afghanistan tidak mungkin mengubah doktrin militan Mindanao itu sendiri.

Namun, kemenangan Taliban bisa berdampak tidak langsung. Obrolan media sosial menunjukkan bahwa beberapa pemberontak Bangsamoro dan simpatisan sipil mereka menyambut berita itu, dan merasa berani, terutama di kepulauan Sulu dan di sekitar kota Marawi yang dilanda pertempuran, di mana sejumlah kecil jihadis muda bersembunyi di bayang-bayang, secara aktif merekrut. Namun masih belum jelas sejauh mana dorongan moral ini akan diterjemahkan menjadi lebih dari sekadar ekspresi dukungan umum untuk kemenangan Taliban. Komandan militan mungkin mencoba menggunakan narasi kemenangan Taliban untuk merekrut lebih agresif dan menghembuskan kehidupan baru ke dalam

⁷⁹ Jerome Drevon, et al., "How Islamist Militants Elsewhere View the Taliban's Victory in Afghanistan",

operasi mereka yang terganggu, tetapi menyalakan kembali semangat jihadis pada saat kampanye militer yang ditingkatkan dan dukungan untuk BARMM tidak akan mudah.

Otonomi Bangsamoro tampaknya telah membatasi penyebaran ideologi jihad di wilayah tersebut. Mungkin kekhawatiran terbesar, bagaimanapun, adalah nasib daerah otonom itu sendiri. Kemenangan Taliban bertepatan dengan titik kritis dalam proses perdamaian Bangsamoro, karena masa jabatan pemerintah sementara kemungkinan akan diperpanjang selama tiga tahun lagi. Perpanjangan akan memberi lebih banyak waktu kepada mantan pemberontak untuk memenuhi tujuan peta jalan transisi yang mengalami serangkaian penundaan, sebagian karena pandemi COVID-19. Tetapi sebagian dari populasi Bangsamoro semakin tidak sabar dengan kurangnya keuntungan perdamaian yang signifikan. Kegagalan untuk memenuhi harapan seperti itu pada waktu yang tepat dapat menghambat transisi perang-ke-damai. Kelompok-kelompok militan di luar proses perdamaian akan bersemangat untuk mengeksploitasi kesalahan apa pun di pihak BARMM. Para pejuang MILF yang tidak puas dengan lambatnya proses perdamaian juga dapat melepaskan diri dari organisasi utama untuk mendirikan organisasi mereka sendiri atau bergabung dengan faksi lain. Generasi baru pemuda Muslim yang siap bertarung dapat muncul di Mindanao jika BARMM tidak memenuhi harapan.

Di Indonesia Keberhasilan Taliban menguasai ibu kota Kabul dan hampir seluruh wilayah di Afganistan dalam hitungan hari telah memantik reaksi dari mantan narapidana terorisme dan simpatisan ideologi radikal. Pengamat terorisme mengatakan euforia atau luapan kegembiraan yang berlebihan atas kemenangan Taliban tetap perlu diwaspadai. Pengamat intelijen dan terorisme dari Universitas Indonesia (UI), Ridwan Habib, mengatakan bahwa yang perlu lebih dicermati dari kemenangan Taliban adalah peristiwa ini akan menjadi inspirasi dan menumbuhkan motivasi baru untuk membentuk negara Islam, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di negara lain. "Itu Taliban saja bisa membentuk Emirat Islam Afganistan, kenapa kita tidak bisa. Ini lebih pada menumbuhkan militansi politik, bukan ke gerakan terornya. Bahwa memang ada elemen-elemen di Indonesia yang ingin mengubah negara Pancasila menjadi negara Islam. Dan kemenangan Taliban ini membuat elemen-elemen itu menampakkan diri," ujar Ridwan.⁸⁰

Mantan anggota Jamaah Islamiyah (JI), Sofyan Tsauri, melihat bahwa besar kemungkinan penguasaan kembali Afganistan oleh Taliban menjadi inspirasi bagi para simpatisan di Indonesia, terlepas dari apakah mereka memahami siapa Taliban dan mengetahui perbedaan Taliban dengan Al Qaeda atau tidak. Sofyan memang menghawatirkan munculnya semangat baru di antara para simpatisan ideologi ekstremisme. Ia melihat bahwa ketatnya penerapan syariat Islam yang merupakan ciri khas Taliban sejak lama akan kembali menjadi daya tarik tersendiri bagi para ekstremis di Indonesia untuk datang ke Afganistan. "Padahal Taliban ini berbeda dengan JAD (Jamaah Ansharut Daulah yang berafiliasi pada ISIS) berbeda dengan JI (Jamaah Islamiyah yang berafiliasi ke Al Qaeda)," ujar Sofyan saat dihubungi DW Indonesia, Rabu (18/08). Nada yang sama juga disampaikan Joko Tri Harmanto, mantan narapidana terorisme perakit Bom Bali di tahun 2002 mengatakan bahwa dia juga melihat riak-riak semangat di

⁸⁰ Kusumasari Ayuningtyas, "BNPT Perlu Waspada Euforia Taliban oleh Simpatisan Indonesia", *DW*, 19 Agustus 2021. Diakses dari laman <https://www.dw.com/id/bnpt-diminta-waspada-euforia-taliban-oleh-simpatisan-di-indonesia/a-58901087>

antara mereka yang dia sebut sebagai "para ikhwan". "Mereka seperti tersulut semangat jihadnya, tetapi kalau untuk ke sana (Afganistan) saya yakin mereka akan pikir-pikir dulu karena kondisi di sana masih belum pasti 'kan," ucapnya.

Di sisi lain, Pandangan optimis terhadap Taliban disampaikan oleh Wakil Ketua Majelis Syura PKS Hidayat Nur Wahid (HNW). Ia menepis kekhawatiran sejumlah kalangan terkait kemenangan Taliban menguasai Afghanistan akan membangkitkan semangat kelompok radikal di Indonesia. Alasannya, Taliban sudah menjelaskan tidak akan menjadi tempat pelatihan radikalisme dan terorisme. HNW pun menyatakan bahwa Taliban telah menegaskan diri bukan bagian dari kelompok militan ISIS dan Al Qaeda. "Kalau banyak pihak yang mengkhawatirkan Taliban bangkitkan gerakan-gerakan radikal yang ada di Indonesia, pertama dari sisi Taliban sendiri mereka sudah menjawab. Selain dari pernyataan juru bicaranya tidak akan menjadi tempat pelatihan radikalisme, terorisme. Tapi yang paling utama, bahkan, mereka mengeksekusi pimpinan ISIS di Asia [bagian] selatan yang ditahan di Kabul, kemudian dieksekusi mati oleh Taliban," kata HNW.⁸¹

Pendapat senada disampaikan Kasubdit Bina Masyarakat, Direktorat Deradikalisasi BNPT, Kolonel Sus. Solahudin Nasution. Ia memperkirakan bahwa apa yang terjadi di Afganistan tidak akan membuat banyak perbedaan di Indonesia. Menurutnya, ada atau tidaknya kemenangan Taliban, gejala di antara simpatisan gerakan radikal akan selalu ada di Indonesia. "Tidak ada antisipasi khusus (-dari BNPT). Selama ini kita selalu mengantisipasi kemungkinan adanya pergolakan-pergolakan yang ada di Indonesia dan di seluruh dunia," ujar Nasution.⁸²

Walaupun demikian BNPT tetap menekankan kesiagaan dalam mengantisipasi dampak susulannya. Guna memaksimalkan langkah preventif dalam mengantisipasi dampak pasca berkuasanya Taliban di Afghanistan bagi Indonesia, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H menginisiasi kegiatan Lokakarya yang mengangkat tema "Meningkatkan Peran Intelijen dalam Mengantisipasi Dampak Konflik di Afghanistan". Selain meningkatkan koordinasi antar Lembaga, Boy Rafli juga menegaskan agar meningkatkan kewaspadaan di media sosial. Mengingat saat ini banyak euphoria yang beredar pasca Taliban berkuasa. Untuk itu, BNPT mengambil langkah antisipasi dengan terus melakukan sosialisasi, menyampaikan kepada masyarakat bahwa tetap harus secara hati-hati dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan masalah Taliban, karena tentunya kita tidak ingin catatan-catatan kekerasan Taliban sebagai entitas di masa di masa lalu muncul. "kita cegah dengan kontra narasi karena kemenangan taliban bisa menjadi sebuah inspirasi yang bisa saja membangkitkan semangat radikalisme, kita menerima kenyataan hari ini Taliban telah menjadi sekter kembali, menjadi entitas pemerintah di Afghaniasta. yang terpenting adalah jangan sampai contoh-contoh kekerasan yang telah berjalan selama ini itu menjadi sebuah inspirasi bagi masyarakat kita sehingga ini bisa mengganggu

⁸¹ CNN Indonesia, "PKS Tak Yakin Taliban Bangkitkan Radikalisme di Indonesia", *CNN Indonesia*, 21 Agustus 2021. Diakses dari laman www.cnnindonesia.com/nasional/20210821183150-32-683478/pks-tak-yakin-taliban-bangkitkan-radikalisme-di-indonesia.

⁸² Kusumasari Ayuningtyas, "BNPT Perlu Waspada Euforia Taliban oleh Simpatisan Indonesia".

suasana kehidupan berbangsa dan bernegara yang tentunya sudah kira rawat dengan menjunjung nilai-nilai kebangsaan kita," tutup Kepala BNPT.⁸³

Mantan anggota organisasi radikal Jamaah Islamiyah Saifuddin Umar atau Abu Fida menduga setidaknya ada tiga dampak kelompok Taliban terhadap perkembangan radikalisme di Indonesia. Pertama, kata dia, Taliban menjadi inspirator bagi gerakan jihad di bawah tanah. Hal tersebut, kata dia, ditunjang dengan adanya globalisasi dan perkembangan media sosial yang ada pada hari ini. "Kedua, adalah menjadi daya tarik gerakan yang akan mengimplementasikan syariat Islam," lanjut Umar yang juga mantan napi terorisme karena terlibat penyembunyian gembong teroris Dr Azahari dan Noordin M Top itu. Menurutnya yang juga mantan anggota kelompok radikal Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) itu hal tersebut juga ditunjang oleh sorotan media terhadap Taliban. "Ketiga, menjadi inspirasi kaum santri untuk berperan dalam jihad kontemporer," kata dia. Menurutnya hal tersebut karena orang-orang Taliban merupakan santri yang belajar di dekat Peshawar Pakistan. Mereka, kata dia, menjadi kuat karena juga mendapat bantuan dari luar.⁸⁴

Mantan pimpinan kelompok teroris Jamaah Islamiyah (JI), Abu Tholut, menilai kemenangan Taliban di Afghanistan tidak akan berpengaruh terhadap kebangkitan terorisme di Indonesia. "Kita enggak usah khawatir dengan kemenangan Taliban, apakah akan meningkatkan aksi terorisme di Indonesia," kata Abu Tholut dalam diskusi yang diselenggarakan Sekolah Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia, Sabtu, 21 Agustus 2021. Abu Tholut mengatakan, tidak ada bukti empiris bahwa suatu kemenangan gerakan di luar negeri memicu aksi terorisme. Sebagai contoh, kemenangan pemimpin Revolusi Iran, Ayatollah Khomeini, pada 1979, memunculkan euforia di banyak negara, termasuk Indonesia. Namun, tidak ada gerakan terorisme yang muncul. Kedua, kemenangan Mujahidin di Afghanistan pada 1992 juga tidak berdampak sama sekali. Baru pada 1999 atau 7 tahun setelah kemenangan Mujahidin, kata Abu Tholut, ada konflik Ambon yang memicu bom Natal. Menurut Abu Tholut, aksi terorisme justru muncul ketika Amerika Serikat dan NATO (Organisasi Pertahanan Atlantik Utara) masuk Afghanistan pada 2001. "Artinya, ini psikologi, itu gerakan kemenangan tidak memicu apa-apa yang sifatnya terorisme. Justru yang memicu adalah berita tentang kekalahan, kezaliman, berita duka," katanya. Berita duka itu lah, kata Abu Tholut, yang memicu empati dan bagi mereka yang bersumbu pendek akan menghasilkan aksi negatif. Karena itu, mantan Afghanistan Foreign Fighters ini menegaskan bahwa kemenangan Taliban tidak berkorelasi signifikan dalam meningkatkan aksi terorisme. "Apalagi sekarang Taliban telah menandatangani komitmen perjanjian Doha, yang paling penting tidak akan membenarkan digunakannya bumi Afghanistan untuk aktivitas yang membahayakan negara lain," ujar Abu Tholut.⁸⁵

⁸³ BNPT, "Antisipasi Dampak Kemenangan Taliban, Kepala Bnpt Hadiri Lokakarya Baintelkam Guna Tingkatkan Peran Intelijen", *BNPT.go.id*, Sep 29, 2021. Diakses dari laman <https://www.bnpt.go.id/antisipasi-dampak-kemenangan-taliban-kepala-bnpt-hadiri-lokakarya-baintelkam-guna-tingkatkan-peran-intelijen>

⁸⁴ Gita Irawan, "Eks Anggota Jamaah Islamiyah: 3 Dampak Taliban Terhadap Perkembangan Radikalisme di Indonesia", *Tribunnews*, 13 Desember 2021. Diakses dari laman www.tribunnews.com/nasional/2021/12/13/eks-anggota-jamaah-islamiyah-3-dampak-taliban-terhadap-perkembangan-radikalisme-di-indonesia

⁸⁵ Friski Riana, "Abu Tholut Yakin Kemenangan Taliban Tak Picu Terorisme di Indonesia", *Tempo.co*, 21 Agustus 2021. Diakses dari laman <https://nasional.tempo.co/read/1497081/abu-tholut-yakin-kemenangan-taliban-tak-picu-terorisme-di-indonesia>

Jika melihat dari ekspresi-ekspresi yang tersebar di ruang publik terutama di media sosial, kembalinya kekuasaan Taliban di Afghanistan dengan cepat dan pemandangan runtuhnya penarikan AS memang telah memberi energi pada militan Islam di Indonesia, seperti deus ex machina yang menerobos pandemi. Di saluran Telegram Front Pembela Islam (FPI), dukungan untuk Taliban adalah hal biasa. Satu meme yang beredar di saluran dengan ribuan pelanggan menyoro identitas Sunni arus utama Taliban (Ahlussunnah wal Jama'ah), memuji kelompok itu karena bukan Syiah, Wahabi, atau liberal sekuler. Video dan materi poster lainnya menampilkan kembalinya kekuasaan Taliban sebagai tanda akhir zaman yang dinubuatkan, ketika Imam Mahdi akan turun di Khorasan (Asia Tengah) dan negeri-negeri Muslim yang merdeka, termasuk Palestina. Sementara itu, berbagai situs berita pro-FPI, seperti *Portal Islam* dan *Faktakini*, memberikan liputan yang baik tentang peristiwa di Afghanistan.⁸⁶

Mantan pemimpin FPI Muhammad Rizieq Shihab, yang terperosok dalam persidangannya karena melanggar peraturan kesehatan Covid-19, tidak merilis pernyataan tentang Taliban. Tetapi tokoh-tokoh lain yang terkait dengan gerakan "212", di mana Rizieq adalah pemimpin de facto, melakukannya. Asep Syaripudin, ketua kelompok Bandung yang menamakan dirinya Majelis Permusyawaratan Umat Islam Indonesia, menyambut baik kemenangan Taliban dan "kemerdekaan rakyat Afghanistan dari belenggu pendudukan asing." Sri Bintang Pamungkas, seorang aktivis anti-pemerintah, kembali ke masa Suharto, menyatakan dukungannya dalam sebuah pernyataan berjudul "Saya Taliban", yang beredar di Telegram. Abdul Rochim Ba'asyir, putra Abu Bakar Ba'asyir dan pemimpin Jamaah Ansharu Syariah, menggambarkan kemenangan Taliban sebagai "kemenangan bagi komunitas Muslim".⁸⁷

Kelompok yang paling diuntungkan dari peristiwa di Afghanistan adalah Jemaah Islamiyah (JI), jaringan militan bawah tanah terbesar di Indonesia. Keberhasilan Taliban dalam mendirikan Imarah Islam setelah dua puluh tahun pendudukan AS telah memberikan inspirasi baru bagi JI dalam perjalanan panjangnya untuk mengubah Indonesia menjadi negara Islam. Berbeda dengan ISIS yang mengutamakan serangan kekerasan, JI memprioritaskan penyebaran ideologi radikalnya di tengah masyarakat sambil menyembunyikan sayap militernya. Bagi JI, kembalinya Taliban ke tampuk kekuasaan merupakan pembenaran atas strateginya yang lebih sabar. Edisi terbaru majalah online yang bersekutu dengan JI, *Al Bunyaan*, meliputi pengambilalihan Taliban secara mencolok, sebagai bagian dari edisi apokaliptik berjudul "Mengingat Keadilan Akhir Zaman".

Gambaran yang membuat makin kompleks adalah indikasi bahwa kembalinya Taliban ke kekuasaan telah menerima sambutan positif dari beberapa tokoh arus utama. Mantan wakil presiden Jusuf Kalla, seorang mediator dalam proses perdamaian Afghanistan, berpendapat bahwa Taliban telah berubah dan menjadi lebih moderat. Kepala Hubungan Internasional Muhammadiyah, Muhyiddin Junaidi (juga anggota Majelis Ulama Indonesia), menyambut baik pengambilalihan Taliban dan menepis kekhawatiran bahwa hal itu akan menginspirasi radikalisme di Indonesia. (Muhammadiyah sebaliknya mendesak pendekatan "tunggu dan lihat" yang lebih hati-hati.) Partai oposisi Islam, PKS, juga secara umum menyambut pengambilalihan Taliban, mencatat bahwa gerakan itu anti-ISIS. Sentimen tersebut

⁸⁶ Quinton Temby, "Indonesian Militants React to Taliban Takeover", *Fulcrum*, 15 Sep 2021. Diakses dari laman <https://fulcrum.sg/indonesian-militants-react-to-taliban-takeover/>

⁸⁷ Quinton Temby, "Indonesian Militants React to Taliban Takeover",

diungkapkan dengan latar belakang kesepakatan sebelumnya antara Taliban dan para pemimpin terkemuka Indonesia. Baru-baru ini, delegasi senior Taliban yang dipimpin oleh salah satu pendiri Taliban dan sekarang menjadi wakil pemimpin pemerintah Afghanistan, Mullah Baradar, mengunjungi Jakarta dan bertemu dengan Jusuf Kalla dan para pemimpin Nahdlatul Ulama yang bersekutu dengan pemerintah.

Satu-satunya jaringan militan yang tidak menyambut Taliban adalah ISIS dan simpatisan Indonesia yang berafiliasi di bawah bendera Jamaah Anshorut Daulah. Aktivistis pro-ISIS di Telegram terinspirasi oleh serangan ISIS-Khorasan di luar bandara Kabul pada 26 Agustus, sebuah bom bunuh diri yang menewaskan 13 tentara AS dan lebih dari 170 warga sipil Afghanistan. Tetapi mereka mengkritik Taliban sebagai murtad yang telah berkompromi dengan negara-negara “kafir” seperti AS dan China. Mereka juga mengutuk Taliban karena mengeksekusi delapan tahanan ISIS saat gerakan itu merebut Kabul. Milisi Tauhid Media, saluran pro-ISIS, merilis meme yang menyoroti salah satu korban eksekusi, mantan pemimpin ISIS-Khorasan, Abu Omar Khorasani.⁸⁸

Mayoritas komunitas online pro-ISIS Indonesia secara konsisten menyebut Taliban sebagai murtad (murtad), karena alasan berikut. Pertama, dalam hal praktik keagamaan, banyak pendukung ISIS Indonesia menganggap Taliban sebagai musyrik (politeis), dan menyebut praktik keagamaan Taliban mengunjungi kuburan untuk berdoa bagi almarhum sebagai contoh syirik (penyembahan berhala atau politeisme), seperti yang dijelaskan dalam Buku pegangan “Muqoror fit Tauhid” (Kurikulum Tauhid). Buku yang menyamakan musyrik dengan kafir ini menawarkan interpretasi ideologi IS oleh ideolog IS Indonesia yang paling terkemuka, Aman Abdurrahman, pemimpin tertinggi Jama'ah Ansharud Daulah (JAD), jaringan pro-IS terbesar di Indonesia. Dokumen pengadilan pendukung ISIS yang ditahan di Indonesia menunjukkan bahwa buku pegangan tersebut telah banyak digunakan sebagai referensi ideologis, terutama oleh JAD. Aman sendiri divonis mati pada 2018 atas berbagai serangan JAD di Indonesia. Kedua, mencerminkan pernyataan dan publikasi resmi IS dan afiliasinya, beberapa pendukung pro-ISIS Indonesia di media sosial percaya bahwa pemerintahan Taliban bukanlah Negara Islam sejati karena didasarkan pada nasionalisme. Penelitian Informatika *International Center for Political Violence* (ICPVTR) menunjukkan bahwa pada April 2020, afiliasi IS Yaman merilis video berdurasi 52 menit berjudul “An Excuse Before Your Lord.” Salah satu dari lima poin yang disorot dalam video tersebut adalah kecaman terhadap Taliban karena melakukan negosiasi damai dengan Amerika Serikat dan berjanji untuk tidak melawan “Tentara Salib” (yaitu AS dan sekutu Baratnya).⁸⁹

Ancaman Menguatnya Islamis Militan di Central Asia

Ancaman yang ditimbulkan oleh kelompok jihad sangat signifikan bagi negara-negara sekuler Asia Tengah, yang memiliki hubungan yang sulit dengan Islam. Agama ini dianggap sebagai komponen dasar

⁸⁸ Quinton Temby, “Indonesian Militants React to Taliban Takeover”,

⁸⁹ V. Arianti and Unaesah Rahmah, “What the Taliban Takeover in Afghanistan Means for IS Supporters in Indonesia”, *The Diplomat*, September 15, 2021. Diakses dari laman <https://thediplomat.com/2021/09/what-the-taliban-takeover-in-afghanistan-means-for-is-supporters-in-indonesia/>

dari budaya nasional di wilayah tersebut dan nilai-nilai dan konsep moral “Muslim” dipertahankan sebagai dasar untuk kohesi sosial – bahkan dan terutama dalam kaitannya dengan norma-norma liberal-universalis. Tetapi para penguasa otoriter Asia Tengah telah dihadapkan dengan aktor-aktor yang ingin memberi bobot lebih pada konsep hukum dan ketertiban Islam. Khususnya di Uzbekistan dan Tajikistan, keduanya bertetangga langsung dengan Afghanistan, kelompok dan gerakan Islam telah berjuang untuk negara Islam di masa lalu, sebagian dengan cara damai, sebagian dengan kekerasan. Di kedua negara, adalah mungkin untuk mengusir kaum Islamis keluar dari negara itu atau untuk menetralsir mereka melalui kontrol dan represi yang ketat, sehingga merampas tanah mereka. Pengikut mereka kemudian sering bergabung dengan organisasi Islam di luar negeri – Imarah Islam pertama Taliban (1996–2001) atau Negara Islam (IS) di Suriah dan Irak (2013–2017). Sebagai gambaran, jumlah pejuang asal Asia Tengah di jajaran ISIS diperkirakan sedikitnya 5.000 orang, yang mayoritas berasal dari Tajikistan dan Uzbekistan.

Setelah membersihkan bidang agama dari para pesaing Islamis, para penguasa otoriter di Uzbekistan dan Tajikistan memperoleh otoritas yang tak tertandingi atas penafsiran pertanyaan-pertanyaan keagamaan. Sementara proses ini dimulai di Uzbekistan pada awal 1990-an dengan pengusiran Gerakan Islam Uzbekistan (IMU), di Tajikistan negara berhasil mendapatkan supremasi di bidang agama hanya pada tahun 2015 dengan pelarangan Partai Kebangkitan Islam (IRPT).). Sejak itu, di Tajikistan juga, Islam Hanafi konservatif, yang sesuai dengan prinsip-prinsip sekuler dan yang dikembangkan oleh para elit sekuler dan agama di Asia Tengah pasca-Soviet, telah menjadi bagian dari doktrin negara tidak resmi.

Terutama dalam wacana kebijakan luar negeri Uzbekistan, referensi ke sejarah transnasional, kesamaan budaya, dan nilai-nilai bersama, semuanya memainkan peran penting dalam menopang kepentingan pragmatis negara itu untuk bekerja sama dengan Taliban. Kepentingan besar melekat pada tradisi hukum Muslim dan keyakinan teologis dasar yang dimiliki oleh Muslim Sunni Asia Tengah dan (juga Sunni) Taliban. Faktanya, tradisi hukum yang dimaksud kembali ke cabang Maturidiyya dari mazhab Hanafi. Cabang ini berasal dari Samarkand (sekarang Uzbekistan) pada abad ke-10 dan secara tegas membentuk keilmuan agama Asia Tengah. Kemurnian agama Taliban juga tidak asing bagi pembentukan Muslim di Asia Tengah: arus reformis Islam telah menguasai Asia Tengah selama era Soviet; dan mereka kemudian menyukai penyebaran ajaran neo-Salafi. Namun, resep radikal seperti yang dianjurkan oleh Taliban belum berlaku di Asia Tengah. Sebaliknya, di seluruh wilayah, ulama Muslim setempat memupuk nilai-nilai moderasi dan toleransi. Di atas segalanya, bagaimanapun, prinsip negara bangsa (sekuler) tidak terbantahkan di Asia Tengah sementara gagasan tentang kekhalifahan Islam, di sisi lain, bukanlah pilihan.

Dengan latar belakang sekularisme yang terkonsolidasi, hubungan dengan Taliban tampaknya secara politis tidak dapat ditolak oleh elit negara di Asia Tengah; mereka bahkan mungkin tampak alami mengingat kesamaan agama dan budaya. Otoritas Muslim, yang memberikan argumen teologis kepada para politisi untuk mengkonfirmasi penerimaan mereka terhadap Taliban, juga mengacu pada landasan bersama ini. Pidato-pidato otoritas semacam itu mengungkapkan bahwa mereka sama sekali tidak melihat diri mereka sebagai pihak kedua dari politik; memang, mereka sering melampaui apa yang diungkapkan pernyataan resmi tentang persepsi negara tentang Taliban. Ceramah seorang pengkhotbah Uzbekistan populer, misalnya, menyampaikan citra Taliban yang membuat mereka tampak seperti

sekutu alami Uzbekistan. Taliban dibandingkan dengan Basmachi, pejuang gerilya Muslim yang berperang melawan Bolshevik setelah penaklukan mereka di Asia Tengah. Umumnya, ceramah agama mengikuti narasi yang sudah dikenal: seperti Basmachi, Taliban menginginkan satu hal di atas segalanya – untuk membebaskan negara dari kekuatan pendudukan Barat; dan orang-orang Afghanistan, yang membenci pemerintah korup yang didukung oleh Barat, karena itu memihak Taliban. Tidak seperti organisasi teroris ISIS, Taliban berjuang untuk ketertiban regional yang damai dan menghormati integritas teritorial negara-negara tetangga. Oleh karena itu, asumsi kekuasaan Taliban harus disambut tanpa syarat. Para pemimpin agama berpengaruh lainnya telah mengadopsi garis pemikiran yang sama.⁹⁰

GLOBAL TERRORISM INDEX 2022⁹¹

Indeks Terorisme Global (GTI) 2022 mengungkapkan bahwa meskipun terjadi peningkatan serangan, dampak terorisme terus menurun. Pada tahun 2021, kematian akibat terorisme turun 1,2% menjadi 7.142, sementara serangan naik 17%, menyoroti bahwa terorisme menjadi kurang mematikan. Dua pertiga negara mencatat tidak ada serangan atau kematian akibat terorisme – hasil terbaik sejak 2007 – sementara 86 negara mencatat peningkatan skor GTI mereka. Jumlah kematian tetap kurang lebih sama selama empat tahun terakhir.

Indeks menyoroti bahwa terorisme tetap menjadi ancaman serius, dengan Afrika Sub-Sahara menyumbang 48% dari total kematian global akibat terorisme. Empat dari sepuluh negara dengan peningkatan kematian akibat terorisme terbesar juga berada di Afrika sub-Sahara: Niger, Mali, DRC, dan Burkina Faso.

Menyusul kekalahan militer di Suriah dan Irak, ISIS mengalihkan perhatiannya ke Sahel, dengan kematian akibat terorisme meningkat sepuluh kali lipat di kawasan itu sejak 2007. Sahel telah menjadi episentrum baru terorisme. Terorisme di wilayah ini diperparah oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi, kurangnya air dan makanan yang memadai, perubahan iklim dan pemerintahan yang lemah. Menambah kompleksitas, banyak organisasi kriminal yang mewakili diri mereka sebagai pemberontak Islam.

Indeks Terorisme Global tahunan, sekarang di tahun kesembilan, dikembangkan oleh lembaga pemikir internasional terkemuka Institut Ekonomi dan Perdamaian (IEP) dan menyediakan sumber daya paling komprehensif tentang tren terorisme global. GTI menggunakan sejumlah faktor untuk menghitung skornya, termasuk jumlah insiden, kematian, cedera dan sandera, dan menggabungkannya dengan data konflik dan sosial-ekonomi untuk memberikan gambaran holistik tentang terorisme.

⁹⁰ Andrea Schmitz, "Central Asia's Muslims and the Taliban", *Stiftung Wissenschaft und Politik – Publications*, March 03, 2022. Diakses dari laman <https://www.swp-berlin.org/en/publication/central-asias-muslims-and-the-taliban>

⁹¹ Institute of Economics and Peace, *Global Terrorism Index 2022: Measuring the Impact of Terrorism*, 1 March 2022. Diakses dari laman <https://reliefweb.int/report/world/global-terrorism-index-2022>

Indeks menunjukkan bahwa terorisme menjadi semakin terkonsentrasi, berkontraksi ke negara-negara yang sudah menderita konflik kekerasan. Zona konflik menyumbang 97% dari semua kematian. Sepuluh negara yang paling terkena dampak terorisme semuanya berada di zona konflik. Hanya 44 negara yang mencatat kematian akibat terorisme pada tahun 2021, dibandingkan dengan 55 negara pada tahun 2015.

Peningkatan terbesar dalam terorisme terjadi di Myanmar, di mana kematian meningkat 23 kali dari 24 menjadi 521, diikuti oleh Niger, di mana kematian berlipat ganda, meningkat dari 257 pada 2020 menjadi 588 pada 2021. Mozambik mengalami penurunan kematian akibat terorisme terbesar, turun 82% ke 93. Keberhasilan sebagian besar didorong oleh operasi kontra-pemberontakan melawan IS oleh pasukan Mozambik, dengan dukungan dari Rwanda dan Komunitas Pembangunan Afrika Selatan.

Juga pada catatan positif, kontra pemberontakan telah secara signifikan menurunkan kegiatan Boko Haram, dengan organisasi hanya mencatat 64 serangan pada tahun 2021. Kematian turun 92% dari 2.131 pada tahun 2015 menjadi 178 pada tahun 2021. Penurunan Boko Haram berkontribusi pada rekor Nigeria yang kedua. pengurangan terbesar dalam kematian akibat terorisme pada tahun 2021, dengan jumlah turun 47% menjadi 448.

Ukraina kemungkinan akan melihat peningkatan terorisme. Pada krisis 2014, negara ini mencatat 69 serangan teroris. Yang menjadi perhatian serius adalah efek tak terduga dari terorisme dunia maya ke negara-negara lain. Selain serangan siber di Ukraina, Rusia telah dikreditkan dengan serangan di banyak negara lain. Ada kemungkinan bahwa ancaman terorisme dunia maya akan meningkat secara global seiring dengan eskalasi konflik Ukraina.

Konflik Ukraina kemungkinan akan membalikkan keuntungan di Rusia dan Eurasia, yang mencatat peningkatan terbesar pada GTI pada tahun 2021, diikuti oleh Amerika Utara. Wilayah MENA telah meningkat secara substansial, naik dua tempat dari wilayah yang paling tidak damai pada tahun 2018. Untuk tahun kedua berturut-turut, Asia Selatan adalah wilayah yang paling terkena dampak terorisme, sementara Amerika Tengah dan kawasan Karibia mencatat dampak terendah.

Steve Killelea, Pendiri & Ketua Eksekutif, IEP: "Terorisme menjadi lebih terpusat di zona konflik, didukung oleh pemerintah yang lemah dan ketidakstabilan politik, sementara di Eropa dan AS terorisme bermotivasi politik telah mengambil alih serangan bermotivasi agama. Karena konflik di Ukraina mendominasi perhatian global, sangat penting bahwa perang global melawan terorisme tidak dikesampingkan. Aktivitas teroris di Sahel meningkat secara substansial, dan didorong oleh milisi Islam."

“Penurunan terorisme di Barat bertepatan dengan pandemi COVID-19. Pembatasan kebebasan bergerak, perjalanan, dan ancaman langsung terhadap kesehatan pribadi dapat menjelaskan sebagian dari penurunan tersebut. Setelah tindakan darurat dihapus, ada kemungkinan peningkatan aktivitas terorisme.”

Seiring kemajuan teknologi, begitu pula penggunaannya oleh kelompok teroris. Ini termasuk rudal dan pesawat tak berawak, yang memperluas jangkauan serangan mereka dan mengurangi korban mereka. Ponsel cerdas, media sosial, dan enkripsi yang terjangkau adalah teknologi lain yang juga memperluas jaringan mereka, membuat penyebaran propaganda dan rekrutmen menjadi lebih mudah.

Laporan tersebut mengidentifikasi IS dan afiliasinya sebagai kelompok teroris paling mematikan di dunia pada tahun 2021, meskipun kematian yang dikaitkan dengan kelompok tersebut sedikit menurun dari 2.100, menjadi 2.066 kematian. Serangan terburuk tahun 2021 terjadi ketika seorang pembom bunuh diri ISIS meledakkan dua bom di Bandara Internasional Kabul Afghanistan, yang mengakibatkan 170 kematian dan lebih dari 200 luka-luka.

Jamaah Nusrat Al-Islam wal Muslimeen, yang beroperasi di Sahel, adalah organisasi teroris dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan bertanggung jawab atas 351 kematian pada tahun 2021, meningkat 69%. Kelompok teroris paling mematikan di dunia adalah Negara Islam Afrika Barat, di mana di Niger setiap serangan rata-rata 15 kematian.

Serangan di Barat telah menurun secara signifikan, turun 68% pada 2021, dari puncaknya pada 2018. Total ada 113 serangan di Eropa pada 2021, dan tujuh serangan di AS. AS mencatat peningkatan signifikan dalam dampak terorisme, mencatat skor GTI terendah sejak 2012. Ada tiga serangan oleh ekstremis Islam di Eropa, jumlah terendah sejak 2014.

Selama tiga tahun terakhir di Barat telah terjadi pergeseran yang signifikan dalam penghasut terorisme. Tindakan terorisme agama menurun sebesar 82% pada tahun 2021, dan telah disusul oleh terorisme bermotif politik, yang sekarang menyumbang lima kali lebih banyak serangan. Sebagian besar serangan yang didorong oleh ideologi kiri atau kanan dilakukan oleh individu atau kelompok yang tidak memiliki afiliasi formal dengan organisasi yang diakui. Sasaran serangan ini seringkali serupa, biasanya organisasi pemerintah atau tokoh politik, dan motivasinya serupa. Kedua kelompok diradikalisasi secara online dan menghina sistem yang ada.

Serangan di Inggris berkurang setengahnya pada tahun 2021 menjadi 12, jumlah terendah sejak 2008, dengan hanya satu yang bermotivasi agama. AS mencatat tujuh serangan, dengan lima bermotif politik dan dua sisanya tidak diklasifikasikan. Prancis mencatat tujuh serangan turun 72% dari 25 yang tercatat pada 2020.

Kondisi yang paling erat kaitannya dengan terorisme bervariasi tergantung pada faktor sosial dan ekonomi suatu negara. Ada hubungan yang jelas dengan teror politik dan kurangnya penerimaan hak asasi manusia bagi sebagian besar negara. Untuk negara-negara OECD, ada hubungan yang kuat antara meningkatnya terorisme dan ketidaksetaraan sosial, serta akses yang lebih mudah ke senjata dan militerisasi yang lebih tinggi. Bagi negara lain, institusi yang lemah, keluhan kelompok dan teror politik merupakan faktor signifikan dalam mendorong terorisme.

BAB VII

KESIMPULAN

Memasuki tahun kedua berkuasanya kembali kelompok Taliban di Afghanistan, telah banyak perkembangan yang terjadi di internal pemerintahan serta berkembangnya konstelasi hubungan internasional sebagai dampak langsung ataupun tidak langsung dari pola konservatif kepemimpinan yang diterapkan. Namun, dari serangkaian bahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Meski hampir 30 tahun sejak pertamakali muncul sebagai gerakan sosial-politik, profil kelompok Taliban masih sangat kental membawa ciri khas primordialismenya. Identitas santri *Talib* alumni madrasah Deobandi tetap melekat dalam interaksi internal, platform, hingga tujuan pergerakan yang diimplementasikan dalam pergerakan. Idealisme untuk mengusung tafsiran Islam bercirikan khas budaya Pashtun yang merupakan mayoritas Afghanistan begitu kuat dipegang dan menjadi dasar bagi arah pemerintahan Afghanistan selama Taliban Berkuasa. Memang terdapat beberapa perubahan seperti janji yang diucapkan para petinggi kelompok itu ketika pertamakali menguasai Kabul. Keterbukaan untuk bernegosiasi dan bekerjasama bahkan dengan pihak 'musuh' sekalipun adalah sesuatu yang tidak mungkin terlihat pada fase kekuasaan pertama mereka di rentang 1996-2001. Tetapi, dalam perkembangan berikutnya inklusivitas pemerintahan mereka masih banyak dipertanyakan, dan komitmen mereka terhadap hak-hak perempuan masih diragukan dunia.
2. Respons masyarakat Muslim terhadap kemenangan Taliban umumnya bersikap positif. Mereka menyuarakan optimism bahwa Taliban mampu memperbaiki keadaan Afghanistan yang selama berabad-abad teruruk dalam konflik kekerasan. Namun, latar belakang pengalaman berkuasa mereka pada fase pertama masih membayangi respons masyarakat Muslim terhadap kelompok ini meski Taliban telah ersuara lantang bahwa mereka akan berubah. Pihak yang dulu berkonflik seperti Iran dan Komunitas Syi'ah masih bersikap hati-hati dan cenderung melihat perkembangan. Sementara pihak yang dulu bekerjasama seperti Pakistan, menaruh optimism yang sangat besar. Konstelasi hubungan internasional juga mempengaruhi respons dunia Islam terhadap Taliban seperti terlihat dalam sikap Arab Saudi dan Uni-Emirat Arab yang sebelumnya menjadi negara pendukung utama Taliban di fase pertama, tetapi cenderung mengangkat tangan dari keterlibatan dalam kemenanga Taliban kali ini.
3. Bagi kelompok yang mengusung Islamisme, Kemenangan Taliban jelas memberikan bahan bakar motivasi bagi sebagian besar dari mereka pada awalnya. Kemenangan kelompok 'santri' dengan senjata apa adanya atas pihak 'penjajah' AS yang bersenjata lengkap adalah sebuah inspirasi tersendiri. Namun tampaknya inspirasi ini tidak mendorong terjadinya agresivitas kelompok-kelompok Islamis sebagaimana tergambar dalam survey trend terorisme global dunia Islam yang cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena orientasi perjuangan Taliban yang fokus dibatasi oleh lingkup regional tanah airnya dan tidak keluar dari cakupan territorial itu. Bahkan karena fokusnya itu, Taliban bahkan menjadi musuh utama dari kelompok ISIS karena melawan visi dan misi mereka untuk membentuk kekhalifahan internasional.

Bahasan yang tercakup dalam studi ini bisa dijadikan landasan bagi melihat kecenderungan arah dari pola interaksi umum yang terjadi di dunia Islam. Domestifikasi konservatisme Taliban mewakili bentuk baru dari pola Islamisme yang sebelumnya selalu digambarkan sebagai trans-nasional. Respons yang mengemuka serta perkembangan munculnya Islamisme yang sering dinarasikan negative dan destruktif dengan melihat model yang terjadi Afghanistan pasca Sovyet justru terbukti terbalik setelah peristiwa Afghanistan pasca AS. Tetapi, walau bagaimanapun, kajian ini hanya mengcover batas waktu yang sangat singkat, sehingga membuka peluang bagi studi-studi lain untuk mendapatkan temuan-temuan baru jika interval waktunya diperpanjang dan melihat perkembangan-perkembangan yang terjadi berikutnya.